



PENGANTAR BAHASA INDONESIA UNTUK AKADEMIK

Albaburrahim, M.Pd.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

(1) Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pengarang untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 27

(1) Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah); atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PENGANTAR BAHASA INDONESIA UNTUK AKADEMIK

Albaburrahim, M.Pd



Pengantar Bahasa Indonesia untuk Akademik

Albaburrahim, M.Pd

Copyright © 2019

Cetakan I, 2019

Editor : H. Ainul Haq Nawawi, M.A.

Layout : Ulla Umu Rosyda

Desain Sampul : Mohammad Nailul Abror

Diterbitkan oleh :

CV. Madza Media

Kantor:

Jl. Pahlawan, Simbatan - Kanor - Bojonegoro. 62193

Jl. Joyotamansari 1 No.22 Kota Malang

Email : madzamedia@gmail.com

Fanspage : Penerbit Madza

Instagram : @madzamedia

Website : www.madzamedia.co.id

ISBN : 978-623-7334-26-2

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin...

Segala puja dan puji dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang memberi kenikmatan, baik nikmat sehat dan sempat yang tak terhingga, sehingga kita dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lancar. Shalawat dan Salam terus dilimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang telah mengangkat umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara tentu memiliki peran besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehadiran bahasa Indonesia tidak terlepas dari sejarah perjuangan bangsa dalam menghirup nafas kemerdekaan Indonesia dari penjajahan. Bahasa Indonesia saat ini sebagai alat pemersatu bangsa dianggap penting dilestarikan dan dikembangkan sehingga bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa pemersatu dari berbagai bahasa daerah yang tersebar di berbagai daerah.

Buku referensi ini yang terdapat ditangan pembaca berjudul "*Pengantar Bahasa Indonesia untuk Akademik*". Tentu menggambarkan dan menyajikan tentang berbagai hal tentang bahasa Indonesia, seperti sejarah bahasa, pengertian bahasa, perkembangan bahasa, ejaan bahasa Indonesia, serta karya ilmiah.

Maka dari itu, isi buku ini akan menjelaskan berbagai hal seputar bahasa Indonesia. Adapun buku ini disajikan dalam beberapa bab, diantaranya: Bab I yaitu: Jati Diri Bahasa yaitu menjelaskan tentang asal mula adanya bahasa, arti bahasa dan pentingnya kehadiran sebuah bahasa.

Bab II, yaitu pengertian, hakikat, dan fungsi bahasa. Bagian ini menjelaskan tentang pengertian bahasa dari berbagai ahli, serta hakikat bahasa yang sebenarnya, dan fungsi bahasa secara lebih komprehensif. Bab III, yaitu sejarah dan perkembangan bahasa. Pada bab ini menjelaskan tentang sejarah lahirnya bahasa Indonesia serta perkembangan selama bahasa Indonesia menjadi bahasa bangsa Indonesia.

Bab IV, yaitu ejaan bahasa Indonesia. Bagian ini menyajikan tentang pengertian ejaan, fungsi ejaan, ejaan yang ada di Indonesia, serta hal-hal yang digunakan dalam Ejaan Yang Disempurnakan. Pada bab V, yaitu ragam bahasa. Bab ini menjelaskan tentang pengertian ragam bahasa dan jenis-jenis ragam bahasa berdasarkan waktu, media, dan pesan komunikasinya.

Bab VI, yaitu kalimat efektif. Bagian ini menyajikan tentang pengertian kalimat efektif, ciri-ciri kalimat efektif, dan penyebab kalimat tidak efektif. Bab VII, yaitu paragraf. Bab ini menyajikan tentang pengertian paragraf, fungsi paragraf, unsur-unsur paragraf, persyaratan paragraf yang baik dan benar, serta jenis-jenis paragraf.

Bab VIII, yaitu karya ilmiah. Pada bagian ini menjelaskan tentang pengertian karya ilmiah, tujuan dan manfaat karya ilmiah, ciri-ciri karya ilmiah, dan jenis-jenis karya ilmiah. Bab IX, yaitu proposal penelitian. Bab ini membahas tentang pengertian proposal, tahapan penyusunan proposal, dan sistematika proposal. Bab X, yaitu artikel ilmiah. Pada bab ini menyajikan tentang pengertian artikel ilmiah, manfaat artikel ilmiah, ciri-ciri artikel ilmiah, jenis artikel ilmiah dalam jurnal, dan sistematika penulisan artikel ilmiah.

Demikian buku ini disajikan untuk menjadi referensi bagi para pembaca. Semoga dapat menjadi rujukan yang bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Akhir kata, apabila ada kekurangan dalam pemaparan pada buku ini, penulis sangat sadar akan kekurangan dalam menjabarkan isi buku ini. maka dari itu, pembaca dapat memberi kritikan, masukan, dan sara kepada penulis sehingga pada edisi selanjutnya dapat diperbaiki secara maksimal. Pada kesimpulannya bahwa penulis berharap akan dapat menyempurnakan sesuai dari perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya perkembangan bahasa Indonesia.

Pamekasan, 23 Desember 2019

Penulis,

Albaburrahim, M.Pd.

DAFTAR ISI

Prakata.....	v
Daftar Isi.....	x
Jati Diri Bahasa	1
A. Awal Mula Bahasa	4
B. Arti Bahasa	6
C. Pentingnya Bahasa	7
Pengertian, Hakikat, Dan Fungsi Bahasa.....	13
A. Pengertian Bahasa	13
B. Hakikat Bahasa	14
C. Fungsi Bahasa.....	25
Sejarah dan Perkembangan Bahasa Indonesia	32
A. Sejarah Bahasa Indonesia.....	32
B. Perkembangan Bahasa Indonesia.....	35
C. Kedudukan Bahasa Indonesia	37
Ejaan Bahasa Indonesia	40
A. Pengertian Ejaan	40
B. Fungsi Ejaan.....	42
C. Jenis-jenis Ejaan pada Bahasa Indonesia	42
D. Aspek-aspek Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).....	45
Ragam Bahasa Indonesia.....	74
A. Pengertian Ragam Bahasa.....	74
B. Ragam Bahasa Berdasarkan Waktunya	75
C. Ragam Bahasa Berdasarkan Mediana.....	77
D. Ragam Bahasa Berdasarkan Pesan Komunikasinya	79
Kalimat Efektif	84
A. Pengertian Kalimat Efektif	84
B. Ciri-ciri Kalimat Efektif	85
C. Penyebab Kalimat Tidak Efektif	94
Paragraf.....	100
A. Pengertian Paragraf	100
B. Fungsi Paragraf	102
C. Unsur-unsur Paragraf	105
D. Persyaratan Penyusunan Paragraf yang Baik dan Benar	107

E. Jenis-jenis Paragraf	109
Karya Ilmiah.....	113
A. Pengertian Karya Ilmiah	113
B. Tujuan dan Manfaat Karya Ilmiah	115
C. Ciri-ciri Karya Ilmiah.....	118
D. Jenis-jenis Karya Ilmiah	119
Proposal Penelitian	125
A. Pengertian Proposal Penelitian.....	125
B. Tahapan Penyusunan Proposal Penelitian	126
C. Sistematika Proposal Penelitian	130
Artikel Ilmiah	138
A. Pengertian Artikel Ilmiah	138
B. Manfaat Artikel Ilmiah	141
C. Ciri dan Jenis Artikel Ilmiah dalam Jurnal	142
D. Cara Penulisan Artikel Ilmiah	145
E. Sistematika Artikel Ilmiah.....	149
Daftar Pustaka	156
Glosarium	158
Profil Penulis	160

JATI DIRI BAHASA

A. Awal Mula Bahasa

Sejak zaman manusia diciptakan, ada beberapa aspek bagi kehidupan manusia yang tak dapat dipisahkan, salah satunya adalah bahasa. Maka dari itu, dari dahulu hingga sekarang persoalan bahasa masih relevan untuk diperbincangkan, bahkan masih banyak pertanyaan yang sering dimunculkan dalam mengetahui tentang bahasa. Misalnya “apa itu bahasa?” dan “sejak kapan bahasa itu ada?”. Pertanyaan tersebut tentu masih dibutuhkan jawaban yang relevan dan logis.

Menurut Hidayat berbagai jawaban yang telah disodorkan belum semua memuaskan. Sebab bahasa itu hadir serta dihadirkan pada diri manusia, baik dari aspek alam semesta, aspek sejarah dan tentu aspek wahyu Tuhan. Bahkan Tuhan Sang Pencipta alam menampakkan kepada manusia tidak secara langsung melalui Zat-Nya, melainkan dengan bahasa-Nya yaitu menggunakan bahasa alam dan kitab suci (*ayat kauniyah* dan *wahyu*) (Hidayat, 2006).

Sebagai manusia yang yakin terhadap karunia Tuhan, maka upaya mencari jawaban dari sebuah pengetahuan termasuk sebagai amal shaleh. Salah satunya, mencari pengetahuan tentang asal mula bahasa serta mengetahui seluk beluk bahasa itu sendiri. Bahkan dengan begitu, derajatnya akan diangkat oleh Tuhannya. Sebagaimana firman Allah Swt. “*Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu*” (Q.S. Al-Mujadilah, 58: 11).

Maka karena itu, para ahli yang melakukan kajian dan penelitian untuk menemukan asal mula bahasa. Bukan hanya ahli bahasa, tetapi ahli purbakala juga ikut andil dalam menemukan jawaban tersebut. Menurut ahli purbakal bahwa sebelum ada manusia di dunia ini terdapat makhluk yang hampir mirip dengan manusia yang disebut *hominoid*. Makhluk tersebut memiliki persamaan secara fisik, kecuali beberapa tubuh lainnya seperti ukuran otak. Bahkan, diperkirakan satu juta tahun yang lalu sebelum manusia, makhluk

tersebut telah mempunyai kebudayaan. Dengan demikian, dapat diambil sebuah hipotesis bahwa seharusnya bahasa sudah ada sejak masa tersebut.

Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa asal bahasa manusia adalah Afrika yang menjadi tanah air bagi manusia modern serta dalam menggunakan bahasa manusia. Cerita tersebut menyebutkan bahwa beberapa ratusan ribu tahun yang lalu, sepupu manusia tersebar di seluruh manusia. Saat gempa yang besar menyebabkan Lembah Rift Besar yang membelah Afrika menjadi hutan yang rimbun di sebelah barat tetapi padang rumput yang relatif kering di sebelah timur. Sedangkan manusia terdampar dibagian timur yang gersang. Sehingga memaksa manusia untuk beradaptasi atau mati. Ketika manusia menambahkan makanan dengan sedikit daging, maka membantu pertumbuhan otak manusia. Kemudian manusia mulai dapat berjalan tegak untuk meminimalisir sinar matahari yang panas di tubuh mereka. Sikap tegak tersebut itulah yang mempromosikan produksi suara menjadi jernih (Aditiawarman, 2018)

Namun, karena pendapat tersebut tidak ada bukti yang menunjang seperti bukti atau data tertulis, maka banyaklah teori-teori yang dilontarkan oleh berbagai ahli. Berdasarkan buku Suyanto (2015) ada berbagai teori yang dikemukakan oleh berbagai ahli, yaitu:

1. Teori Tekanan Sosial

Adapun teori ini disampaikan oleh Adam Smith beranggapan agar kebutuhan manusia dapat saling paham dapat menimbulkan kehadiran bahasa. Bahkan, bapak ekonomi kapitalis ini menyatakan fisik manusia yang berkembang secara perlahan sampai kemampuan berbahasa juga berkembang perlahan-lahan. Namun, hal ini tidak menjadi persoalan karena manusia seolah-olah sudah mencapai kesempurnaan secara fisik.

2. Teori Interjeksi

Teori ini mengungkapkan bahwa suasana hati manusia (ketakutan, kegembiraan dan lainnya) menentukan setiap ujaran yang diucapkan manusia bahkan ditiru oleh manusia-manusia yang lain. Namun teori interjeksi ditolak oleh Sapir, karena suasana hati hanya sebagai bentuk dari luapan emosi dengan sifat otomatis bahkan tak menyatakan emosi tersebut.

3. Teori Yo-He-Ho

Teori yang dikemukakan Noire berdasarkan kerja orang-orang primitif. Lebih jelasnya bahwa manusia melakukan pekerjaan yang berat tanpa peralatan karena belum mengenal peralatan yang maju. Maka dari itu, dibutuhkan ujaran tertentu (bunyi yang khas) untuk mempertalikan pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, bunyi tersebut dapat dipakai untuk menyebutkan perbuatan itu.

4. Teori Isyarat

Teori ini dikemukakan oleh Wilhelm Wundt yang berdasarkan pada hukum psikologi. Teori ini mengungkapkan bahwa setiap manusia memiliki perasaan yang dapat berbentuk ekspresi khusus. Sehingga, ekspresi tersebut dapat dihubungkan dengan saraf untuk mengomunikasikan berbagai kenyataan kepada yang lainnya.

5. Teori Permainan Vokal

Teori ini dikemukakan oleh filsuf Denmark Jespersen mengungkapkan, pada awalnya manusia berbahasa bermula dari sebuah dengungan serta senandung, sehingga belum mengungkap suatu pikiran. Kemudian tumbuh secara perlahan dalam wujud ungkapan berbentuk irama yang belum dapat dianalisa. Namun, dengan berjalannya waktu walaupun dengan bahasa yang kaku, kacau, dan rumit, maka mulai adanya kemudahan, kejelasan, dan keteraturan.

6. Teori Isyarat Oral

Teori Sir Richard Paget menjelaskan tentang masa lalu manusia yang masih menggunakan peralatan melalui tangannya yang penuh dengan berbagai barang. Sehingga tak dapat melakukan kontak serta komunikasi dengan orang lain. Namun, pada akhirnya isyarat dilakukan melalui tangan secara tak sadar digantikan menggunakan alat yang lebih cermat yaitu mulut (ucapan).

7. Teori Kontrol Sosial

Teori ini oleh Grace Andrus de Laguna mengungkapkan bahwa kerja sama manusia yang sangat memungkinkan adalah medium ujaran. Bahasa mampu mengkoordinasikan dan menghubungkan setiap pekerjaan manusia demi tujuan bersama. Bahkan, bahasa mampu menjadikan manusia lebih teratur dan tertib.

8. Teori Kontak

Teori ini disampaikan oleh G. Révész menjelaskan bahwa kebutuhan untuk mengadakan kontak bagi hubungan sosial makhluk hidup belum memuaskan antar individu. Sehingga, timbullah keinginan untuk mengadakan kontak emosional sehingga dapat terpuaskan melalui kedekatan dengan orang lain.

Dari berbagai teori yang dikemukakan oleh berbagai ahli tentu ada perbedaan. Namun, pada prinsipnya bahwa para ahli menerima pendapat bahasa sudah ada sejak dua hingga satu juta tahun yang lalu, kendati pun bahasa makhluk pada zaman dulu tidak seperti bahasa yang sekarang. Namun, tetap mampu menjadi alat komunikasi seperti memberikan stimulus yang teorinya dapat diyakini di dunia.

B. Arti Bahasa

Ada tiga entitas yang sangat berkaitan yaitu bahasa, masyarakat dan budaya. Ketiganya saling berkaitan dan saling menguatkan. Di dalam masyarakat pasti ada bahasa, sebaliknya dalam bahasa pasti ada masyarakat yang menuturkan bahasa. Sedangkan budaya berada dalam bahasa dan masyarakatnya. Ada yang berpendapat bahwa bahasa adalah salah satu budaya, namun ada pula bahasa sebagai penanda eksistensi budaya. Semua pendapat tersebut tentu memiliki dasar tersendiri.

Bahasa sebagai cerminan masyarakat dapat menunjukkan budaya yang berkembang dengan baik. Sedangkan budaya yang berkembang baik berarti masyarakat tersebut maju. Keterkaitan tersebut tentu tidak dapat dipisahkan dan akan saling berhubun dengan yang lain. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa bahasa hampir dapat dipastikan dapat menunjukkan bangsanya (Rahardi, 2009).

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari berbagai dinamika dan martabat suatu bahasa. Ketika sebuah bangsa dianggap sebagai bahasa yang modern maka hampir pasti dinamika bahasa dan dinamika bahasa yang dipakai lebih maju dan modern.

Sebagai bahasa yang memiliki arti bagi masyarakat tentu harus memiliki kemanfaatan dan kebermanaknaan bagi penuturnya. Sebab apabila bahasa tak dapat memberikan kemanfaatan dan kebermanaknaan, maka bahasa tersebut lambat laun akan ditinggalkan oleh penuturnya. Pada akhirnya nasib bahasa tersebut akan punah dan tak dapat dilanjutkan kepada generasi berikutnya. Maka dari itu, sebuah bahasa harus tetap dirawat dan dijaga oleh penuturnya agar tetap menjadi sebuah kebanggaan bagi penuturnya, agar bahasa tersebut tidak mengalami kemunduran atau involutif.

Sebuah bahasa agar terus bergerak maju perlu adanya dinamika progresif yang perlu dilakukan penuturnya. Banyak hal yang terus dilakukan agar bahasa tersebut bermartabat dan mendapatkan tempat bagi penuturnya. Sebab apabila sebuah bahasa telah hilang martabatnya maka bahasa tersebut akan mati dan menjadi bahasa yang '*pathoic*'. Apabila bahasa tersebut telah mati maka akan sulit dihidupkan kembali, seperti halnya menegakkan kembali benang basah. Maka dari itu, merawat bahasa yang masih ada akan jauh lebih mudah daripada bahasa yang telah mati. Dengan demikian, kemanfaatan dan kebermanaknaan sebuah bahasa menjadi sangat penting serta menjadi tanggungjawab setiap masyarakat penuturnya tersebut untuk tetap menjaga, merawat dan melestarikan eksistensi sebuah bahasa.

Kehadiran bahasa sesungguhnya harus disyukuri oleh manusia sehingga manusia memiliki kewajiban menjaga dan merawat bahasa tersebut. Sebab tidak semua makhluk dapat berbahasa seperti layaknya manusia. Hewan yang memiliki alat pengucap (mulut) belum bisa membuat huruf vokal dan konsonan seperti halnya manusia. Ada beberapa hal yang membuat bahasa manusia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan hewan. Ada beberapa pakar yang telah membedakan bahasa manusia dengan makhluk lainnya. Pada buku Chaer & Agustina (2004) dijelaskan bahwa Hockett, Mc Neil, dan Chomsky membedakan bahasa dengan makhluk lainnya, yakni.

1. Bahasa manusia terdapat jalur vokal auditif, yaitu vokal yang dapat didengar oleh makhluk lainnya.

2. Bahasa manusia dapat tersiar ke berbagai arah dan penerimanya dapat terarah. Artinya bahasa manusia saat mengucapkan bunyi bahasa dapat didengar oleh lawan tuturnya dengan tepat.
3. Lambang pada bahasa berbentuk bunyi secara cepat menghilang setelah diucapkan. Maka dari itu, bahasa manusia dapat menggunakan tanda dan lambang lainnya agar dapat bertahan lama dan dapat dikonsumsi oleh generasi berikutnya.
4. Komunikasi bahasa berpartisipasi antar komunikasi bahasa (*interchangeability*)
5. Lambang suatu bahasa manusia dapat dijadikan umpan balik secara lengkap, artinya yang mengirim lambang bahasa (penutur) memahami apa yang dituturkan.
6. Komunikasi bahasa yang dilakukan manusia memiliki spesialisasi, yaitu manusia dapat berbicara bersamaan dengan gerakan-gerakan fisik.
7. Lambang bunyi yang dilakukan dalam komunikasi memiliki makna tertentu dan merujuk terhadap hal-hal tertentu.
8. Lambang bahasa dan makna bukan melalui suatu ikatan keduanya, melainkan berdasarkan hasil kesepakatan atau konvensi penutur.
9. Bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi dapat dipisah menjadi berbagai unit-unit satuan, seperti fonem, morfem, kata dan kalimat.
10. Bahasa manusia dapat merujuk dari berbagai waktu dan tempat, sehingga saat berbicara dalam berbahasa tidak harus tergantung oleh tempat dan kejadian saat ini.
11. Bahasa manusia bersifat terbuka, artinya lambang-lambang bahasa yang digunakan manusia dapat disesuaikan dengan kebutuhan manusia.
12. Kepandaian serta kemahiran berbagai aturan dan kebiasaan berbahasa dapat diperoleh dengan belajar, bukan hanya dengan gen keturunan.
13. Bahasa yang dipelajari oleh manusia tentang suatu bahasa dapat belajar dengan bahasa-bahasa lain yang telah dikuasai sebelumnya.
14. Bahasa manusia dapat menyatakan dan membedakan benar atau tidak benar ataupun tidak benar secara logika manusia.

15. Manusia memiliki bahasa secara dua subsistem. Diantaranya subsistem bunyi beserta subsistem makna. Keduanya memiliki nilai keekonomisan fungsi.
16. Bahasa yang digunakan manusia dapat membicarakan dan membahas bahasa itu sendiri.

Dari perbedaan tersebut maka diketahui bahwa bahasa manusia memiliki perbedaan yang jauh dengan bahasa makhluk lainnya. Sehingga bahasa tersebut dapat berkembang ataupun menghilang sesuai dengan penutur bahasa tersebut. Manusia dapat menggunakan berbagai bahasa yang digunakan manusia lainnya dengan belajar bahasa itu sendiri. Bahasa manusia yang memiliki keistimewaan tentu akan berarti bagi perkembangan peradaban manusia.

C. Pentingnya Bahasa

Bahasa digunakan alat komunikasi menjadikan hal penting bagi kehidupan manusia, yaitu digunakan untuk alat mengungkapkan perasaan, gagasan, dan fikiran dengan manusia lainnya. Percakapan yang dilakukan setiap hari tentu membuktikan bahwa bahasa tak akan pernah lepas dari manusia. Bahkan, bahasa disampaikan bukan pada bentuk lisan namun bentuk tulisan.

Pada dasarnya, penggunaan bahasa sangat berkaitan dengan segala kegiatan manusia. Baik hanya sekedar bercakap-cakap dengan teman, bertukar fikiran, bahkan memengaruhi seseorang pasti melalui peran bahasa. Walaupun demikian, kehadiran bahasa melalui percakapan tentu memiliki keterbatasan untuk mengulang kembali dengan apa diucapkan. Maka dari itu, saat ini bahasa yang melalui tulisan lebih mendapatkan pengakuan lebih dari percakapan. Hal ini dapat disebabkan dari bahasa tulisan dapat baca kembali sehingga pemikiran, ide, dan gagasan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Seorang pemikir atau ahli filsafat seringkali menjadikan bahasa sebagai kajian awal dalam berfikir lebih dalam. Tentu yang dimaksud kaum filosof bahasa bukan hanya sekedar tentang gramatikal bahasa ataupun bahasa asing. Melainkan dengan keberadaan bahasa seseorang tetap berfikir kritis dalam mengerti pemikiran seseorang baik secara lisan ataupun melalui teks

tulisan. Dengan begitu, setiap pemikiran atau gagasan dapat lebih dipahami lebih baik dengan proses berfikir kritis tersebut.

Pada saat ini mengeksploitasi pemikiran baik secara lisan atau teks sudah banyak melalui teori-teori yang berkembang dengan filsafat bahasa. Keberadaannya, akan mampu mendalami esensi bahasa secara kritis. Karena bahasa bukan hanya sebagai alat perbincangan dan percakapan sehari-hari yang tidak ada kaitannya dengan filsafat. Tetapi keberadaan filsafat dalam bahasa akan mampu menemukan pentingnya sebuah bahasa secara hakiki. Misalnya, perundingan dalam setiap konflik tentu dibutuhkan bahasa persuasif agar mendapatkan sebuah kesepakatan yang baik untuk semua pihak. Jika dalam konflik tersebut keberadaan bahasa tidak digunakan, maka komunikasi akan sulit dilakukan sehingga kesepakatan akan jauh dari harapan.

Selanjutnya, bagaimana tentang bahasa isyarat? Tentu ada sebagian orang tidak mampu menggunakan bahasa verbal yang disebabkan karena berbagai hal. Maka dari itu, digunakan kode khusus sehingga komunikasi bisa berjalan dengan baik, serta pesan dapat tersampaikan walaupun dengan menggunakan kode khusus yang dibuat. Bahkan, ada pula bahasa verbal yang tidak cukup diartikan secara harfiah, melainkan harus mencari makna yang tersirat di dalamnya. Misalnya, penggunaan kata kiasan sebuah puisi dan pidato yang seringkali butuh kekritisian seseorang dalam menangkap dan menerjemah pesan yang disampaikan. Maka dari itu, kehadiran interpretasi (penafsiran) sangat penting. Sebab tanpa interpretasi sebuah puisi yang penuh majas akan sulit dicerna maknanya. Sebaliknya, puisi yang hanya dibuat dengan bahasa percakapan sehari-hari tanpa menggunakan majas/kiasan, maka puisi tersebut merasa hambar tak bermakna.

Menurut Suyanto (2015), ada beberapa pijakan filsafat yang mengaitkan bahasa dalam bahasan yang lebih kritis, yaitu (1) akal, artinya penggunaan akal dan logika saling berkaitan. (2) Makna dan interpretasi, artinya hal yang menerjemah pesan bahasa sesuai dengan pemikiran pemberi pesan baik lisan ataupun tulisan. (3) Konvensi, artinya kesepakatan yang telah dicapai sehingga bahasa mampu dimengerti setiap orang. (4) Bahasa yang obyektif, artinya bahasa mampu dipahami dalam mengatasi setiap ruang bahasa yang bersifat ilmiah dan universal. (5) Intertekstualitas, artinya berbagai teks-teks lain dapat saling memengaruhi pengertian dan pemahaman seseorang.

Ada beberapa hal yang sering dihubungkan dengan bahasa. Bahkan keduanya saling berkaitan dengan pentingnya bahasa. Adapun ketiga hal tersebut, yaitu:

1. Bahasa dan Kehidupan Sosial

Kehadiran bahasa sesungguhnya tidak terlepas dari manusia. Sebab manusia tanpa bahasa maka interaksi akan sulit dilakukan, sebaliknya bahasa tanpa manusia maka kehadiran bahasa menjadi tidak terlalu penting kehadirannya. Maka dari itu pantas saja bahasa dan manusia tak akan pernah lepas bahkan akan cenderung berkembang. Manusia yang lahir tentu pasti akan belajar berbahasa dengan masyarakat disekitarnya. Sehingga, akan mampu menguasai bahasa yang ada pertama kali berada di lingkungannya.

Secara prinsip semua bahasa diperlakukan sama antara bahasa satu dan lainnya. Sebab, suatu bahasa akan tetap memberikan pemahaman yang secara umum mengenai sifat-sifat bahasa itu sendiri. Bahasa yang setiap diterapkan sebagai sarana komunikasi sering kali dikaitkan dengan bahasa hewan. Padahal antara bahasa hewani dan bahasa manusiawi tidaklah sama baik secara kualitas ataupun kuantitas.

Kehadiran bahasa manusiawi tentu sangat berkaitan erat dengan interaksi sosial yang dilakukan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial pasti tidak akan bisa hidup sendirian melainkan masih perlu banyak bantuan orang lain dalam keberlangsungan kehidupannya. Setiap manusia akan terus membutuhkan sesuatu hal dalam mempertahankan hidupnya. Dengan begitu, keberadaan bahasa menjadi suatu yang sangat penting dalam memenuhi setiap kebutuhan manusia dalam interaksi sosialnya.

Secara sarana, bahasa secara lisan sering digunakan dari pada bahasa tulisan dalam berinteraksi sosial. Karena, bahasa lisan lebih fleksibel dan mudah digunakan setiap harinya dalam kehidupan dibandingkan dengan bahasa tulisan yang sifatnya kaku dan lama untuk digunakan dalam kegiatan sosial. Kecuali hal-hal tertentu interaksi sosial dapat digunakan bahasa tulisan.

Setiap interaksi sosial saling memberikan pengaruh menjadi hal biasa terjadi. Bahkan pengaruh yang kuat dapat memberikan gambaran

tentang keberadaan bahasa. Setiap bahasa yang digunakan akan mendominasi interaksi itu. Maka dari itu, bahasa yang sering digunakan dalam berinteraksi sosial cenderung lebih berkembang bahasanya. Sebaliknya, bahasa yang jarang digunakan dalam interaksi sosial akan terdesak keberadaannya, lambat laun akan ditinggal oleh penuturnya dan dapat menjadi faktor kepunahan pada bahasa tersebut.

2. Bahasa dan Komunikasi

Berbagai pendapat para ahli bahasa dalam mengartikan bahasa. Setiap ahli tentu memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda tentang pengertian bahasa. Namun, tidak sedikit dan menyepakati bahwa secara umum bahasa adalah alat komunikasi dari rangkaian bunyi yang diucapkan manusia melalui suatu sistem.

Adapun komunikasi itu sendiri adalah proses menyampaikan suatu ide, gagasan, dan pesan dari pihak tertentu kepada pihak lainnya. Bahkan, komunikasi biasanya digunakan melalui lisan atau verbal dengan saling mengerti. Namun, jika tidak dimengerti maka dilakukan dengan gerakan badan dengan menunjukkan sikap tertentu. Pada intinya, komunikasi terjadi apabila penyampai dan penerima pesan memahami pesan tersebut. Hal inilah, kemampuan penyampai dan penerima pesan sangat diperlukan agar pesan tersampaikan dengan baik.

Dalam buku Suyanto (2015) yang mengutip pernyataan Laswell mengatakan bahwa beberapa komponen dalam komunikasi harus ada agar dapat berlangsung secara baik, yaitu:

- a. Komunikator atau pengirim artinya pihak tertentu mengirimkan beberapa pesan terhadap pihak lain,
- b. Pesan artinya isi pesan akan dilanjutkan kepada pihak lain,
- c. Saluran artinya media akan berfungsi dalam menyampaikan pesan terhadap pihak lainnya,
- d. Komunika atau penerima artinya pihak penerima pesan dari pihak lain,
- e. Umpan balik artinya menanggapi isi pesan yang diberikan pembawa pesan,

- f. Aturan yang menjadi kesepakatan dalam kedua belah pihak tentang komunikasi

Berdasarkan komponen di atas tentu semuanya memiliki fungsi tersendiri sehingga komunikasi berjalan dengan baik tanpa kesalahpahaman antara pembawa dan penerima pesan. Hal ini, menunjukkan peran bahasa sangat penting dalam komunikasi untuk menyampaikan pesan. Walaupun demikian, bahasa yang diucapkan manusia secara konteks diatur dalam sistem tertentu dengan perbedaan antar bahasa.

3. Bahasa dan Budaya

Selain bahasa dan kehidupan sosial sangat berkaitan erat hubungannya. Ada juga memiliki hubungan erat bahkan seperti mata uang yang berdua sisi tak dapat dipisahkan, yaitu bahasa dan budaya. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia sering dikaitkan sebagai bagian unsur kebudayaan, namun ada juga kebudayaan ditentukan oleh bahasa yang digunakan. Tentu hal ini, banyak pendapat ahli bahasa yang berbeda pendapat tentang hal itu.

Ada dua ahli bahasa yang terkenal dengan hipotesis mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan. Kedua pakar itu yaitu Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf (dikenal hipotesis Sapir-Whorf) berpendapat bahwa kebudayaan yang dilakukan suatu masyarakat merupakan pengaruh bahasa. Artinya bahasa akan mempengaruhi cara bertindak dan berfikir dari anggota masyarakat dalam berbudaya. Maka dari itu, setiap apa yang dilakukan oleh masyarakat tersebut akan dipengaruhi dari sifat-sifat bahasanya. Misalnya, suatu masyarakat yang selalu menghargai waktu dan tidak molor dalam setiap acara yang telah ditentukan waktunya, maka tidak akan mengenal dengan istilah “jam karet”. Sebaliknya, masyarakat yang tidak menghargai waktu dan seringkali tidak mematuhi waktu yang telah ditentukan, maka istilah “jam karet” tidak asing lagi didengarkan (Chaer, 2012).

Namun, hipotesis Sapir-Whorf tidak banyak yang mengikuti, melainkan mengikuti kebalikan hipotesis tersebut yaitu kebudayaan yang mempengaruhi bahasa. Setiap budaya dalam masyarakat tentu akan menghasilkan banyak kosa kata bahasa. Ketika suatu masyarakat

memiliki berbagai kebudayaan, maka masyarakat tersebut akan memperkaya kosa kata dalam bahasanya. Oleh karena itu, setiap masyarakat tertutup dengan kebudayaan yang tertutup, maka cenderung kosa kata yang dimiliki terbatas. Sebaliknya, masyarakat terbuka dengan berbagai kebudayaan yang dimiliki, maka kosa kata yang dimiliki sangat banyak (Chaer, 2012).

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kaitan bahasa dan budaya sangat erat. Baik yang meyakini bahasa memengaruhi budaya, ataupun budaya yang mempengaruhi bahasa. Namun, keduanya tetap menyadari bahasa dan budaya saling berkaitan satu sama lain. Seperti sisi mata uang, yakni satu sisi adalah bahasa dan disisi lain adalah budaya.

BAB II

PENGERTIAN, HAKIKAT, DAN FUNGSI BAHASA

A. Pengertian Bahasa

Setiap orang memiliki pengertian masing-masing tentang bahasa. Sebab setiap hari bahasa tidak lepas dalam kegiatan manusia sebagai alat komunikasi satu sama lain. Bahasa terkadang digunakan dalam berbagai konteks, seperti halnya bahasa pendidikan, bahasa militer, bahasa politik, bahasa cinta, dan lainnya. Adapula dikaitkan dengan seluk bahasa atau media bahasa, seperti halnya bahasa lisan, bahasa tulisan, dan bahasa tuturan. Pendapat tersebut tentu biasa sebagai bentuk gagasan dari pikiran yang disampaikan seseorang.

Masalah bahasa orang-orang Yunani dari dulu hingga sekarang memiliki pengaruh besar tentang pengertian bahasa. Mereka memiliki pandangan bahwa bahasa sebagai suatu alat yang dapat digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan manusia. Walaupun hal itu tidak semuanya benar, namun bahasa juga dapat mempengaruhi pikiran seseorang. Pendapat kaum ahli sosiolinguistik, beranggapan bahasa itu sebagai suatu produk budaya atau produk sosial bahkan kebudayaan dengan bahasa tak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa dianggap sebagai suatu wadah dalam aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, bahkan bahasa sebagai penyingkap budaya seperti dalam teknologi (Sumarsono, 2009). Sedangkan menurut Warsiman (2013) bahasa adalah suatu lembaga kemasyarakatan yang menimbulkan ragam-ragam sebagai pembeda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya, baik keragaman sosial penutur ataupun keragaman fungsi bahasa.

Selain itu, ada beberapa pendapat dari pakar bahasa yang telah disampaikan. Menurut Ahmad & Abdullah (2012) bahasa merupakan suatu sistem bahasa yang memiliki lambang dan bunyi secara arbitrer digunakan anggota kelompok dalam melakukan kerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Finocchiaro mendefinisikan bahasa sebagai sebuah

sistem vokal yang arbitrer dalam satu kebudayaan tertentu, atau sistem kebudayaan tersebut telah dipelajari orang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Sedangkan, Gayner mengartikan bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang berbunyi antara orang pada kelompok atau masyarakat yang menggunakan alat pendengaran melalui berbagai simbol vokal memiliki arit secara arbitrer dan konvensional (Azzuhri, 2015).

Pendapat dari Yendra (2018) mengartikan bahasa sebagai sistem bunyi yang bermakna dengan adanya lambang bunyi yang kemudian dituturkan dari arbitrer manusia dalam situasi yang wajar sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Maka dari itu, bahasa itu adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dengan alat ucap manusia yang menghasilkan suatu makna sehingga dapat dimengerti oleh manusia lainnya. Bahasa digunakan sebagai bentuk interaksi dalam kelompok masyarakat untuk bekerjasama dan berkomunikasi satu sama lain melalui simbol-simbol bahasa yang telah disepakati.

B. Hakikat Bahasa

Sejak zaman dahulu bahasa menjadi hal penting manusia dalam berinteraksi. Manusia adalah makhluk sosial dengan memiliki hubungan dengan manusia lainnya tentu perlu kehadiran bahasa. Bahasa tersebut terus digunakan dalam menyampaikan gagasan, pikiran, dan keinginan dalam kehidupannya. Begitu pentingnya bahasa maka hal ini perlu diketahui hakikat bahasa itu sendiri. Dengan begitu, kita akan mengetahui seluk beluk bahasa itu sendiri.

Bahasa bukan hanya terdapat dunia manusia, melainkan terdapat di luar tatanan rasional empirik yang hanya dapat ditempuh melalui epistemologi keimanan melalui latihan spiritual (*riyadhah, tarbiyaturruhani*). Salah satunya dalam kitab suci yang diyakini kebenarannya. Seperti halnya ketika Allah SWT melakukan dialog dengan malaikat saat hendak menciptakan manusia yang kemudian dijadikan khalifah di muka bumi (Hidayat, 2006).

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. Al-Baqarah, 2: 30)

Berdasarkan ayat di atas, bukankah dialog tersebut menggunakan bahasa? Apakah bahasa seperti manusia? Tentu bahasa Allah SWT dengan malaikatNya. Selain itu, kisah tentang nabi Sulaiman AS yang mengerti bahasa binatang seperti saat raja semut memerintahkan kepada rakyatnya untuk menjauh agar tidak terinjak oleh pasukan nabi Sulaiman. Kasus ini dapat menunjukkan bahwa hewan dapat melakukan komunikasi. Namun, apakah komunikasi yang dilakukan semut adalah bahasa? Tentu ada perbedaan bahasa manusia dengan semut. Lantas apa perbedaannya?

Menurut pendapat Aminuddin (2008) membedakan bahasa manusia dengan bahasa binatang, dengan beberapa ciri bahasa manusia yaitu (1) menggunakan kriteria pragmatik, (2) organisme sebagai hubungan timbal balik, (3) alat fisis bersifat tetap dengan kriteria tertentu, (4) memiliki kriteria sintaksis, (5) mengandung kriteria semantis, (6) adanya unsur bunyi dan audiovisual, (7) terbatas dan relatif tetap, (8) memiliki prevarivasi, (9) bersifat hierarkis, (10) memiliki kriteria kombinasi dan bersifat produktif, (11) saling melengkapi dan mengisi dalam hal paradigmatis maupun sintagmatis, (12) bahasa dapat dipelajari, (13) informasi dapat dihubungkan, disatukan, diabadikan, dan disegmentasi, (14) pemakaian bahasa dapat bersifat bidimensional, (15) mengandung kontinuitas dan diskontinuitas, (16) transmisi budaya, (17) bersifat sistematis dan simultan, dan (18) bersifat arbitrer.

Banyak para ahli bahasa mengemukakan pendapatnya tentang hakikat bahasa itu sendiri. Namun, pendapat tentu sudah melalui studi yang komprehensif, sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang hakikat bahasa itu sendiri. Adapun hakikat bahasa menurut berbagai para ahli bahasa dapat disimpulkan, yaitu:

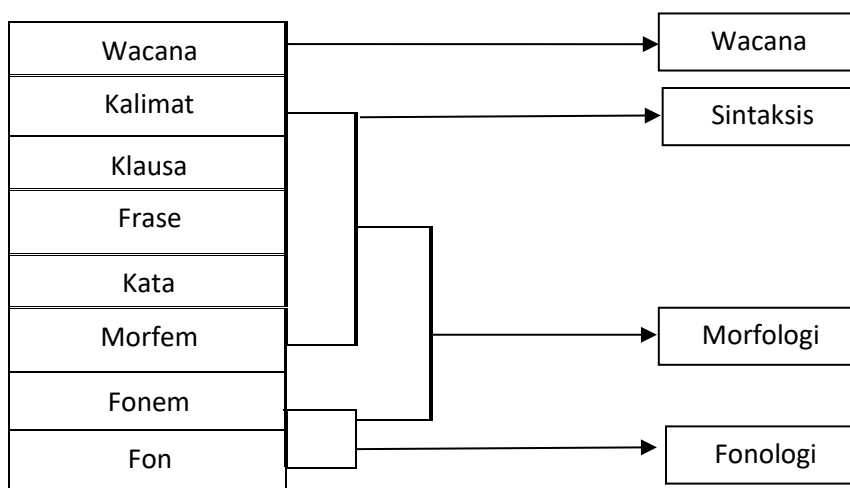
1. Bahasa Sebagai Sistem

Bahasa adalah sebuah sistem yang memiliki arti bahwa bahasa terdapat unsur yang tersusun dan teratur mengikuti pola yang terbentuk dari keseluruhan komponen yang memiliki makna atau fungsi. Sistem tersebut berhubungan dengan berbagai unsur atau komponen secara fungsional.

Bahasa bukan terbentuk dari pola acak atau tidak beraturan, melainkan terbentuk dari pola yang berulang dan memiliki hierarki secara tata bahasa. Sehingga bahasa tersebut tetap mengikuti jenjang dari yang terendah sampai tertinggi. Oleh demikian, bahasa akan sesuai

dengan urutan sesuai dalam sistem. Bahasa yang terdiri dari sistem tunggal tentu ada subsistem lainnya yaitu subsistem fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Adapun tingkatan tataran linguistik dan bahasa, yaitu diurut berdasarkan hal terendah hingga tertinggi seperti tataran fonem, morfem, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Adapun bidang fonologi termasuk pada tataran fonem, bidang kajian morfologi termasuk dalam tataran morfem dan kata, bidang kajian sintaksis termasuk dalam tataran frase, klausa dan kalimat, bidang kajian analisis wacana yang merupakan tataran tertinggi termasuk dalam tataran wacana. Kata dalam kajian morfologi jadi satuan yang terbesar, namun pada kajian sintaksis jadi satuan terkecil. Adapun hierarki kebahasaan, tataran bahasa dapat dilihat dalam bagan, yaitu:



Bagan 2.1 Tataran Bahasa

2. Bahasa Sebagai Lambang

Suatu negara tentu memiliki lambang tertentu, seperti Indonesia lambang negara Indonesia, yaitu Garuda Pancasila yang di dalamnya terdapat lambang bintang bersudut lima, tali rantai, pohon beringin, kepala banteng, serta kapas dan padi. Hal ini semua melambangkan tentang makna dari lima sila. Bahkan, bendera Sang Saka Merah Putih selalu dilambangkan dengan merah yang melambangkan keberanian, sedangkan putih dilambangkan kesucian. Hal ini menggambarkan dalam kehidupan sehari-hari, sering menemukan tentang lambang. Secara

pengertian yang sama kata lambang itu sebenarnya sering disamakan dengan kata simbol. Sedangkan ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk simbol atau berbagai tanda dalam kehidupan manusia seperti halnya bahasa adalah ilmu semiotika dan semiologi. Ada berbagai tanda yang dibedakan dalam ilmu semiotika dan semiologi, yaitu lambang (*simbol*), sinyal (*signal*), tanda (*sign*), gerak isyarat (*gesture*), gejala (*sympton*), kode, ikon, dan indeks.

Selain itu, ada perbedaan yang dimaksud dengan tanda dan lambang. Tanda dalam kajian semiotika dijelaskan sebagai suatu hal yang menandai dan mewakili pikiran, ide, gagasan, perasaan dan benda secara langsung dan alamiah. Misalnya, seseorang yang menangis ditandai dengan keluarnya air mata, atau keluarnya asap tebal keluar dari dalam hutan dapat menandai bahwa ada kebakaran hutan.

Lain halnya dengan tanda, lambang atau simbol sifatnya alamiah atau tidak langsung, melainkan secara konvensional untuk menandai sesuatu. Misalkan, ketika berjalan ke suatu tempat dan melihat adanya janur kuning melengkung disebuah gerbang halaman rumah, maka kita akan tahu bahwa di rumah tersebut sedang atau telah melangsungkan acara pesta pernikahan. Mengapa demikian? Karena secara konvensional janur kuning dijadikan tanda adanya pesta pernikahan.

Sejauh ini, untuk memahami sebuah lambang tentu harus mempelajarinya satu persatu. Sebab orang yang belum mengenal sesuatu yang dilambangkannya, maka orang tersebut tidak akan mengetahuinya. Seperti halnya janur kuning mungkin bisa saja sebagai lambang yang digunakan budaya Bali yang bukan menandakan sebuah pesta pernikahan. Hal ini karena, lambang yang sifatnya arbitrer yaitu tidak ada hubungan wajib dengan yang dilambangkannya.

Adanya lambang dan simbol memang tidak terlepas pada kehidupan manusia, karena setiap kegiatan tidak akan terlepas dari simbol. Salah satunya bahasa yang menjadi alat komunikasi verbal. Satuan-satuan bahasa seperti kata sebagai lambang. Sedangkan lambang itu sendiri dapat berwujud bentuk bunyi ujaran seperti satuan bahasa. Misalkan bunyi [sapi] dengan rujukan binatang yang berkaki empat yang memakan rumput serta dagingnya dapat dimakan. Hal ini tidak ada hubungannya dan tidak ada ciri alamiahnya.

Sebagai bentuk penjelasan yang dimaksud dengan lambang, maka perlu diketahui berbagai tanda lain menjadi suatu objek kajian dalam

semiotika sebagai bentuk perbandingan. Yaitu (1) Sinyal adalah tanda yang disengaja bertujuan perintah bagi penerima sinyal tersebut. Seperti halnya, lampu lalu lintas yang memberikan sinyal bahwa 'merah' maka pengendara wajib berhenti, 'kuning' maka pengendara bersiap untuk berhenti, 'hijau' maka pengendara diperbolehkan untuk berjalan. (2) Gerak isyarat atau *gesture* adalah gerakan anggota badan yang memberikan tanda kepada orang lain. Misalnya seseorang memberikan jempol untuk memberikan tanda setuju atau bagus. (3) Gejala atau *symptom* tanda yang tak disengaja yaitu tak memiliki maksud tertentu untuk menunjukkan sesuatu akan terjadi. Tanda ini tidak semua orang bisa mengetahui artinya. (4) Indeks adalah petunjuk terhadap sesuatu hal yang lain. Misalnya arah panah petunjuk jalan ke suatu daerah. (5) Kode adalah tanda rahasia yang telah disepakati oleh suatu kelompok. (6) Ikon adalah tanda yang mewakili dari suatu objek. Misalnya denah atau peta dari suatu tempat.

3. Bahasa itu Sistem Bunyi

Salah satu pengertian bahasa adalah sistem lambang bunyi. Namun, tidak semua bunyi itu dapat dikatakan bahasa. Karena ada hal yang perlu dibedakan antara bunyi bahasa dengan bunyi di luar bahasa. Menurut Kridalasana bahwa bunyi itu merupakan kesan pusat saraf yang bereaksi melalui gendang telinga karena perubahan tekanan udara (Ahmad & Abdullah, 2012). Bunyi ini berasal dari berbagai sumber gesek atau benturan pada benda, seperti suara dari binatang dan manusia. Sedangkan, bunyi bahasa bagi manusia adalah bunyi ujaran atau bahasa pada satuan bunyi yang dihasilkan manusia melalui alat ucap.

Maka dari itu, bunyi yang tidak berasal dari manusia maka tidak termasuk ke dalam bahasa. Namun, tidak semuanya bunyi yang berasal dari manusia itu bunyi bahasa, seperti bersin, batuk, dan bunyi orokan saat tidur. Hal ini dikarenakan, bunyi tersebut tidak memiliki pesan dan tidak ada kesengajaan dari orang tersebut. Jadi bunyi bahasa itu harus diucapkan yang pada fonetik sebagai "fon" dan fonemik sebagai "fonemik".

Lantas, bagaimana dengan bahasa tulisan? Bahasa tulisan tidak menghasilkan bunyi bahasa. Sebenarnya dalam bahasa tulis rekaman berasal dari bahasa lisan yang disampaikan melalui bahasa tulis. Karena,

bahasa lisan yang diucapkan oleh manusia, akan diganti dengan sistem aksara dalam huruf dan tanda lain.

4. Bahasa itu Bermakna

Salah satu tujuan berbahasa adalah sebagai alat komunikasi. Setiap komunikasi pasti menyampaikan pesan bermakna yang saling dimengerti satu sama lain. Bahasa itu merupakan suatu sistem lambang dengan bunyi bahasa dari alat diucapkan manusia dengan memiliki makna. Artinya makna itu dalam suatu bahasa harus ada. Ketika sebuah bunyi bahasa tanpa adanya pesan yang bermakna, maka itu tidak termasuk bahasa. Setiap lambang pasti melambangkan sesuatu yang dilambangkan, baik berupa pengertian, gagasan, konsep, ide, dan pikiran.

Setiap makna akan menunjukkan hal yang sama seperti bendanya. Namun ada pula yang memberikan pernyataan bahwa makna itu terletak pada konsepnya. Karena, tak semua wujud bunyi dalam lambang bahasa berhubungan langsung pada benda konkret di alam nyata. Misalnya lambang dari bunyi [sapi] atau [jalan] dapat ditunjukkan dengan benda konkret yang berada di alam nyata. Tetapi, lambang bunyi [agama] dan [sejahtera] tidak punya benda yang konkret di alam nyata. Maksudnya adalah lambang bunyi tersebut tidak memiliki rujukan atau referen.

Adapun satuan dari bahasa seperti halnya morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana merupakan lambang bunyi bahasa yang bermakna. Namun, memiliki tingkatan yang berbeda, maka tidak sama jenis maknanya. Misalnya, morfem dan kata termasuk makna leksikal, sedang makna gramatikal didalamnya mencakup frase, klausa, dan kalimat. Adapun wacana termasuk pada makna konteks atau makna pragmatik.

Bahasa itu harus bermakna, maka ucapan yang tak bermakna tidak termasuk bahasa. Hal itu karena fungsi bahasa untuk memberikan pesan, ide, konsep, dan pikiran kepada orang lain.

5. Bahasa itu Arbitrer

Bahasa sebagai arbitrer dapat memiliki arti sebagai bentuk sewenang-wenang, berubah-ubah, mana suka, dan tetap. Arbitrer itu lambang bahasa

(berwujud bunyi) tidak ada hubungan wajib dengan konsep dan pengertian dari lambang itu. Misalkan pada [sapi] terhadap yang dilambangkan, yaitu “sejenis binatang berkaki empat yang bisa dimakan dagingnya”. Maka dapat dijelaskan bahwa binatang itu memiliki lambang bunyi [sapi], bukannya [pisa] atau [apis] atau lambang lainnya.

Bolinger mengatakan apabila lambang dengan yang dilambangkan ada hubungan, maka seseorang yang kurang mengetahui suatu bahasa tertentu menebak makna sebuah kata yang didengarkannya. Faktanya, kita belum bisa menebak suatu makna dari kata yang tidak pernah didengarkannya, sebab bunyi kata itu tidak memberikan “petunjuk” atau “saran” dalam mengetahui maknanya (Chaer, 2012).

Selain itu, apabila lambang terhadap pada yang dilambangkan wajib berhubungan, maka lambang pada bahasa Indonesia berbunyi [sapi], akan juga disebut [sapi] oleh orang Inggris, bukan [cow]. Bahkan, dimuka bumi tidak akan ada berbagai macam bahasa apabila lambang dengan yang dilambangkannya wajib berhubungan.

Ada pula pertanyaan, mengapa benda yang memiliki kesamaan terdengar terdapat perbedaan oleh dua penutur bahasa yang lainnya. Memang sulit menjawabnya. Namun, mungkin dari bahasa yang bersifat arbitrer dan bahasa bersifat sistem bunyi, sehingga bahasa-bahasa tersebut dapat berbeda.

6. Bahasa itu Konvensional

Sebuah bahasa walupun merupakan lambang bunyi bersifat arbitrer. Namun, penggunaan lambang tersebut bersifat konvensional. Artinya setiap masyarakat menyepakati dan patuh terhadap konvensi dalam suatu lambang yang dipakai untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Seperti halnya binatang yang memiliki kaki empat dengan dagingnya bisa dimakan menggunakan lambang berbunyi [kuda], maka semua orang Indonesia wajib mengikutinya. Sebab jika lambang bunyi tidak dipatuhinya, maka komunikasi menjadi lambat, bahkan tidak dimengerti dengan penutur bahasa yang lainnya. Bahkan, penutur tersebut sudah keluar dari konvensi yang telah disepakati.

Jadi, bahasa sebagai arbitrer terdapat pada hubungan lambang bunyi yang dilambangkan. Namun, bahasa sebagai konvensional terletak

berdasarkan penutur yang patuh pada penggunaan lambang bunyi sesuai pada yang dilambangkan. Maka dari itu, jangan pernah mencoba untuk mengubah konvensi tersebut agar tidak terhambat komunikasinya. Namun, ada juga lambang “yang dibuat” selain dari lambang yang “siapa pakai” untuk menambung konsep yang ada namun belum dilambangkan. Artinya ada istilah baru yang digunakan untuk mewakili sebuah konsep karena mengikuti perkembangan bahasa. Walaupun lambang tersebut masih asing digunakan oleh penutur lainnya. Lambang bunyi tersebut bisa dipakai atau tidak tergantung kebutuhan penuturnya.

7. Bahasa itu Produktif

Bahasa walaupun memiliki berbagai unsur yang terbatas, namun tetap dikatakan produktif. Sebab satuan bahasa jumlah yang tidak terbatas. Walaupun secara relatif sesuai sistem yang berlaku dalam bahasa itu.

Bahasa Indonesia dapat dikatakan produktif terlihat dari jumlah kalimat yang dibuat. Berdasarkan sumber dari pusat bahasa bahwa kata yang terdapat di bahasa Indonesia berjumlah kurang lebih 90.000 buah kata. Namun, dengan jumlah kata tersebut dapat dibuat mungkin jutaan kalimat. Hal ini termasuk dari jumlah kalimat yang dibuat atau belum dibuat orang.

Produktifitas bahasa memang terbatas, serta tiap bahasa berbeda-beda produktifitasnya. Menurut Chaer (2012) produktivitas bahasa terbatas dalam dua macam, yaitu (1) keterbatasan pada tingkat *parole*, (2) keterbatasan pada tingkat *langue*. Adapun, keterbatasan pada tingkat *parole* yaitu disebabkan dari ketidaklaziman atau sebelum laziman dari produktivitas bentuk bahasa yang dihasilkan. Misalnya, bentuk *memperbetuli* masih belum diterima oleh kalangan karena dianggap belum lazim dipakai. Seharusnya *memperbetuli* itu yang lazim adalah *memperbaiki*. Sedangkan, keterbatasan tingkat *langue* adalah disebabkan penggunaan kaidah dan sistem kebahasaan yang berlaku. Misalnya, bentuk *bertemui* belum diterima karena sistem morfologi bahasa Indonesia afiks *ber-/i* belum berpasangan.

Dengan begitu, produktivitas pembentukan kata dalam bahasa Indonesia masih dibatasi oleh ciri-ciri inheren bentuk dasarnya dalam

afiks-afiks tertentu. Beberapa yang belum dikaji, seperti halnya prefiks *me-* lebih produktif dibandingkan dengan prefiks *di-*. Hal ini disebabkan prefiks *me-* lebih menyatakan sifat atau keadaan. Sedangkan prefiks *di-* tidak dapat diterima. Misalnya, bentuk *meninggi* dan *menaik* lebih diterima daripada *ditinggi* dan *dinaik*.

8. Bahasa itu Unik

Ciri khusus bahasa belum tentu dimiliki bahasa lainnya. Maka dari itu, bahasa bersifat unik memiliki arti bahwa setiap bahasa berciri khas tersendiri. Adapun ciri khas itu dilihat dari berbagai tinjauan, seperti sistem pembentukan bunyi bahasa, sistem pembentukan kata, sistem dalam membentuk kalimat atau sistem lainnya. Adapun hal unik yang dimiliki bahasa Indonesia yaitu penekanan kata yang bersifat sintaksi, bukan bersifat morfemis. Artinya adalah kata dalam sebuah kalimat diberikan tekanan, sehingga kata tersebut tetap dan tidak ada perubahan. Namun yang berubah makna keseluruhan kalimat.

Selain itu, hal unik yang dimiliki pada tiap-tiap bahasa, seperti bahasa Madura, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Inggris, bahasa Arab, ataupun bahasa lainnya. Namun, apabila keunikan terjadi pada satu rumpun bahasa itu termasuk ciri dari rumpun bahasa tersebut bukan termasuk dalam keunikan bahasa.

9. Bahasa itu Universal

Bahasa yang bersifat unik, tentu terdapat suatu ciri khas yang bersifat universal. Artinya setiap bahasa di dunia mempunyai ciri khas yang sama di dunia. Ciri universal tersebut adalah unsur bahasa yang paling umum, sehingga unsur tersebut dapat dikaitkan dengan bahasa lainnya, baik ciri atau sifat bahasa.

Paling umum ciri suatu bahasa bersifat universal yaitu bahasa terdapat bunyi bahasa, yaitu vokal dan konsonan. Misalnya, bahasa Indonesia terdiri dari 6 buah vokal, dan ditambah lagi dengan 22 buah konsonan. Bahasa Inggris terdiri dari 16 buah vokal (termasuk diftong) dan ditambah lagi dengan 24 buah konsonan. Adapun pada bahasa Arab terdiri dari 3 buah vokal dan 28 buah konsonan. Selain itu, sifat bahasa

yang universal dapat dilihat dari satuan bahasa yang bermakna, seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

10. Bahasa itu Bervariasi

Sekolompok orang berada pada masyarakat tentu menggunakan bahasa. Lantas siapakah yang berada dalam satu masyarakat tersebut? Tentu yang masuk dalam masyarakat bahasa tersebut ialah mereka yang menganggap memiliki bahasa sama. Seperti masyarakat bahasa Indonesia ialah orang yang menggunakan dan merasa bahasa Indonesia dimiliki sebagai alat komunikasi setiap hari. Masyarakat Madura merasa bahasa Madura dimiliki dan digunakan oleh orang Madura, begitu juga pada masyarakat bahasa yang lainnya.

Pada umumnya, suatu bahasa dalam anggota masyarakat terdiri dari orang-orang yang berlatarbelakang budaya dan berbeda status sosial. Ada masyarakat bahasa yang berpendidikan ada yang tidak berpendidikan. Ada yang berpendidikan rendah ada yang berpendidikan tinggi. Ada yang berada di desa ada di kota. Ada yang dewasa ada yang masih anak-anak. Bahkan, ada berbagai profesi dalam masyarakat bahasa seperti petani, nelayan, dokter, dosen, pegawai, dan yang lainnya. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang dan lingkungan yang berbeda-beda maka terdapat ragam dalam suatu bahasa.

Adapun variasi bahasa yang dapat diketahui adalah idiolek, dialek, dan ragam bahasa. Idiolek merupakan variasi dari suatu bahasa yang bersifat perorangan. Artinya seseorang memiliki ciri khas tertentu. Misalnya setiap karya seseorang memiliki ciri khas tersendiri karena termasuk dalam idiolek.

Dialek merupakan variasi dalam suatu bahasa yang berguna dalam kelompok masyarakat pada tempat atau waktu tertentu. Misalnya, di Indonesia terdapat bahasa Jawa yang memiliki berbagai dialek, seperti dialek Tegal, dialek Banyumas, dialek Surabaya, dan dialek lainnya. Sedangkan bahasa Madura terdapat beberapa dialek, seperti dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dialek Sumenep, dan dialek Kangean. Adapun variasi yang berdasarkan tempat sering disebut dialek regional, dialek areal, atau dialek geografis.

Ragam bahasa berguna dalam variasi bahasa seperti keadaan, situasi, dan keperluan tertentu. Ragam baku atau yang disebut ragam standar digunakan dalam situasi formal. Sedangkan, ragam tidak baku ini atau ragam non standar digunakan dalam situasi non formal. Adapun berdasarkan sarannya terdapat ragam lisan dan tulisan. Selain itu, ada juga ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa militer, ragam bahasa hukum, dan ragam bahasa sastra.

11. Bahasa itu Dinamis

Bahasa itu disebut dinamis artinya salah satu hal yang akan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Bahkan setiap kegiatan dan gerak manusia maka bahasa akan terus digunakan oleh manusia. Sebagai manusia yang memiliki berbagai budaya dan juga bermasyarakat, maka aktivitas manusia akan tetap menggunakan bahasa. Maka dari itu, bahasa merupakan aspek terpenting bagi manusia.

Maka dari itu, keterkaitan dan keterikatan bahasa dengan manusia akan terus ada. Sedangkan kehidupan masyarakat manusia dalam berinteraksi terus berkembang dan bervariasi secara dinamis. Maka tentu bahasa akan terus berubah secara dinamis mengikuti perkembangan manusia.

Adapun perubahan yang paling banyak terjadi pada bidang leksikon dan semantik. Berbagai kata baru bermunculan sebagai akibat adanya budaya dan ilmu yang berubah. Bahkan perkembangan teknologi dan media sosial bisa memengaruhi bahasa untuk mengikuti kedinamisan tersebut. Sehingga, istilah-istilah baru tak dapat dibendung.

Walaupun demikian, bahasa bukan hanya ada perkembangan dan perluasan berbagai kata-kata dan istilah-istilah baru. Namun, ada berbagai banyak bahasa yang justru mengalami penurunan dan kemunduran. Hal ini disebabkan beralihnya penutur ke bahasa yang lain. Sehingga, bahasa tersebut dapat mengalami kepunahan, jika penuturnya sudah banyak berkurang bahkan hilang. Contoh konkretnya adalah bahasa Latin dan bahasa Sanskerta yang tidak ada penuturnya walaupun masih ada peninggalan yang bersifat dokumen.

12. Bahasa itu Manusiawi

Berbagai macam pertanyaan tentang bahasa dan binatang. Apakah binatang memiliki bahasa? Mungkin dahulu, kita pernah membaca sejarah tentang nabi Sulaiman As yang dapat berbicara dengan binatang. Dengan begitu binatang memiliki bahasa. Bahkan beberapa hewan yang berbicara seperti manusia.

Berdasarkan pengertian bahasa yang telah diuraikan di atas bahwa bahasa suatu sistem lambang bunyi yang berasal dari ucapan manusia yang bersifat produktif, bermakna, dan arbiter. Maka dengan demikian, binatang tidak memiliki bahasa.

Berkaitan dengan bahasa binatang telah banyak pakar bahasa melakukan penelitian yang menyimpulkan bahwa satuan pada komunikasi binatang hanya bersifat tetap tanpa ada perubahan. Alat komunikasi yang digunakan binatang tidak dapat menyampaikan konsep dan ide baru, melainkan hanya digunakan secara alamiah. Namun, hanya untuk kebutuhan hidup dan biologis saja.

13. Bahasa itu Identitas suatu Kelompok Sosial

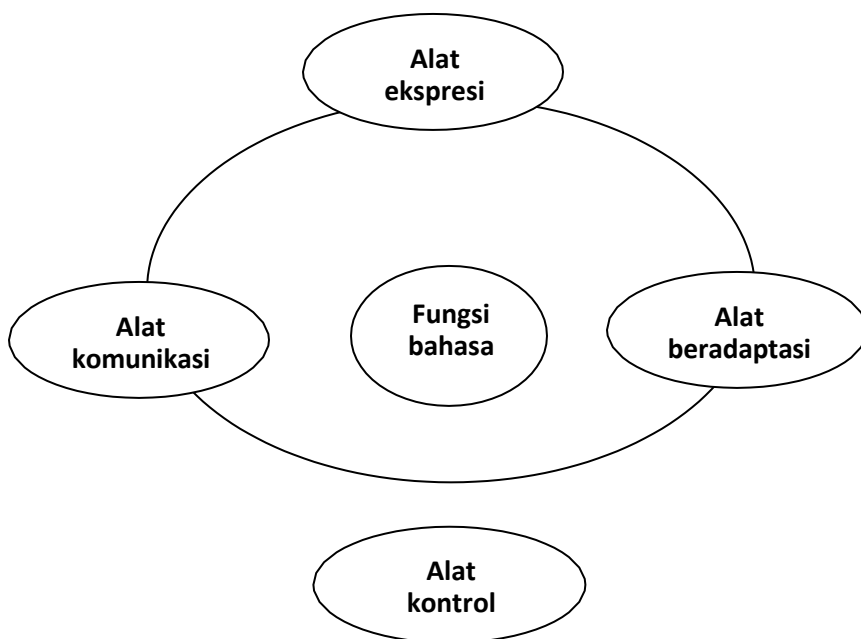
Manusia yang memiliki kebudayaan tentu memiliki ciri-ciri tersendiri. Maka dari itu, ciri-ciri yang sangat menonjol dan pembeda yaitu bahasa. Melalui bahasa, maka pada setiap kelompok sosial pasti merasa dirinya berbeda dengan kelompok yang lain.

Pada kelompok tertentu, orang akan memiliki anggapan bahwa bahasa itu suatu identitas sosial yang penting daripada bahasa sebagai sistem. Misalnya, bahasa Indonesia akan menggambarkan perilaku orang Indonesia, bahasa Madura akan menggambarkan dan menjadi identitas bagi orang Madura, dan begitulah seterusnya.

C. Fungsi Bahasa

Setiap orang sering mengartikan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi. Hal ini tidak salah, namun masih kurang lengkap. Berbagai kalangan termasuk pakar bahasa tentu sudah banyak memberikan penjelasan tentang fungsi bahasa. Berdasarkan pendapat Azzuhri (2015) bahwa pada umumnya fungsi bahasa merupakan alat untuk komunikasi, baik antar individu ataupun kelompok yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa juga digunakan untuk berinteraksi, bertukar pikiran serta hal lainnya dalam

menyelesaikan berbagai persoalan. Bahkan dengan bahasa dapat merumuskan sistem sosial yang kehidupan mereka sendiri.



Gambar 2.2 Bagan Fungsi Bahasa

Namun, menurut Mulyati (2015) pada umumnya bahasa memiliki fungsi bagi manusia. Salah satunya adalah bahasa sebagai alat ekspresi jiwa, alat komunikasi, alat beradaptasi, alat kontrol sosial.

1. Alat Ekspresi Jiwa

Fungsi bahasa sebagai alat ekspresi jiwa maka bahasa memiliki fungsi yang menyalurkan suatu gagasan, emosi jiwa, perasaan, dan tekanan perasaan melalui lisan ataupun tulisan. Dengan fungsi ini, maka bahasa dapat digunakan sebagai media dalam sebuah eksistensi atau keberadaan diri, pembebasan diri dari suatu tekanan emosi serta menarik berbagai perhatian pembaca ataupun pendengar.

Seperti halnya seorang anak dalam berbahasa digunakan untuk mengekspresikan kehendak dan perasaan pada ayah dan ibunya. Sehingga, ayah ibunya mampu menangkap ekspresi jiwa anak tersebut.

Pada perkembangannya anak tersebut tidak hanya memakai bahasa sebagai mengekspresikan jiwanya, akan tetapi melakukan komunikasi pada lingkungan disekitarnya. Bahkan setelah dewasa, bahasa digunakan sebagai alat dalam mengekspresikan diri dan komunikasi.

Ada berbagai sarana ekspresi diri dengan bahasa, diantaranya adalah lisan beserta tulisan. Adapun dengan lisan, yaitu seseorang dapat mampu menyampaikan perasaan, pikiran, dan gagasan kepada pendengarnya. Bahkan, melalui lisan seseorang akan mampu mengubah pola pikir atau perasaan orang lain untuk ikut dalam pola pikir atau perasaannya, bukan hanya itu juga. Misalnya, berpidato, sambutan, ceramah, bahkan berpuisi.

Sedangkan, sarana tulisan merupakan ekspresi jiwa seseorang yang ditulis dalam lembaran kertas dengan merangkai huruf yang menggambarkan ekspresi jiwanya. Banyak jenis ekspresi melalui sarana menulis, misalnya membuat karya ilmiah. Karya ilmiah yang dihasilkan tentu merupakan hasil ekspresi penulis dalam menyampaikan gagasannya. Banyak ilmuwan yang telah mengekspresikan diri melalui karya ilmiah, sehingga menunjukkan kemampuan dari ilmuwan tersebut demi mencapai tujuannya.

Pada saat bahasa akan digunakan sebagai alat ekspresi diri. Maka pemakai bahasa tidak lagi memperhatikan dan mempertimbangkan pendengar, pembaca, atau khalayak. Sebab bahasa itu hanya untuk kepentingan pribadi dalam mengekspresikan perasaan, emosi jiwa, dan gagasan.



Gambar 2.1 Ekspresi Jiwa Melalui Lisan



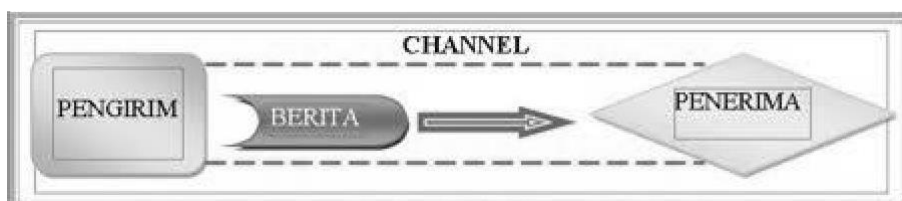
Gambar 2.2 Ekspresi Jiwa Melalui Tulisan

2. Alat Komunikasi

Ekspresi diri dapat berakibat pada terjadinya komunikasi. Sebab ketika ekspresi diri yang ada dalam diri tidak diterima dan dipahami oleh yang lainnya, maka komunikasi tidak akan sempurna. Berkomunikasi kita dapat mengetahui pencapaian nenek moyang kita, serta pencapaian yang telah dilakukan orang sezaman kita.

Alat komunikasi sebagai fungsi bahasa, tentu bahasa itu merupakan saluran dari maksud kita, tujuan kita, perasaan kita, dan akan dimungkinkan adanya kerjasama dengan orang lain. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi, pasti ada tujuan yang diharapkan. Sehingga penyampaian komunikasi perlu adanya timbal balik, baik langsung ataupun tidak langsung. Sebab, komunikasi merupakan hal pokok dalam kehidupan manusia.

Ada beberapa bentuk dalam menyampaikan komunikasi yaitu lisan dan tulisan. Sedangkan dari sisi arah komunikasi, yaitu dapat dilakukan sebagai berikut, (1) satu arah seperti pidato, ceramah, sambutan, dan sebagainya, (2) dua arah seperti ngobrol, melalui saluran telepon, dan lain sebagainya, (3) multi arah, seperti diskusi, rapat, dan lain sebagainya.



Gambar 2.3 Model Komunikasi Satu Arah



Gambar 2.4 Model Komunikasi Dua Arah



Gambar 2.5 Model Komunikasi Multi Arah

3. Alat Beradaptasi

Alat adaptasi sebagai fungsi bahasa dapat dimanfaatkan seseorang dalam menyesuaikan diri, berbaur, dan berinteraksi dengan masyarakat disekitar lingkungannya. Dengan bahasa seseorang dapat mengetahui pola hidup, kebiasaan, adat istiadat kebudayaan serta perilaku masyarakat sekitar. Seseorang dapat menyesuaikan diri dengan mengikuti aturan dan norma yang berlaku. Sebagai makhluk sosial tentu manusia tentu akan butuh dengan manusia lainnya, sehingga interaksi tidak akan pernah berhenti. Keberadaan bahasa tentu dapat digunakan manusia dalam bertukar pikiran, gagasan, pengalaman bahkan mengungkapkan perasaan.

Budaya sebagai salah satu unsur bahasa dapat dimungkinkan pengalaman akan lebih dimanfaatkan oleh mereka, yaitu mengambil dan mempelajari pengalaman orang lain. Secara efisien, melalui bahasa maka masyarakat dapat disatukan. Alat komunikasi dari fungsi bahasa tiap manusia mungkin merasa bahwa dirinya telah terikat dengan suatu kelompok sosial yang dimasukinya. Sehingga kegiatan masyarakat bisa menghindari bentrokan-bentrokan yang diperoleh dari interaksi tersebut dengan cara menggunakan bahasa tertentu. Selanjutnya, bahasa sebagai alat komunikasi dapat berfungsi juga sebagai alat adaptasi sosial dan integrasi.

Ketika bahasa asing dipelajari oleh kita, maka artinya kita juga belajar tentang cara memanfaatkan bahasa. Seperti, situasi tertentu ketika menggunakan kata-kata tertentu, sehingga dapat diketahui kata yang sopan dan kurang sopan. Oleh karena itu, kita mampu menggunakan bahasa untuk beradaptasi, sehingga ketika kita menjadi orang asing dalam bahasa asing tersebut, maka kita mampu beradaptasi sesuai bahasa dan budaya di lingkungan baru kita. Maka dari itu, jangan sampai dalam berbahasa menimbulkan bentrokan dan gesekan terhadap lingkungan sekitar.



Gambar 2.6 Manusia Saling Berinteraksi dan Beradaptasi

4. Alat Kontrol Sosial

Fungsi bahasa ini dapat dilakukan secara efektif. Artinya kontrol sosial dilakukan secara pribadi ataupun kepada masyarakat yang lainnya. Ada beberapa hal disampaikan melalui bahasa, misalnya dalam penerangan, pendidikan, informasi dan lain sebagainya. Bahkan, salah satu contoh dalam menggunakan bahasa sebagai alat kontrol sosial.

Contoh lain, yaitu dakwah, orasi politik dan ilmiah. Semuanya itu alat kontrol sosial dalam masyarakat. Bahkan, di televisi dan radio seringkali diadakannya diskusi-diskusi dan perbincangan yang mengupas berbagai hal yang ada di sekitar kita. Adapun penerapan bahasa dalam alat kontrol sosial, semua adalah kegiatan yang dapat kita lakukan untuk mendapatkan berbagai pandangan baru, perilaku, dan tindakan yang

baik. Selain itu pandangan orang lain dapat dijadikan pembelajaran untuk menyimak dan mendengarkan suatu hal tersebut.

Bahkan, ada pula bahasa sebagai alat peredam pada rasa marah. Misalnya meredam pada rasa marah dengan menulis. Misalnya mengungkapkan, rasa kesal, dongkol, benci, dan sebagainya dalam media tulisan. Sehingga, pada akhirnya perasaan tersebut dapat hilang perlahan-lahan dalam diri kita.

BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

A. Sejarah Bahasa Indonesia

Identitas kultur suatu bangsa dapat ditunjukkan dengan baiknya bahasa yang digunakan oleh sebuah bangsa. Artinya bahasa dapat menunjukkan bangsa. Seperti halnya bahasa yang digunakan bangsa Indonesia menggambarkan identitas kultur Indonesia yang multikultural. Sebagai bangsa yang multi kultur dan multi bahasa tentu dibutuhkan sebuah bahasa yang menyatukan keanekaragaman tersebut. Maka dicetuskan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu sehingga mampu menjembatani komunikasi di lintas bahasa di Indonesia.

Bahasa Indonesia secara historis dari rumpun bahasa Austronesia, yaitu salah satu bahasa Melayu. Perjalanannya sering mendapatkan pengaruh dari berbagai bahasa asing dan bahasa daerah, sehingga mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Hal ini sejalan dengan latar belakang masyarakat Indonesia yang mendapatkan pengaruh dari bahasa tersebut.

Menurut Halim berdasarkan sejarah, prasasti-prasasti yang dikeluarkan raja Sriwijaya Abad ke-7 merupakan pemakaian bahasa Melayu tua. Adapun prasastinya yaitu:

1. Prasasti Kota Kapur di Bangka Barat tahun 686 M
2. Prasasti Karang Brahi di Jambi tahun 686 M
3. Prasasti Kedukan Bukit di Palembang tahun 688 M
4. Prasasti Talang Tuo di Palembang tahun 684 M
5. Prasasti Gandasuli Jawa Tengah tahun 832 M
6. Prasasti Bogor di Bogor tahun 942 M (Awalludin, 2017)

Sejak Pemerintahan kolonial Hindia-Belanda bahasa Melayu digunakan dalam administrasi, khususnya pegawai pribumi yang kurang menguasai

Sejarah dan Perkembangan Bahasa Indonesia

bahasa Belanda. Sehingga sejumlah sarjana Belanda mulai melakukan standarisasi bahasa terutama bahasa Melayu Tinggi. Bahkan, bahasa Melayu dipromosikan di sekolah-sekolah dan mendapatkan dukungan dengan diterbitkannya karya sastra bahasa Melayu. Melalui kegiatan ini terbentuklah cikal bakal bahasa Indonesia yang mulai terpisah dari bentuk asal bahasa Melayu.

Melalui proses yang panjang, tumbuhlah semangat pemuda Indonesia saat itu untuk melakukan gerakan dalam memperjuangkan Indonesia ke gerbang kemerdekaan. Salah satu unsur pentingnya adalah kehadiran bahasa persatuan dalam memudahkan berkomunikasi dengan pemuda lainnya yang berasal dari berbagai daerah yang mempunyai bahasa daerah tersendiri. Maka dari itu, secara sosiologis bahasa Indonesia terlahir sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 yang salah satu isi sumpahnya adalah “Kami Putra dan Putri Indonesia, Menjunjung Tinggi Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia”

Bahasa Indonesia walaupun sudah dicetuskan sebagai bahasa persatuan. Namun kenyataannya banyak penduduk memakai bahasa ibu yaitu bahasa daerahnya, seperti bahasa Madura. Sebagian besar bahasa Indonesia masih menjadi bahasa kedua setelah bahasa daerah. Namun, dalam bahasa resmi bahasa Indonesia termasuk bahasa pertama.

Bahasa Indonesia secara yuridis, dimulai sejak dijadikan bahasa resmi Republik Indonesia pada kemerdekaan Indonesia tahun 1945 tepatnya tanggal 18 Agustus 1945. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Dasar RI, pasal 36 yang menyebutkan Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia. Namun, walaupun sudah diresmikan sejak tahun 1945 bahasa Indonesia termasuk bahasa dinamis dapat menghasilkan kata-kata baru secara terus menerus yang diciptakan atau diserap melalui bahasa daerah dan asing. Bahasa Indonesia yang dialek bakunya dari bahasa Melayu Riau tetap dapat mengalami perubahan sesuai dengan keperluan zaman dan alam baharu, sehingga bahasa Indonesia dapat dipakai digunakan di seluruh Indonesia. Hal ini salah satu ungkapan pokok dari Ki Hajar Dewantara di Solo, Jawa Tengah dalam Kongres Bahasa Indoensia I tahun 1939.

Ketika bahasa Melayu menjadi cikal bakal bahasa Indonesia, sebenarnya bahasa Jawa sebagai mayoritas tentu memiliki punya peluang dijadikan bahasa Indonesia. Namun, banyak pertimbangan sehingga tidak memilih bahasa Jawa diantaranya adalah (1) suku lainnya merasa dijajah jika bahasa suku Jawa karena golongan atau suku mayoritas di Indonesia saat itu. (2) bahasa Melayu Riau dibandingkan bahasa Jawa lebih mudah dipelajari. Hal ini

dikarenakan bahasa Jawa ada tingkat bahasa yakni bahasa halus, biasa, dan kasar yang digunakan dalam usia, derajat, ataupun pangkat yang berbeda.

(3) bila dalam penggunaan bahasa Jawa kurang memahami budaya Jawa, maka hal ini akan ada kesan negatif yang lebih besar, sehingga akan menimbulkan gesekan antar suku (Suyanto, 2015).

Secara catatan sejarah, bahasa Melayu digunakan di luar kepulauan Nusantara, melainkan digunakan sebagian besar Asia Tenggara seperti Malaysia, Brunei, dan Singapura. Oleh karena itu, Negara tersebut masih disebut Negara serumpun dengan Indonesia baik dari bahasa ataupun budayanya. Bahkan penggunaan bahasa Melayu saat itu, berdampak pada psikologis Negara-negara tersebut saat masih dijajah Inggris. Hal ini disebabkan bahasa Melayu yang dulunya menjadi salah satu bahasa dalam menyebarkan agama Islam dapat menumbuhkan kembali semangat nasionalisme.

Sebenarnya bangsa Indonesia termasuk bangsa yang beruntung sebagai negara baru yang merdeka setelah Perang Dunia ke-2, sebab setelah merdeka negara Indonesia memiliki bahasa Nasional. Namun, berbeda dengan negara tetangga yang baru merdeka tidak memiliki bahasa nasionalnya, melainkan bahasa mayoritasnya ialah bahasa Inggris. Bahasa Indonesia dari bahasa Melayu suatu bahasa yang berada di nusantara ini. Bahasa Indonesia dipakai oleh bangsa Indonesia sebagai alat persatuan bangsa dari berbagai suku di Indonesia untuk mengusir penjajah di bumi Indonesia. Setelah Indonesia merdeka bahasa digunakan diberbagai kehidupan berbangsa dan bernegara secara luas. Oleh karena itu, tidak ada negara yang memprotes saat bahasa Melayu dijadikan bahasa Indonesia (Rahayu, 2007).

Berdasarkan buku yang ditulis Aflahah (2013), bahwa ada empat faktor bahasa Melayu dijadikan bahasa Indonesia, yaitu:

1. Keberadaan bahasa Melayu diberbagai suku Indonesia sudah menjadi bahasa perhubungan (lingua franca).
2. Bahasa Melayu menggunakan sistem yang sederhana, serta tidak ada tingkat bahasa (bahasa kasar dan bahasa halus) sehingga mudah dipelajari oleh suku lainnya.
3. Kesukarelaan suku Jawa, suku Sunda dan lainnya dalam menerima bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.
4. Kesanggupan dan kemampuan bahasa Melayu dipakai dalam bahasa kebudayaan dalam artitluas.

B. Perkembangan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia tentu mengalami proses perkembangan dalam pembentukannya. Sehingga banyak peristiwa penting yang dilalui dalam mengembangkan bahasa Indonesia agar diterima di masyarakat Indonesia. Adapun peristiwa penting tersebut terangkum oleh Suyanto (2015), yaitu:

1. Tahun 1896 M Ch. A. Van Ophuijsen dengan bantuan Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim melakukan penyusunan ejaan resmi bahasa Melayu yang terdapat pada Kitab Logat Melayu.
2. Pada Tahun 1908 M pemerintah kolonial mendirikan badan penerbit untuk buku-buku bacaan yang diberi nama *Commissie voor de Volkslectuur* (Taman Bacaan Rakyat) yang merupakan cikal bakal dari Balai Pustaka. Adapun penerbit ini telah menerbitkan berbagai novel, seperti Salah Asuhan dan Siti Nurbaya, serta buku tentang penuntun bercocoktanam, penuntun memelihara kesehatan. Penerbitan berbagai buku ini yang banyak membantu menyebarkan bahasa Melayu dikalangan masyarakat luas.
3. Pada 16 Juni 1927 pidato pertama menggunakan bahasa Indonesia yang disampaikan oleh Jahja Datoek Kajo dalam sidang Volksraad.
4. Pada 28 Oktober 1928 bahasa Melayu diresmikan dan diusulkan oleh Muhammad Yamin agar menjadi bahasa persatuan Indonesia.
5. Pada 1933 Sutan Takdir Alisyahbana sebagai pimpinan Pujangga Baru resmi berdiri sebagai sebuah angkatan sastrawan muda.
6. Tahun 1936 Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia disusun oleh Sutan Takdir Alisyahbana.
7. Pada 25-28 Juni 1938 Kongres Bahasa Indonesia I yang berlangsung di Solo. Kongres tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa secara sadar saat itu usaha pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia dilakukan oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia.
8. Pada 18 Agustus 1945 UUD telah menetapkan bahasa negara adalah bahasa Indonesia yang tercantum dalam BAB XV, pasal 36.
9. Pada 19 Maret 1947 ejaan Van Ophuijsen yang digunakan sebelumnya resmi diganti dengan ejaan Republik.
10. Pada 28 Oktober s.d. 2 November 1954 di Medan Kongres Bahasa Indonesia II diselenggarakan. Kongres ini sebagai bentuk tekad penyempurnaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan dan

11. Tanggal 16 Agustus 1972 Presiden Soeharto melalui pidato kenegaraan dihadapan sidang DPR meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), penggantian ini dikuatkan melalui Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972.
12. Pada 31 Agustus 1972 penetapan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang resmi berlaku diseluruh wilayah Indonesia.
13. Tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1978 Kongres Bahasa Indonesia III diselenggarakan di Jakarta. Kongres ini sebagai bentuk peringatan atas peristiwa Sumpah Pemuda ke-50 dan memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak 1928 serta memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.
14. Pada Tanggal 21-26 November 1983 terselenggara Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta. Adapun tujuannya sebagai peringatan Sumpah Pemuda ke-55. Keputusan dalam kongres ini adalah sesuai amanat Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan serta setiap warga negara Indonesia secara maksimal dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
15. Pada 28 Oktober s.d. 3 November 1988 terselenggara Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta. Kongres ini dihadiri sekitar tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dan tamu undangan dari negara sahabat seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Australia, Jerman, dan Belanda. Pada kongres ini mengeluarkan sebuah karya dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBi).
16. Pada Tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1993 Kongres Bahasa Indonesia VI diselenggarakan di Jakarta. Kongres ini dihadiri 770 pakar bahasa dan 53 peserta tamu luar negeri diantaranya, Jepang, Jerman, Australia, Singapura, Rusia, Korea Selatan, dan Brunei Darussalam. Pada kongres ini mengusulkan adanya Undang-Undang Bahasa Indonesia, serta peningkatan status Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menjadi Lembaga Bahasa Indonesia.
17. Pada 26-30 Oktober 1998 terselenggara Kongres Bahasa Indonesia VII di Hotel Indonesia Jakarta. Tujuan dari kongres tahun ini adalah pengusulan

18. Pada 14-17 Oktober 2003 terselenggara Kongres Bahasa Indonesia VIII di Jakarta. Kongres ini memutuskan setiap tahun peringatan bulan bahasa jatuh pada bulan Oktober.
19. Pada 28 Oktober s.d. 1 November 2008 Kongres Bahasa Indonesia IX diselenggarakan di Jakarta. Ada lima hal utama yang dibahas, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, penggunaan bahasa asing, pengajaran bahasa dan sastra, dan bahasa media massa.
20. Tanggal 28-31 Oktober 2013 terselenggara Kongres Bahasa Indonesia X di Jakarta. Terdapat 33 rekomendasi di bidang pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra.
21. Tanggal 28-31 Oktober 2018 Kongres Bahasa Indonesia XI diselenggarakan di Jakarta. Kongres ini menghasilkan 22 rekomendasi di bidang pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra.

C. Kedudukan Bahasa Indonesia

Sebagai satu hal penting dalam wujud budaya bangsa Indonesia yang mengalami perkembangan sejarah unik. Sebelum dan sesudah kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan tentu peran besar bahasa Indonesia tidak dapat diragukan lagi. Sejarah mencatat lahirnya bahasa Indonesia tidak terlepas dari dicetuskannya sikap politik organisasi pemuda yang dikenal sebagai “*Sumpah Pemuda*”, pada 28 Oktober 1928. Sumpah itu menggagaskan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan dari berbagai bahasa yang berada di nusantara. Hal ini tercantum pada butir ketiga, adalah “*menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*”. Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa perjuangan politik, tentu bahasa Indonesia menjadi sarana membentuk kesadaran bangsa Indonesia terhadap nilai-nilai persatuan dan kesatuan untuk sebuah kemerdekaan.

Bahasa Indonesia sebagai cerminan dari budaya dan sarana komunikasi sosial tentu butuh perjuangan yang besar, sehingga bahasa Indonesia dapat diterima oleh masyarakat Indonesia yang masih menonjolkan bahasa daerahnya. Oleh karena itu, Indonesia sangat beruntung memiliki bahasa persatuan yang menjembatani komunikasi sosial di berbagai daerah. Tentu hal ini, juga tidak terlepas dari pendiri bangsa (*founding father*) yang luas wawasannya demi menyatukan persatuan dan kesatuan bangsa. Sehingga,

bangsa Indonesia dapat menikmati arti kemerdekaan dari penjajahan yang sudah ratusan tahun dialami bangsa Indonesia.

Sebagai bahasa yang berperan dalam kemerdekaan tentu bahasa Indonesia sangat penting kedudukannya. Hal ini sesuai dengan bunyi UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 bahwa bahasa Indonesia itu bahasa negara. Artinya bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional sesuai dengan sumpah pemuda tahun 1928, serta menjadi bahasa negara menurut Undang-Undang Dasar 1945. Sedangkan kedudukan bahasa menurut Effendy (2017) artinya bahasa menjadi lambang dari nilai-nilai budaya yang telah dirumuskan melalui dasar nilai sosialnya.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki empat fungsi, *Pertama*, sebagai lambang identitas nasional. *Kedua*, sebagai lambang kebanggaan nasional. *Ketiga*, sebagai alat pemersatu berbagai masyarakat yang berlatarbelakang sosial, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda. *Keempat*, sebagai alat perhubungan antar budaya dan daerah.

Berdasarkan kedudukan sebagai bahasa nasional maka bahasa Indonesia sebagai identitas nasional perlu kita junjung bersama, sehingga dapat menyelaraskan dengan identitas nasional yang lainnya. Bahasa Indonesia dapat menjadi sebuah identitas nasional apabila masyarakatnya mampu membina dan mengembangkan bahasa Indonesia untuk lebih baik. Dengan begitu, bahasa Indonesia dapat menjadi kebanggaan tersendiri bagi pemakainya. Pemakai bahasa Indonesia semakin meluas ke berbagai pelosok nusantarabahkan ke mancanegara.

Sebagai negara yang memiliki berbagai latarbelakang sosial dan budaya yang berbeda-beda, tentu kehadiran bahasa Indonesia akan mempermudah komunikasi antar masyarakat yang beranekaragam. Sehingga, kesalahpahaman akibat perbedaan sosial dan budaya dapat dihindari serta terhindar dari konflik horizontal antar masyarakat. Selain itu, keberadaan bahasa Indonesia bermanfaat dalam mengetahui berbagai budaya dan sosial yang berada di Indonesia, bahkan dapat terjadi akulturasi budaya di masyarakat. Hal ini tak terlepas dari keberadaan Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran penting diberbagai aspek kehidupan di Indonesia.

Adapun bahasa Indonesia sebagai bahasa negara memiliki empat fungsi. *Pertama*, sebagai bahasa resmi negara. *Kedua*, sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan. *Ketiga*, sebagai bahasa resmi dalam

perhubungan tingkat nasional dalam kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan. *Keempat*, bahasa resmi di dalam mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, maka bahasa Indonesia menjadi bahasa yang wajib dipakai dalam acara resmi kenegaraan, misalnya pidato presiden di sidang MPR, pidato ketua MPR, DPR, DPD, dan DPRD, serta lainnya. Selain itu, bahasa Indonesia juga wajib dijadikan bahasa pengantar diberbagai lembaga pendidikan baik itu formal ataupun non formal, baik dijenjang rendah sampai perguruan tinggi. Hal ini demi menanamkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia bagi penerus bangsa.

Bahasa Indonesia juga wajib dipakai pada tingkat nasional dalam perencanaan dan pembangunan nasional dan pemerintahan untuk mempermudah komunikasi di tingkat nasional. Bahkan, bahasa Indonesia juga diwajibkan dalam berbagai kepentingan pengembangan dan pemanfaatan pengetahuan dan teknologi. Hal ini demi menguatkan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang dapat mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat. Maka dari itu, bahasa Indonesia sudah termasuk hal penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga sebagai generasi bangsa tentu bahasa Indonesia harus dilestarikan bahkan dapat berkembang di berbagai negara.

BAB IV

EJAAN BAHASA INDONESIA

A. Pengertian Ejaan

Seringkali kita mendengarkan tentang ejaan ketika belajar bahasa. Hal ini dikarenakan setiap bahasa memiliki beberapa aturan yang digunakan dalam penulisan. Adapun pengertian ejaan yaitu sebuah aturan yang digunakan dalam menggunakan bahasa, khususnya dalam penulisan bahasa tersebut. Adapun ejaan itu sendiri adalah keseluruhan lambang bunyi bahasa, penempatan tanda baca, penggabungan dan pemisahan kata dalam tataran satuan bahasa (Suyanto, 2015).

Menurut Mutmainah (2019) ejaan sebagai suatu perangkat aturan yang berisi tentang bagaimana cara menggunakan huruf, kata, dan tanda baca dalam penulisan bahasa. Namun, perlu ditegaskan bahwa ejaan dengan mengeja merupakan dua hal yang berbeda. Sebab ejaan merupakan cakupan lebih luas, yaitu membahas mengenai aturan secara keseluruhan dalam menuliskan bahasa, sedangkan mengeja hanya berkaitan tentang suatu kegiatan pelafalan huruf, suku kata, atau kata.

Keberadaan ejaan dalam penulisan suatu bahasa tidak dapat dikesampingkan atau dianggap remeh. Adanya ejaan dapat mengatur dan menyeragamkan bentuk penulisan suatu bahasa. Ejaan dapat diumpamakan sebagai rambu lalu lintas yang harus dipatuhi oleh pengendara, yaitu pemakai bahasa. Apabila ejaan tidak digunakan sesuai dengan ejaan yang berlaku, maka hampir dipastikan tulisan tersebut dapat membingungkan pembaca.

Ejaan bahasa sebenarnya merupakan aturan dalam bunyi ujaran yang menghubungkan antar lambang-lambang (bunyi bahasa). Maka dari itu ejaan hal penting dalam menggunakan bahasa Indonesia produktif dalam tulis menulis. Seseorang yang menggunakan ejaan dalam tulis menulis bukan hanya dituntut dalam penyusunan kalimat yang baik, pemilihan kata secara tepat, namun menggunakan pengejaan kata dan kalimat sesuai ejaan yang

berlaku. Seperti halnya suatu surat ataupun tulisan yang lainnya, maka ejaan bahasa tersebut harus dilakukan oleh penulis. Bukan hanya itu, dalam karya ilmiah seperti halnya makalah artikel ilmiah surat surat resmi ataupun yang lainnya, ejaan harus benar-benar mutlak dan ditaati secara teliti oleh penulisnya sehingga sesuai dengan ejaan yang berlaku saat itu (Martaulina, 2008).

Sebagai bentuk ketentuan yang mengatur tentang lambang bunyi bahasa, ejaan termasuk dalam suatu aturan yang dapat memisahkan dan mengabungkan bunyi bahasa tersebut dengan dilengkapi penggunaan tanda baca dalam penulisan. Maka dari itu ejaan akan mengatur tentang berbagai hal dalam sebuah tulisan, yaitu bahasa yang berupa lambang bunyi akan dilambangkan dalam bentuk tulisan. Adapun cakupan dalam ejaan yaitu, (1) pemakaian huruf, (2) penulisan kata, (3) pemakaian tanda baca, (4) penulisan unsur serapan, (5) pemakaian huruf kapital dan huruf miring. Adapun lima aspek tersebut merupakan kaidah ejaan dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang resmi diberlakukan tahun 1972 (Widarto, Suhardiyanto, & Choesin, 2016).

Ejaan tersendiri memiliki peran penting demi keteraturan dan keseragaman bentuk yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa. Sebab hal ini berpengaruh pada makna yang tepat dan jelas. Seperti halnya rambu pada lalu lintas di jalan raya, maka setiap pengendara harus patuh agar menciptakan ketertiban dan keteraturan dalam berkendara. Sehingga tidak menimbulkan kecelelakaan yang tidak diinginkan.

Ejaan bahasa Indonesia sendiri, sudah banyak mengalami berbagai perubahan untuk menyempurnakan ejaan yang dianggap tidak relevan dengan perkembangan bahasa. maka dari itu, ejaan bahasa terus diperbaharui baik dalam lambang bunyi, penempatan bahasa, dan tataran satuan bahasa.

B. Fungsi Ejaan

Ejaan merupakan hal yang penting sebagai bentuk acuan dari bahasa tulis, sehingga akan ada keseragaman yang disepakati oleh masyarakat bahasa tertentu. Ejaan bahasa yang menyangkut tentang persoalan kebakuan tata bahasa ataupun kosa kata dan istilah-istilah, maka ejaan terdapat berbagai fungsi yang perlu dipahami bersama.

Adapun fungsi ejaan bahasa menurut Sujinah, yaitu:

1. Sebagai sebuah landasan dalam membakukan bahasa.
2. Sebagai sebuah landasan dalam membakukan kosa kata dan istilah.
3. Alat penyaring atau filterisasi penggunaan dari bahasa yang lainnya ke dalam bahasa Indonesia.
4. Sebagai pembantu dari pembaca dalam memahami isi informasi dalam bentuk tulisan (Sujinah, Fatin, & Rachmawti, 2018).

C. Jenis-jenis Ejaan pada Bahasa Indonesia

1. Ejaan Van Ophuijsen

Adapun ejaan Van Ophuijsen adalah ejaan bahasa Melayu yang menggunakan hurflatin. Adapun ejaan ini tersusun pada tahun 1896 oleh Charles Van Ophuijsen dengan bantuan Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Pedoman ejaan Van Ophuijsen diresmikan oleh pemerintah colonial tahun 1901.

Adapun ejaan ini memiliki ciri, yaitu:

1. Penggunaan huruf *ï* membedakan hurui *i* sebagai bentuk akhiran karena harus dengan suara sendiri yang disebut diftong. Seperti halnya *mulaï* dengan *ramai*. Serta penggunaan pada penulisan huruf *y* seperti dalam kata *Soerabaïa*.
2. Penggunaan huruf *j* digunakan dalam menggunakan kata seperti *jang*, *pajah*, *sajang*, dsb.
3. Penggunaan huruf *oe* digunakan dalam menggunakan kata seperti *goeroe*, *kamoe*, *itoe*, *soesoe*, dsb.
4. Penggunaan tanda diakritik, seperti koma *ain* dan tanda trema, digunakan dalam kata seperti *ma'moer*, *jum'at*, *'akal*, *ma'sum*, *ta'*, *pa'*, dsb.

2. Ejaan Republik

Ejaan republik merupakan pengganti dari ejaan Van Ophuijsen yang digunakan saat pemerintahan kolonial. Ejaan ini diresmikan setelah kemerdekaan Indonesia yaitu berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan, Mr. Soewandi No. 264/Bhg. A pada tanggal 19 Maret 1947. Adapun ejaan ini sering disebut ejaan Soewandi.

Adapun ejaan ini memiliki ciri-ciri, yaitu:

1. Penggunaan huruf *oe* digantikan dengan huruf *u* seperti guru, kamu, itu, susu, dsb.
2. bunyi sentak dan hamzah menggunakan huruf *k* seperti bapak, katak, kakak, rakyat, dsb.
3. Penggunaan kata ulang dapat digunakan dengan angka 2 seperti ketimur2-an, kakek2, me-nari2, dsb.
4. Penggunaan awalan *di-* dan kata depan *di-* ditulis serangkai sesuai kata yang mendampingi seperti *dirumah*, *didepan*, *ditangkap*, *dibaca*, dsb.

3. Ejaan Melindo (Melayu Indonesia)

Melindo merupakan sistem dalam ejaan dengan memuat pengumuman bersama ejaan bahasa Melayu-Indonesia sebagai bentuk penyatuan ejaan dengan huruf latin antara Indonesia dengan persekutuan dari tanah Melayu. Namun, karena ada berbagai pergolakan politik yang lama dan tidak selesai, maka ejaan ini batal diresmikan, sehingga sistem ejaan ini belum pernah dilaksanakan.

4. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

Adapun ejaan ini adalah ejaan yang digunakan sampai saat ini. Ejaan yang dikenal dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) merupakan aturan untuk bahasa baik dan benar. Serta rangkaian aturan tulisan bahasa Indonesia yang wajib digunakan dan ditaati untuk mencapai keserasian dalam penulisan. Adapun ejaan ini resmi dan digunakan sejak tahun 16 Agustus 1972 berdasarkan Putusan Presiden No. 5 Tahun 1972. Dengan EYD, maka ejaan dua bahasa serumpun semakin dibakukan, yakni Bahasa

Indonesia dan Bahasa Malaysia. Ejaan EYD untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, maka pada tahun 2015 mengalami penyempurnaan. Hal ini berdasarkan salinan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 50 tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Adapun EYD ini mencakup pada 12 hal penggunaan, yaitu huruf besar (kapital), tanda koma, tanda titik, tanda seru, tanda hubung, tanda titik koma, tanda tanya, tanda petik, tanda titik dua, tanda kurung, tanda elipsis, tanda garis miring.

Tabel 4.1 Perubahan Ejaan

Ophuijsen	Republik	EYD
tj	ch	c
dj	j	j
ch	kh	kh
nj	ny	ny
sj	sh	sy
j	y	y
oe*	u	u
tj	ch	c

Tabel 4.2 Contoh Perubahan Ejaan

Ophuijsen	Republik	EYD
Djoejoer	djudjur	Jujur
Tjoetjoe	tjutju	cucu
Chawatir	chawatir	khawtir
Njanji	njanji	nyanyi
Sjarat	sjarat	syarat
Moesjawarah	musjawarah	musyawarah
Sajang	sajang	sayang
Bapa'	bapak	bapak

Jum'at	jumat	jumat
Poera2	Pura2	Pura-pura

D. Aspek-aspek Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

1. Pemakaian Huruf

Huruf merupakan lambang atau gambaran dari suatu bunyi yang dijadikan sarana dalam melukiskan bahasa ke dalam bentuk lambang-lambang suatu tulisan.

a. Huruf Abjad

Huruf abjad yang terdapat pada ejaan bahasa Indonesia yaitu terdapat 26 huruf seperti tabel berikut.

Tabel 4.3 Huruf Abjad

Huruf		Nama	Pengucapan
Kapital	Kecil		
A	a	A	a
B	b	be	bé
C	c	ce	cé
D	d	de	dé
E	e	E	é
F	f	ef	éf
G	g	ge	gé
H	h	ha	ha
I	i	I	i
J	j	Je	jé
K	k	ka	ka
L	l	el	él
M	m	em	ém
N	n	en	én

O	o	o	o
P	p	pe	pé
Q	q	ki	ki
R	r	er	ér
S	s	es	és
T	t	te	té
U	u	u	u
V	v	ve	vé
W	w	we	wé
X	x	eks	éks
Y	y	ye	yé
Z	z	zet	zét

b. Huruf Vokal

Adapun huruf-huruf bahasa Indonesia yang melambangkan vokal yaitu terdapat huruf *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u*.

Tabel 4.4 HurufVokal

Huruf Vokal	Contoh Penggunaan Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
A	<i>air, asam, anggur</i>	<i>palu, paku, patih</i>	<i>rusa, tuna,pulsa</i>
e*	<i>enak</i>	<i>perak</i>	<i>sate</i>
E	<i>elang</i>	<i>pedang</i>	<i>tipe</i>
I	<i>ikan</i>	<i>kita</i>	<i>kami</i>
O	<i>orang</i>	<i>roti</i>	<i>video</i>
U	<i>usia</i>	<i>putih</i>	<i>sapu</i>

Keterangan:

*Pada pelafalan kata yang dapat menggunakan aksen, apabila sebuah kata akan menimbulkan keraguan bagi pembaca. Adapun diakritik yang dapat digunakanyaitu:

1. Diakritik (é) dilafalkan[e].

Contoh:

Ayah sedang membaca koran di teras (*téras*).

Dia membuat bumbu sate dengan kecap (*kécap*).

2. Diakritik (*è*) dilafalkan [ɛ].

Contoh:

Film seri (*sèri*) itu digemari oleh kaum muda.

Indonesia memiliki militer (*militèr*) yang disegani oleh negara lain.

3. Diakritik (*ê*) dilafalkan [ə].

Contoh:

Laga persahabatan timnas Indonesia berakhir dengan seri (*sêri*).

Pesona (*pêsona*) Indonesia sudah dikenal diberbagai dunia.

c. Huruf Konsonan

Sebuah bunyi ujaran yang diakibatkan oleh adanya tekanan udara dengan dikeluarkan melalui paru-paru yang terdapat halangan atau hambatan, disebut huruf konsonan.

Adapun dalam bahasa Indonesia yang terdapat huruf konsonan yaitu huruf *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z*.

Tabel 4.5 Huruf Konsonan

Huruf Konsonan	Contoh Penggunaan Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
b	<i>baru</i>	<i>sabar</i>	<i>arab</i>
c	<i>cukup</i>	<i>pecah</i>	-
d	<i>damai</i>	<i>kadas</i>	<i>haid</i>
f	<i>fana</i>	<i>kufur</i>	<i>khilaf</i>
g	<i>gula</i>	<i>sagu</i>	<i>bedug</i>
h	<i>hidup</i>	<i>mahir</i>	<i>buah</i>
j	<i>jagung</i>	<i>pajak</i>	<i>mi'raj</i>
k	<i>kuman</i>	<i>paku</i>	<i>kapak</i>
l	<i>lemah</i>	<i>alis</i>	<i>aspal</i>
m	<i>mata</i>	<i>zaman</i>	<i>salam</i>

n	<i>nasi</i>	<i>kuning</i>	<i>mantan</i>
p	<i>padi</i>	<i>kupas</i>	<i>asap</i>
q	<i>qiro'at*</i>	<i>iqra</i>	-
r	<i>rasa</i>	<i>baru</i>	<i>pakar</i>
s	<i>satu</i>	<i>asa</i>	<i>alis</i>
t	<i>tugu</i>	<i>patung</i>	<i>alat</i>
v	<i>virus</i>	<i>lava</i>	<i>molotov</i>
w	<i>warisan</i>	<i>awas</i>	<i>takraw</i>
x	<i>xenon*</i>	-	-
y	<i>yatim</i>	<i>ayam</i>	-
z	<i>zabur</i>	<i>azam</i>	<i>juz</i>

Keterangan:

*Adapun huruf q dan x biasanya khusus digunakan dalam suatu nama diri atau keperluan keilmuan. Sedangkan huruf x pada posisi awal kata diucapkan [s].

d. Huruf Diftong

Adapun huruf ini adalah suatu huruf vokal yang kualitasnya berubah. Sistem penulisan huruf diftong ditandai pada pelambangan dua huruf vokal yang saling berdampingan.

Adapun huruf diftong terdapat 3 huruf diftong yaitu terdiri dari *ai*, *au*, *ei* dan *oi*.

Tabel 4.6 Huruf Diftong

Huruf Diftong	Contoh Penggunaan Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
ai	<i>aileron</i>	<i>syaitan</i>	<i>bajai</i>
au	<i>aula</i>	<i>kaum</i>	<i>kalau</i>
ei	<i>eigendom</i>	<i>geiser</i>	<i>mei</i>
oi	-	<i>toilet</i>	<i>koboi</i>

e. Gabungan Huruf Konsonan

Pada ejaan bahasa Indonesia terdapat beberapa konsonan yang mengalami penggabungan antar konsonan. Adapun konsonan yang mengalami penggabungan yaitu terdiri dari huruf *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*.

Tabel 4.7 Gabungan Huruf Konsonan

Huruf Diftong	Contoh Penggunaan Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
kh	<i>khitan</i>	<i>akhirat</i>	<i>tarik<i>h</i></i>
ng	<i>ngidam</i>	kangen	tenang
ny	<i>nyala</i>	<i>hanya</i>	-
sy	<i>syarat</i>	musyawarah	arasy

2. Pemenggalan Kata

Pada bagian ini merupakan hal yang penting dalam sebuah penulisan. Sebab terkadang apa yang kita tulis tidak dapat ditulis secara utuh, sehingga dibutuhkan pemenggalan kata yang tepat. Pemenggalan kata terkadang masih terkesan diidentikkan sebagai penyukuan kata. Namun sebenarnya pemenggalan kata berkaitan dengan cara memenggal kata yang benar ketika sebuah kata tidak dapat ditulis secara penuh, sehingga dapat berpindah ke posisi di bawahnya.

Ada tiga ketentuan dalam memenggal kata sesuai dengan pedoman, yaitu sebagai berikut.

a. Pemenggalan kata pada kata dasar.

1. Apabila kata berada ditengah pada huruf vokal secara berurutan, maka pemenggalan bisa terdapat di antara kedua huruf vokal tersebut.

Contoh:

- au-ra bukan a-u-ra
- sau-da-gar bukan sa-u-da-g-a-r
- tom-boi bukan tom-bo-i

2. Apabila kata berada ditengah pada huruf konsonan, termasuk pada gabungan huruf konsonan, diantara dua buah huruf vokal, maka pemenggalan terdapat sebelum huruf konsonan.

Contoh:

- Pa-sak
- Ba-wang
- De-kan
- Be-ra-khir

3. Apabila terdapat kata di tengah dua huruf konsonan yang saling berurutan, maka pemenggalan terdapat di antara kedua huruf konsonan. Adapun gabungan huruf pada konsonan tidak dapat dipisahkan.

Contoh:

- Spon-tan
- Cek-lok
- Cem-buru
- Bang-sa

4. Apabila terdapat tiga buah huruf konsonan atau lebih di tengah kata, maka pemenggalan tersebut terdapat di antara huruf konsonan pertama dan huruf konsonan kedua.

Contoh:

- Ben-trok
- In-tra
- In-strumen
- Jang-krik.

b. Pemenggalan kata imbuhan akhiran dan imbuhan awalan.

Pada bagian ini imbuhan awalan dapat mengalami perubahan bentuk serta penulisan artikel dapat menjadi serangkai dengan kata dasar, serta juga dapat dipenggal pada pergantian baris.

Contoh:

- Minum-an
- Me-lapor-kan

- Mem-bawa
- Berangkat-lah

Catatan:

1. Adapun kata turunan pada bentuk dasar sebisa mungkin tidak ada pemenggalan.
2. Pada akhiran –i tidak dapat dilakukan pemenggalan kata.
3. Pada kata yang memiliki imbuhan sisipan, pemenggalan dapat seperti berikut.
 - Si-nam-bung
 - Te-lun-juk
 - Ge-ri-gi

c. Kata yang terdiri atas lebih dari satu unsur atau salah satu unsur bergabung dengan unsur lainnya.

Adapun pemenggalan pada kata dapat seperti berikut:

1. Pemenggalan di antara unsur-unsur itu.

Contoh:

- bio-grafi
 - foto-grafi
 - intro-peksi
 - kilo-meter
2. Pemenggalan berdasarkan unsur gabungan seperti a1, a2, a3, a4 di atas.

Contoh:

- ge-o-gra-fi
- fo-to-gra-fi
- in-tro-spek-si
- ki-lo-me-ter

3. Pemakaian Huruf Kapital, Miring, dan Besar

a. Huruf Kapital

Huruf ini merupakan huruf besar yang ditulis berdasarkan kaidah pemakaian huruf kapital. Adapun beberapa kaidah pemakaian huruf kapital, yaitu:

1. Digunakan pada huruf pertama dalam awal kalimat.

Contoh:

- Hujan yang mengguyur setiap hari mengakibatkan banjir.
- Mobil tersebut sangat bagus.

2. Digunakan dalam petikan langsung pada huruf pertama.

Contoh:

- “Perpustakaan tersebut sangat megah dan besar” ungkap mahasiswa.
- Rektor berpesan, “Dosen harus meningkatkan jumlah penelitian setiap tahun”.

3. Digunakan pada huruf pertama terhadap kata yang berhubungan dengan agama, kitab suci, nama Tuhan, dan kata ganti Tuhan.

Contoh:

- Kitab umat Islam adalah Al-Qur'an.
- Sila pertama dalam Pancasila adalah Tuhan Yang Maha Esa.
- Setiap agama akan percaya bahwa Tuhan akan selalu menunjukkan kasih-Nya.

4. Digunakan pada huruf pertama dalam nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Contoh:

- Mohon maaf, Kiai.
- Salah satu pahlawan yang melawan penjajahan adalah Pangeran Diponegoro.

5. Tidak digunakan pada penulisan huruf pertama pada kata *bin* dan *binti*.

Contoh:

- Ali bin AbiThalib
 - Sitti Nur Aisyah binti Zainal adalah istri shalehah
6. Tidak digunakan huruf pertama pada nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan ketika tidak diikuti nama orang.
- Contoh:
- Tahun ini ia akan berangkat haji
 - Ia akan menjadi raja yang berikutnya.
7. Tidak digunakan pada huruf pada bahasa asing tertentu, seperti *de*, *van*, *der* (dalam bahasa Belanda), *von* (dalam bahasa Jerman), dan *da* (dalam nama Portugal).
- Contoh:
- Reinier de Klerk salah satu Gubernur Jenderal Belanda.
 - Pada usia 16 tahun Johann Wolfgang von Goethe menghabiskan waktu untuk melukis dan menulis karya sastra.
8. Tidak digunakan pada huruf pertama nama jabatan dan pangkat ketika diikuti dengan nama orang, nama instansi, atau nama tempat.
- Contoh:
- Wakil Presiden sedang mengunjungi pondok pesantren.
 - Sekretaris Jenderal Kementerian Agama sedang melakukan kunjungan ke Madura.
9. Tidak digunakan pada huruf pertama nama jabatan atau instansi yang merujuk dalam bentuk lengkapnya.
- Contoh:
- Jalan tersebut diresmikan oleh Presiden Joko Widodo.
 - Seluruh Gubernur mengadakan pertemuan di Jakarta.
10. Tidak digunakan pada huruf pertama nama jabatan dan pangkat ketika tidak diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat.
- Contoh:
- Setiap dosen harus menulis jurnal untuk mendapatkan gelar professor.

- Dia tidak memiliki keinginan menjadi seorang presiden.

11. Digunakan pada huruf pertama untuk unsur-unsur nama orang.

Contoh:

- Salah satu dosen di IAIN Madura bernama Albaburrahim, M.Pd.
- Azam Fawwaz Rahim merupakan anak yang baik.

12. Digunakan pada saat huruf pertama singkatan nama orang yang digunakan pada nama jenis atau satuan ukuran.

Contoh:

- Lampu tersebut memiliki daya 5 V.A.
- Benda tersebut akan bergerak dengan gaya 10 N.

13. Tidak digunakan pada huruf pertama unsur-unsur nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.

Contoh:

- Seorang petani mengairi sawah dengan menggunakan mesin diesel.
- Lampu yang terpasang disepanjang jalan bertegangan 10 volt.

14. Digunakan pada huruf pertama nama bangsa, suku bangsa dan bahasa.

Contoh:

- Baju loreng merah dan putih merupakan baju khas suku Madura.
- Sebagai bangsa yang besar, Indonesia memiliki banyak kekayaan alam.

15. Tidak digunakan pada huruf pertama nama bangsa, suku bangsa dan bahasa dalam bentuk dasar kata turunan.

Contoh:

- Setiap kata-kata asing yang telah diindonesiakan seharusnya dapat digunakan secara resmi.
- Hasil karya seni ukir Karduluk menunjukkan ciri khas kemadura-maduraannya.

16. Digunakan pada huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa bersejarah.

Contoh:

- Hari Jumat diadakan kerja bakti di setiap dusun.
- Pada Lebaran tahun ini bertepatan dengan bulan Agustus.

17. Digunakan pada huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak digunakan sebagai nama.

Contoh:

- Konflik yang terjadi antar negara akan menimbulkan perang dunia.
- Bung Karno dan Bung Hatta memproklamkan kemerdekaan Indonesia di Jakarta.

18. Digunakan pada huruf pertama nama geografi.

Contoh:

- Di Indonesia terkenal dengan Nusantara sejak zaman kerajaan.
- Suku bangsa di Tanah Air memiliki rasa persaudaraan yang kuat.

b. Huruf Miring

Huruf ini penulisannya secara miring pada setiap kata tertentu. Adapun beberapa kaidah pemakaian huruf miring, yaitu:

1. Huruf miring akan dipakai dalam penulisan nama dari buku, majalah, dan surat kabar.

Contoh:

- Mahasiswa dapat membaca buku *Pengantar Bahasa Indonesia* untuk Akademik untuk menyelesaikan tugas.
- Majalah *Binar* merupakan hasil karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia di IAIN Madura.
- Setiap hari perpustakaan berlangganan *Jawa Pos*.

2. Huruf miring digunakan dalam menegaskan suatu huruf, bagian kata, kata, ataupun kelompok kata.

Contoh:

- Huruf terakhir kata zaman adalah n.
 - Jangan biasakan menipu, jika tidak mau ditipu.
 - Bab ini tidak membahas tentang ilmu matematika.
 - Buatlah kalimat yang mengandung buah tangan.
3. Digunakan dalam menuliskan kata ataupun ungkapan bahasa asing atau bukan bahasa Indonesia.

Contoh:

- Politik Apartheid pernah diterapkan di negara Afrika Selatan.
- Nama ilmiah dari ketela pohon adalah *Manihot Esculenta*.
- Salah satu gagasan dari Ki Hajar Dewantoro dalam dunia pendidikan yaitu Tut Wuri Handayani yang telah menjadi logo Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

c. Huruf Tebal

Adapun huruf ini merupakan huruf yang ditulis secara tebal pada setiap kata tertentu. Adapun beberapa kaidah pemakaian huruf tebal, yaitu:

1. Digunakan dalam berbagai hal, seperti judul buku, bab, bagian bab, daftar isi, daftar tabel, daftar lmbang, daftar pustaka, indeks, dan lampiran.

Contoh:

- Judul : PENGANTAR BAHASA INDONESIA UNTUK
AKADEMIK
- Bab : BAB I PENDAHULUAN
- Bagian bab : 1.1 Latar Belakang Masalah
1.2 Rumusan Masalah
- Daftar, indeks, dan lampiran: DAFTAR ISI, DAFTAR TABEL,
DAFTAR PUSTAKA, INDEKS, dan LAMPIRAN

2. Digunakan pada cetakan kamus dalam menuliskan tema dan subtema, serta huruf tebal dipakai untuk menuliskan lambang bilangan yang menyatakan polisemi.

Contoh:

- Kalah v 1 kehilangan atau merugi...; 2 tidak menang
 - Mengalah v mengakukalah
 - Terkalahkan v dapatdikalahkan...
3. Digunakan sebagai penegasan pada bagian tulisan yang telah dicetak miring.

Contoh:

- Kata ramadhan pada huruf dh, karena belum dipakai dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
4. Digunakan dalam penegasan dan pengkhususan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata. maka harus pakai huruf miring.

Contoh:

- “Saya tidak mencuri barangmu”. Seharusnya “saya tidak mencuri barangmu”.
- “Kata depan pada huruf ke dan di ditulis secara terpisah”. Seharusnya “kata depan pada huruf ke dan di ditulis secara terpisah”

4. Penulisan Kata

a. Kata Dasar

Kata ini sebagai dasar dalam pembentukan suatu kata baru yang lebih luas, sehingga memungkinkan kata tersebut dapat menjadi makna berbeda. Kata dasar biasanya belum mendapatkan imbuhan seperti perfiks, sisipan, konfiks, ataupun sufiks.

Kata dasar terdiri dari morfem tunggal dan morfem gabungan. Morfem tunggal artinya kata dasar tersebut dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem gabungan artinya kata dasar tersebut memiliki dua morfem atau lebih.

Contoh:

- Morfem tunggal : pergi, minum, jatuh, dan makan
- Morfem gabungan : pancasila, rumah sakit, margasatwa

b. Kata Turunan

Kata dasar yang mendapatkan imbuhan, seperti awalan, sisipan, akhiran ataupun gabungan kata. Adapun kata turunan, yaitu:

1. Imbuhan yang digabung dan imbuhan yang dirangkai dengan kata hubung, yaitu:

- a. Imbuhan baik awalan, sisipan, dan akhiran ditulis secara serangkai pada kata dasarnya.

Contoh:

- *memakai*
- *dipersalahkan*
- *kehidupan*
- *bertamu*
- *penari*
- *bacaan*

- b. Imbuhan yang dirangkai pada tanda hubung apabila ditambahkan dalam kata dasar atau singkatan yang tidak termasuk bahasa Indonesia.

Contoh:

- *mem-PHP-kan*
- *di-PTUN-kan*
- *me-restart*
- *men-download*
- *men-shutdwon*

2. Apabila kata dasar terdapat pada gabungan kata, maka awalan ataupun akhiran ditulis secara serangkai dengan kata yang mengikuti atau mendahuluinya. (Lihat keterangan tentang tanda hubung, Huruf E, butir 5.)

Contoh:

- *bergotong royong*
- *bertekuk lutut*
- *dikaji ulang*
- *tanda tangani*
- *tulis tangankan*

3. Apabila kata dasar terdapat pada gabungan kata terdapat awalan dan akhiran secara bersamaan, maka unsur gabungan kata tersebut ditulis secara serangkai.

Contoh:

- *menganaktirikan*
- *mempertanggungjawabkan*
- *menyamarkan*
- *dianaktirikan*
- *meluluhlantahkan*

4. Apabila dalam gabungan kata terdapat satu unsur digunakan dalam kombinasi, maka kata gabungan kata tersebut ditulis serangkai.

Contoh:

- | | |
|------------------------|--------------------------|
| - <i>antarkota</i> | - <i>prasangka</i> |
| - <i>anumerta</i> | - <i>paripurna</i> |
| - <i>awahama</i> | - <i>pramuniaga</i> |
| - <i>audiogram</i> | - <i>purnawirawan</i> |
| - <i>biokimia</i> | - <i>swadaya</i> |
| - <i>caturtunggal</i> | - <i>semiprofesional</i> |
| - <i>dasawarna</i> | - <i>saptakrida</i> |
| - <i>ekawarna</i> | - <i>subseksi</i> |
| - <i>infrastruktur</i> | - <i>transmigrasi</i> |
| - <i>monoteisme</i> | - <i>tritunggal</i> |
| - <i>mahasiswa</i> | - <i>ultramodern</i> |
| - <i>poligami</i> | |

Catatan:

Terdapat beberapa catatan yang perlu menjadi perhatian pada penulisan kata turunan, yaitu:

- (1) Apabila bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya adalah huruf kapital, maka harus menggunakan tanda hubung (-) diantar kedua unsur tersebut.

Contoh:

- *non-Indonesia*
- *pro-Timur*
- *non-Asia*
- *pan-Afrikanisme*

- (2) Apabila kata *maha* merujuk kepada Tuhan pada unsur gabungan dengan diikuti oleh kata berimbuhan, maka dapat ditulis secara terpisah dan unsur-unsurnya dimulai dari huruf kapital.

Contoh:

- Semoga Tuhan *Yang Maha Pengasih* dapat memberikan kemudahan dan kelancaran kepada kita semua.
- Mari secara bersama-sama kita bedoa kepada Tuhan *Yang Maha Pengampun* dapat mengampuni dosa kita diampuni.

- (3) Apabila kata *maha* merujuk kepada Tuhan pada gabungan kata yang diikuti dengan kata dasar kecuali pada kata *esa*, maka gabungan tersebut ditulis secara serangkai.

Contoh:

- Semoga Tuhan *Yang Maha Esa* tetap memberkati semuanya.
- Tuhan *Yang Mahakuasa* memberikan petunjuk bagi hidup kita.

- (4) Apabila kata turunan dari bahasa asing berbentuk terikat terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti halnya kata *anti*, *pro*, dan *kontra* maka dapat digunakan sebagai bentuk dasar.

Contoh:

- Masyarakat lebih banyak yang *pro* daripada yang *kontra* dalam menilai kebijakan pemerintah.
- KPK terus melakukan sosialisasi *anti* korupsi kepada segenap lembaga pemerintahan.

- (5) Apabila kata *tak* dalam peristilahan dalam gabungan kata maka ditulis secara serangkai pada bentuk dasar yang mengikuti, maka ditulis secara terpisah apabila dalman bentuk imbuhan.

Contoh:

- *tak* tembus pandang
- *tak*pandang bulu
- *tak*layak terbang
- *tak* tertuntaskan

c. Bentuk Ulang

Bentuk ini merupakan kata yang telah berproses reduplikasi atau pengulangan secara keseluruhan, sebagian, ataupun perubahan. Adapun bentuk ulang, yaitu:

1. Adapun pada bentuk ini dapat memakai kata hubung (-) diantara unsurnya.

Contoh:

- Adik-adik
- Buru-buru
- Buku-buku
- Hati-hati
- Kupu-kupu
- Kura-kura

Catatan:

- (1) Pada gabungan kata maka mengulang unsur pertama.

Contoh:

- rumah petak ➡ rumah-rumah petak
- bolabesar ➡ bola-bola besar

- (2) Apabila unsurnya adjektiva maka ditulis secara mengulang unsur pertama atau unsur kedua dengan makna yang berbeda.

Contoh:

- orang kecil ➡ orang-orang kecil
orang kecil-kecil

- bangunan ➊ bangunan-bangunan besar
 bangunan besar-besar

2. Bentuk ulang pada imbuhan awalan dan akhiran penulisan bentuk ulang secara serangkai.

Contoh:

- Mengusap-usap
- Memata-matai
- Melempar-lemparkan

d. Gabungan Kata

Gabungan kata merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang sering digunakan.

1. Gabungan kata yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus. Adapun gabungan kata tersebut ditulis secara terpisah.

Contoh:

- meja baca
- orang hutan
- rumah sakit
- cinderamata
- duta baca

2. Gabungan kata, pada istilah khusus, maka gabungan kata tersebut dapat ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) agar yang bersangkutan terdapat penegasan pertalian dalam setiap unsur.

Contoh:

- Ponakan *istri-penjahit* (ponakan dari istripenjahit)
- *Ponakan-istri*pejahit (ponakan dan istri pejahit)
- *buku-sejarah* baru (buku sejarah yang baru)
- buku *sejarah-baru* (buku tentang sejarah baru)

3. Gabungan kata yang telah padu dan benar ditulis secara serangkai.

Contoh:

- adakalanya - olahraga

- | | |
|----------------|--------------|
| - acapkali | - peribahasa |
| - apalagi | - puspawarna |
| - bumiputra | - radioaktif |
| - belasungkawa | - saripati |
| - barangkali | - saputangan |
| - bagaimana | - sukacita |
| - darmabakti | - segitiga |
| - beasiswa | - saputangan |
| - dukacita | - sediakala |
| - darmabakti | - sukarela |
| - hulubalang | - saptamarga |
| - kasatmata | - syahbandar |
| - kilometer | - sukaduka |
| - matahari | - wiraswasta |

4. Gabungan kata yang mendapatkan imbuhan awalan ataupun akhiran, ditulis secara terpisah.

Contoh:

- garis bawah*i*
- sebar luaskan
- bertatapmuka
- bertekuk lutut

5. Gabungan kata yang mendapatkan imbuhan awalan serta akhiran ditulis secara serangkai.

Contoh:

- *mempertanggungjawabkan*
- *membumihanguskan*
- *digarisbawah*i**
- *menghancurleburkan*

e. Suku Kata

Suku kata merupakan satuan terkecil yang dapat membentuk satu pengucapan kata yang dihasilkan oleh satu kali gerakan buka mulut. Adapun pemisahan suku kata, yaitu:

1. Jika terdapat dua huruf vokal di tengah, maka pemisahannya diantara dua huruf vokal tersebut.

Contoh:

- sa-at
- bu-at
- ma-ut
- ka-in

2. Jika terdapat huruf konsonan diantara dua pada huruf vokal, maka pemisahannya ditempatkan pada huruf konsonan tersebut.

Contoh:

- sa-lut
- i-bu
- a-rak

3. Jika terdapat gabungan huruf ng, sy, ny, dan kh maka gabungan dua huruf tersebut termasuk huruf konsonan, maka pemisahannya harus dilakukan sebelum atau setelah huruf tersebut.

Contoh:

- a-khir
- bang-ga
- i-sya-rat
- ang-ka

4. Jika ada dua huruf konsonan yang saling berurutan, pemisahannya terdapat di antara huruf konsonan.

Contoh:

- ham-bat
- sam-bal
- kan-tin

- man-tul

5. Jika terdapat tiga yang huruf konsonan berurutan, pemisahannya terdapat di antara huruf konsonan yang pertama.

Contoh:

- in-tra
- ul-tra
- ban-drol
- ben-trok

6. Jika terdapat imbuhan awalan, sisipan, dan akhiran, maka perubahan bentuk pada pemisahannya ditulis serangkai dengan kata dasarnya.

Contoh:

- me-mu-ku-li
- ke-sa-kit-an
- mem-pra-ga-kan

f. Kata Depan

Secara sintaksis kata ini adalah kata yang terletak di depan kata benda, sifat, ataupun keterangan. Sedangkan secara semantis kata yang menandakan adanya hubungan makna antar konstituen yang berada di depan kata sebelumnya.

Adapun penulisan kata depan harus dipisah dari kata sebelumnya agar tidak mirip dengan kata imbuhan. Adapun diantaranya adalah *di*, *ke*, dan *dari*.

Contoh:

- Ibu beli ikan *di* pasar.
- Azam berangkat *ke* sekolah.
- Keluargaku pulang *dari* Mekkah dan Madinah.

g. Partikel

Partikel yaitu kata yang ditentukan dengan kata lainnya dalam suatu frasa atau kalimat dan tidak dapat berdiri sendiri. Partikel hanya terdapat makna gramatikal, namun tidak bermakna secara leksikal. Adapun penulisan artikel yaitu:

1. Merangkaikan pada kata yang mendahului dalam partikel *-tah*, *-kah*, *-lah*.

Contoh:

- Masak*lah* makanan yang sehat!
- Akankah hal itu akan terjadi?
- Apatah hidup ini jika tanpamu?

2. Memisahkan kata yang mendahului pada partikel *pun*.

Contoh:

- Dia *pun* harus bertanggungjawab.
- Saya berangkat ditengah malam *pun* tetap jalan.
- Satu kali *pun* saya tidak akan rela melepaskanmu.

h. Singkatan dan Akronim

Bentuk singkat yang dilafalkan per huruf atau lebih disebut singkatan. Penggunaanya terdapat pada beberapa hal, yaitu:

1. Digunakan dengan ditandai tanda titik pada pangkat, jabatan, gelar, nama orang, dan sapaan.

Contoh:

- Abdul Haris Nasution ➤ A.H. Nasution
- Haji Amiruddin ➤ H. Amiruddin
- Magister Agama ➤ M.Ag.

2. Singkatan ditulis secara kapital tanpa tanda titik, apabila digunakan pada dokumen resmi, badan atau organisasi, nama lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan dan ketatanegaraan.

Contoh:

- Institut Agama Islam Negeri ➤ IAIN
- Perserikatan Bangsa-Bangsa ➤ PBB
- Universitas Indonesia ➤ UI

3. Singkatan ditulis secara kapital tanpa tanda titik, apabila digunakan pada huruf awal ketika kata yang bukan diri.

Contoh:

- Sekolah Dasar ➤ SD

- Perseroan Terbatas 7 PT
4. Singkatan ditulis dengan menggunakan tanda titik apabila terdapat pada tiga huruf atau lebih.
- Contoh:
- Halaman 7 hlm.
 - Dan seterusnya 7 dst.
 - Dan lain-lain 7 dll.
5. Singkatan ditulis dengan tanda titik, apabila digunakan pada dua huruf dalam surat menyurat.
- Contoh:
- Atas nama 7 a.n.
 - Sampai dengan 7 s.d.
 - Untuk perhatian 7 u.p.
6. Singkatan ditulis tanpa diakhiri tanda titik, apabila digunakan dalam mata uang, satuan pada ukuran, lambang pada kimia, timbangan dan takaran.

Contoh:

- Sentimeter 7 cm
- Kilogram 7 kg
- Rupiah 7 Rp
- Kilovolt-ampere 7 kVA

Adapun akronim yaitu suatu singkatan yang mirip seperti sebuah kata. Adapun akronim dibuat dalam beberapa hal, yaitu:

1. Akronim ditulis dengan huruf kapital tanpa adanya tanda titik, apabila digunakan dalam akronim dalam diri.
- Contoh:
- Lembaga Administrasi Negara 7 LAN
 - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia 7 LIPI
2. Akronim ditulis dengan huruf kapital awal, ketika digunakan dalam gabungan huruf atau gabungan suku kata, dan suku kata dari deret.

Contoh:

- | | |
|-------------------------|------------|
| - Surabaya Madura | ➤ Suramadu |
| - Badan Urusan Logistik | ➤ Bulog |
| - Jawa Timur | ➤ Jatim |

i. Angka dan Bilangan

Angka merupakan suatu simbol yang digunakan dalam melambangkan suatu bilangan. Pada setiap angka akan mempresentasikan simbol dalam suatu nilai bilangan.

Contoh:

- Angka Arab Barat : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, ...
- Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X,

Sedangkan bilangan merupakan ekspresi dalam ilmu matematika yang digunakan untuk melakukan perhitungan dengan berbagai definisi tertentu. Bilangan tersebut terdiri dari beberapa susunan angka yang digunakan untuk memberikan simbol pada suatu nilai yang dimuat.

Contoh:

Bilangan bulat positif: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, ...

j. Kata Ganti

Kata ganti merupakan suatu jenis kata yang memiliki fungsi sebagai pengganti kata benda atau orang tertentu yang secara langsung tidak disebutkan. Kata ganti biasanya disebut sebagai pronominal. Tujuan dari penggunaan kata ganti yaitu agar suatu kalimat lebih efektif dan tidak bertele-tele. Adapun kata ganti ditulis secara serangkai pada kata yang mengikuti dalam kata ganti *ku-* dan *kau-*. Sedangkan, ditulis secara serangkai dengan kata yang mendahului pada kata ganti *-ku*, *-mu*, dan *-nya*.

Contoh:

- Sawah yang sebelah utara itu telah *kubeli* tahun lalu.
- Tulisan ini boleh *kaubaca*.
- *Tasku*, *tasmu*, dan *tasnya* sudah saya bawa ke sekolah.
- *Kantornya* sedang direnovasi.

k. Kata *si* dan *sang*

Adapun kata ini termasuk kata sandang. Sedangkan kata sandang merupakan kata yang belum punya arti tersendiri, namun kata benda (nomina) masih dapat dijelaskan. Kata sandang juga bisa berdampingan dengan kata benda dasar, nomina berbentuk verba, pronominal, atau verba pasif. Adapun penulisan kata ini, yaitu:

1. Ditulis secara terpisah pada kata yang mengikuti.

Contoh:

- Istrinya hidup bahagia dengan *sang* suami.
- Surat tersebut dikirim *si* pengirim.

2. Huruf awal ditulis kapital jika kata *si* dan *sang* diperlakukan sebagai unsur nama diri.

Contoh:


- Buaya itu dikelabui *Si* Kancil.
- Mereka melihat *Sang* Raja di istana.



5. Penulisan Serapan

Indonesia sebagai negara terbuka tentu tidak akan menutupi berbagai perkembangan yang ada, termasuk perkembangan bahasa Indonesia. perkembangan tersebut dapat dilihat dari banyaknya unsur serapan bahasa daerah dan bahasa asing. Adapun pada bahasa daerah tentu sebagai bahasa tersebar diseluruh pelosok nusantara, tentu menjadi kekayaan tersendiri bagi perkembangan bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa asing dalam rangka perkembangan ilmu pengetahuan dan interaksi bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Adapun serapan dari bahasa asing, misalnya bahasa Sankerta, Arab, Inggris, Cina, Belanda, dan Portugis.

Adapun serapan ini terdapat dua kelompok, yaitu (1) unsur pada bahasa asing belum ada serapan secara keseluruhan ke dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam pengucapan menggunakan cara asing. (2) unsur penulisan dan pengucapan sudah ada penyusunan ke dalam kaidah bahasa Indonesia. pada unsur tersebut, ejaan disesuaikan supaya bentuk hasil serapan pada bentuk asalnya tetap bisa diperbandingkan.

Contoh:

- Shahabat (B. Arab)  sahabat

- Zalim (B. Arab)  zalim
- Struktur (B. Inggris)  struktur

6. Pemakaian Tanda Baca

Tanda ini adalah tanda dari sebuah simbol yang menunjukkan sebuah tulisan dalam struktur dan tata kata. Adapun fungsinya dapat menjadi pengatur intonasi dan jeda dalam sebuah kalimat yang dibaca.

Adapun jenis dan fungsi dari setiap tanda baca, yaitu:

a. Tanda Titik (.)

Tanda titik (.) merupakan tanda titik kecil yang berada diletakan di akhir kalimat. Adapun fungsinya sebagai penutup dari sebuah kalimat.

Contoh:

- Aisah pergi haji ke Makkah.
- Azam kuliah di Universitas Indonesia.

b. Tanda Koma (,)

Tanda koma (,) merupakan tanda koma yang berfungsi sebagai pemisah beberapa kalimat. Selain itu, juga berfungsi untuk penelisan gelar, singkatan, dan angka-angka tertentu.

Contoh:

- Saya ingin berangkat, namun hujan mendadak turun dengan deras.
- Dia bukan temanku, melainkan saudaraku.

c. Tanda Seru (!)

Tanda seru (!) merupakan tanda yang berfungsi sebagai penutup serta penegas dalam sebuah kalimat perintah. Selain itu, berfungsi dalam kalimat serua yang menunjukkan kesungguhan, rasa emosi, atau ketidakpercayaan.

Contoh:

- Silahkan kau pergi dari hadapamku!
- Stop! Jangan bergerak!
- Wow! Bagus sekali.

d. Tanda Tanya (?)

Tanda tanya (?) berfungsi sebagai pengakhir kalimat tanya. Sedangkan apabila ada tanda tanya yang berada dalam tanda kurung (?) berarti sebuah pernyataan masih belum terbukti kebenarannya.

Contoh:

- Kapan kamu mau ke rumah?
- Kamu bilang apa? Dia berdusta (?)

e. Tanda Titik Koma (;)

Tanda titik koma (;) digunakan sebagai pemisah dari kalimat sejenis / setara. Selain itu, berfungsi sebagai pengganti pada kata penghubung dalam kalimat majemuk, sehingga dapat dipisahkan dengan kalimat setara.

Contoh:

- Sudah terlalu siang; dia belum juga bangun.
- Saya sedang makan di dapur; istri sedang cuci piring; anak sedang bermain di teras.

f. Tanda Titik Dua (:)

Tanda titik dua (:) merupakan tanda yang berfungsi sebagai penutup kalimat, namun dilanjutkan atau diikuti dengan jumlah dari perincian kalimat tersebut.

Contoh:

Salah satu cara hidup sehat, yaitu:

1. Makan yang bergizi
2. Kurangi makanan yang berlemak
3. Sering berolahraga.

g. Tanda Hubung (-)

Tanda hubung (-) merupakan tanda yang berfungsi untuk menghubungkan berbagai unsur tertentu dalam suatu kata atau kalimat. Seperti menghubungkan kata ulann dan menghubungkan kalimat dengan bagian kalimat yang dipindahkan ke baris berikutnya.

Contoh:

- Buah itu sudah mulai kemerah-merahan.

- Anak-anak sedang bermain di halaman rumah.

h. Tanda Petik (“...”)

Tanda petik (“...”) merupakan tanda yang berfungsi sebagai penanda dari pernyataan langsung dalam kalimat langsung atau juga digunakan pada bagian percakapan suatu naskah drama.

Contoh:

- Ibu mengatakan, “dia adalah orang yang baik”.
- “Jangan pernah resah dalam menjalani hidup”, kata Bapak.

i. Tanda Petik Tunggal (‘...’)

Tanda petik tunggal (‘...’) adalah suatu tanda yang berfungsi sebagai penanda beberapa istilah tertentu yang terdapat dalam kalimat.

Contoh:

- Bapak itu bekerja ‘pontang-panting’ untuk menafkahi keluarganya.
- Pencuri itu lari ‘tunggang-langgang’ saat dikejar warga.

j. Tanda Kurung ()

Tanda kurung () merupakan suatu tanda yang berfungsi sebagai penanda keterangan tambahan atau penjelasan dalam suatu kalimat.

Contoh:

- Mereka mengadakan lokakarya (*workshop*) di IAIN Madura.
- Orang tersebut tidak membawa surat izin mengemudi (SIM)

k. Tanda Kurung Siku ([...])

Tanda kurung siku ([...]) merupakan tanda yang berfungsi sebagai pengapit pada kata atau kelompok kata yang ada dalam kalimat penjelas yang telah ada tanda kurung.

Contoh:

- Kemiripan dalam proses tersebut (kemiripan dibahas dalam Bab IV [lihat halaman 30-32]) harus diperjelas lagi.

l. Tanda Garis Miring (/)

Tanda garis miring (/) merupakan tanda yang berfungsi dalam pengganti pada kata *dan*, *atau*, dan *setiap*. Selain itu, dapat digunakan dalam nomor surat, alamat, dan penanda periode tahun tertentu.

Contoh:

- Setiap mahasiswa/mahasiswi wajib mengikuti kode etik.
- Kertas itu harganya Rp 100/lembar.
- Nomor: 8/PK/02/2020
- Jalan Galis Tengah Rt/Rw 002/004 Galis Pamekasan.
- Tahun akademik 2020/2021

m. Tanda Elipsis (...)

Tanda elipsis (...) merupakan tanda yang berfungsi sebagai penanda bagian kalimat yang dipotong atau dihilangkan. Selain itu, tanda ini digunakan dalam menandai bagian yang tidak selesai dalam suatu naskah drama atau dialog.

Contoh:

- Hmmm.... Rupanya Dia suka padanya.
- Istriku... semoga engkau terus bahagai denganku.

RAGAM BAHASA INDONESIA

A. Pengertian Ragam Bahasa

Indonesia sebagai bangsa yang besar dengan berbagai macam suku, budaya, dan bahasa tentu memiliki keunikan tersendiri, yaitu dapat dilihat dari kultur budaya dan bahasa daerah yang tersebar di berbagai suku di Indonesia. Sehingga, keberagaman tersebut dapat memengaruhi cara komunikasi seseorang dalam menyampaikan ide dan gagasannya. Bahasa sebagai alat komunikasi tentu memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada orang lain. Seseorang akan saling memahami dengan bahasa yang digunakan dalam segala aspek. Namun, fakta di dunia ini terdapat berbagai bahasa seperti bahasa daerah, bahasa Indonesia, ataupun bahasa asing.

Perkembangan bahasa yang semakin kompleks tentu menuntut penutur bahasa dapat mempertahankan dan mengembangkan bahasa tersebut, termasuk bahasa Indonesia. Pemakaiannya berkembang secara pesat dapat memengaruhi aktivitas sosial dari masyarakat Indonesia. Salah satunya perkembangan ilmu pengetahuan di era digital tentu menuntut mampu menjabarkan pemahaman dan maksud dari perkembangan pengetahuan dan teknologi digital. Maka dari itu, bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa baik secara langsung ataupun tidak langsung dari perkembangan tersebut.

Menurut Lumintaitang ragam bahasa juga dapat dipengaruhi oleh perkawinan campuran yang memiliki beda bahasa, maka dari situasi kebahasaan tersebut, timbul ragam bahasa atau variasi bahasa secara kebutuhannya baik lisan maupun tulisan. Maka dari itu, proses adaptasi bahasa terhadap lingkungan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan sebelumnya dapat menimbulkan ragam bahasa tersendiri. Misalnya orang asing yang menikah dengan orang Indonesia, maka orang asing tersebut jika belajar bahasa Indonesia memiliki perbedaan dengan orang asli Indonesia (Kurniawan, 2012).

Adapun pengertian ragam bahasa yaitu pembentukan saat pemakaian bahasa, sehingga menimbulkan variasi bahasa. Sedangkan pemakaian dalam sebuah bahasa tersebut memiliki perbedaan dari sikap pembicaraannya, topik yang dibicarakan, serta media yang digunakan (Sujinah, Fatin, & Rachmawti, 2018). Sedangkan A. Nazar, (2006) mengatakan bahwa pemakaian yang digunakan dalam setiap kelompok berbeda-beda maka akan menimbulkan variasi bahasa. Adapun variasi terdiri dari bunyi dalam bahasa, intonasi, morfologi, pemilihan suatu kata atau istilah-istilah, dan jenis dalam suatu bentuk kalimat.

Adapun ragam atau variasi itu sendiri yaitu bentuk dan wujud dalam suatu bahasa dengan ciri linguistik dan nonlinguistik sebagai penandanya. Ciri dalam linguistik, yaitu terdiri dari fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sedangkan ciri dalam nonlinguistik dapat ditandai dengan perbedaan lokasi, lingkungan sosial, dan lingkungan profesi penggunaannya. Maka dari itu, ragam bahasa biasanya akan menjadi beberapa kelompok penutur yang berbeda, namun tetap saling memahami kelompok penutur yang lainnya.

B. Ragam Bahasa Berdasarkan Waktunya

Ragam bahasa pada bahasa Indonesia jika dijelaskan serta menjadi pertimbangan yang utama dalam konteks waktu kejadian ragam tersebut. Maka ragam bahasa dapat dibedakan menjadi ragam lama atau kuno, ragam baru atau modern dan ragam kontemporer.

1. Ragam Bahasa Lama atau Kuno

Ragam bahasa lama atau kuno adalah ragam bahasa yang digunakan zaman dahulu disaat manusia masih baru mengenal tulisan. Sehingga ragam bahasa ini prasasti dan naskah/dokumen kuno masih bisa dilacak walaupun masih ditulis sederhana. Ragam ini biasanya berada pada zaman kerajaan di Indonesia sampai dicetuskannya bahasa Indonesia pada sumpah pemuda tahun 1928.

Keberadaan ragam lama atau kuno sulit diketahui banyak orang karena ragam bahasa ini hanya dapat dipahami oleh ahli filologi yang mampu menafsirkan berbagai dokumen kuno. Sehingga, kehadirannya sangat penting dalam menyingkap ragam bahasa lama yang telah berubah menjadi ragam baru. Selain itu secara konteks bahasa, keberadaan ragam bahasa saat ini tidak lepas dari kehadiran ragam

bahasa lama atau kuno. Sehingga ragam lama tentu dapat dikaji lebih lanjut untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan bahasa selanjutnya.

2. Ragam Bahasa Baru atau Modern

Secara historis ragam baru atau modern bahasa Indonesia dimulai sejak sumpah pemuda yang mengikrarkan bahasa bagi bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia. Keberadaan ikrar tersebut menunjukkan bahasa Indonesia telah dimulai babak baru. Walaupun bahasa Melayu sebagai cikal bakal bahasa Indonesia, tetapi sudah mengalami perkembangan yang pesat melalui inovasi-inovasi kebahasaan.

Keberadaan aturan kaidah kebahasaan untuk bahasa Indonesia juga dapat menjadi penanda ragam baru. Kaidah tersebut mengatur secara lisan ataupun tulis. Sehingga, bahasa Indonesia memiliki aturan baku bagi pemakainya. Seperti halnya Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjadi pedoman baku atau tidak pada bahasa Indonesia yang digunakan. Serta Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang menjadi sebuah aturan ejaan dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar dengan sebelumnya menggunakan ejaan lama, seperti ejaan Republik dan Melindo (Melayu Indonesia).

Keberadaan ragam bahasa baru tentu harus terus disebarluaskan sehingga pemakai bahasa Indonesia dapat menggunakan ragam bahasa baru. Alasannya, aturan dan kaidah kebahasaan telah berbeda dan berganti dengan yang baru. Walaupun nanti tidak menuntut kemungkinan bahasa Indonesia ada perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional, hal ini tentu dapat memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia.

3. Ragam Bahasa Kontemporer

Ragam kontemporer memiliki arti bahwa ragam bahasa modern berkembang pada era digital saat ini. Perkembangan teknologi yang sangat pesat menghasilkan berbagai istilah yang perlu disikapi dengan aturan atau kaidah kebahasaan. Walaupun menurut Rahayu (2009) belum ditemukan diberbagai literatur tentang ragam kontemporer. Namun, entitas bahasa pada saat ini cenderung abai terhadap kaidah bahasa yang telah ada dibandingkan dengan kebahasaan yang baru. Selain itu,

bahasa ragam kontemporer ada kecenderungan tidak memperdulikan apabila dikaitkan dengan kedudukan bahasa. Sehingga sering terjadi penyimpangan-penyimpangan aturan kebahasaan.

Ragam bahasa kontemporer walaupun seringkali terjadi penyimpangan namun secara tidak baku dapat diterima oleh pemakai bahasa. Namun, hal ini belum cukup untuk dapat diakui dalam aturan atau kaidah bahasa Indonesia. misalnya seringkali kita jumpai istilah '*download*' atau '*upload*' pada pemakai bahasa yang berkaitan dengan internet. Pemakai bahasa seringkali lebih menyukai dengan istilah '*download*' dan '*upload*'. Padahal sudah ada istilah lain yang telah baku dipakai misalnya unduh dan unggah untuk bahasa Indonesia.

Namun harus diakui bahwa entitas bahasa Indonesia akan terus bergulir dan berkembang seiring berjalannya waktu, kosa kata pada bahasa Indonesia juga mengalami penambahan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karena sifatnya bahasa Indonesia terbuka dalam mengadaptasi atau mengadopsi baik bahasa daerah ataupun bahasa asing.

C. Ragam Bahasa Berdasarkan Mediana

Ragam bahasa ini seringkali dikaitkan dengan media yang dipakai dalam berkomunikasi. Media yang dipakai menjadi hal utama sehingga komunikasi berjalan lancar sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Berdasarkan mediana, ragam ini bisa dikelompokkan dalam dua bagian, yakni ragam lisan dan ragam tulis.

Ragam lisan biasanya ditandai pemakaian intonasi dan lagu kalimat beserta aksen-aksen bicara atau penekanan dalam aktivitas bertutur, sehingga tuturan dapat ditangkap secara jelas oleh lawan tutur. Sehingga, nantinya komunikasi dapat berjalan lancar tanpa hambatan dalam menangkap tuturan (pesan) yang disampaikan. Sedangkan ragam bahasa tulis biasanya berdasarkan tanda-tanda yang berwujud kosa kata, penataan bahasa, penggunaan kalimat, dan penggunaan paragraf. Hal ini menjadi kesatuan pesan yang dapat dimengerti pembacanya (penerima pesan).

Menurut Suyanto (2015) bahwa ragam bahasa lisan dan tulis memiliki hubungan yang erat dalam berbagai kegiatan komunikasi. Keduanya memiliki dasar unsur huruf untuk melambangkan ragam bahasa lisan dan tulis. Walaupun dalam tata bahasa dan kosa kata mengalami keberimpitan, keduanya juga mempunyai perbedaan secara cukup signifikan karena

masing-masing memiliki perbedaan satu sama lain dalam hal kaidah kebahasaan.

1. Ragam Bahasa Lisan

Secara pengertian ragam lisan adalah suatu ragam dari alat ucap (organ of speech) yang berunsur dasar fonem dengan terikat oleh kondisi, situasi, dan waktu dalam proses komunikasi secara langsung/tatap muka dengan lawan tutur. Selain itu, ragam lisan juga berkaitan dengan tata bahasa, kosa kata, lafal (Suyanto, 2015).

Penggunaan ragam bahasa lisan cenderung lebih ekspresif, karena seringkali didukung mimik, intonasi dan gerakan tubuh. Seseorang yang terbiasa dengan ekspresi tersebut akan merasa lebih mudah menyampaikan pesan kepada lawan tuturnya, bahkan hal terjadi secara tidak sadar dilakukan.

Ragam bahasa lisan dapat dibagi menjadi dua, yaitu (a) ragam bahasa lisan yang baku dan (b) ragam bahasa lisan yang tidak baku. Adapun pada ragam lisan baku seringkali dijumpai dalam kegiatan resmi yang membutuhkan tata bicara yang formal sesuai kebakuan yang ditetapkan. Misalnya ketika seseorang berpidato dihadapan dosen dan mahasiswa, seseorang yang memberikan sambutan, seseorang yang mempresentasikan hasil makalah atau penelitian dan lain sebagainya.

Ragam bahasa lisan tidak baku terlihat saat seseorang berkomunikasi dalam kegiatan sehari, misalnya di pasar, warung, disepanjang jalan, dan seterusnya. Ragam ini biasanya lebih bebas dalam berekspresi, berdasarkan tanda dari pemakaian berbagai kata yang tidak ada standarnya serta cenderung lebih memiliki ciri khas kedaerahan.

2. Ragam Bahasa Tulis

Pada ragam ini termasuk suatu ragam dengan menggunakan tulisan sebagai media. Adapun ragam ini tidak memiliki suatu ikatan dari ruang dan waktu, singga kelengkapannya dibutuhkan dalam sebuah struktur hingga sasaran secara visual (Kurniawan, 2012). Bahkan ragam ini perlu kecermatan dalam menggunakan tanda baca. Seperti halnya pemakaian suatu ejaan sampai paragraf.

Menurut Rahardi (2009) terdapat ketentuan yang lazim digunakan dalam ragam bahasa tulis baku yaitu (1) menghindari unsur leksikal yang

terpengaruh daerah, (2) pemakaian aspek pelaku (3) memakai bentuk sintesis, (4) tepat dalam menggunakan kata depan, (5) secara konsisten dalam menggunakan partikel, (6) lengkap dalam menggunakan bentuk bahasa, (7) eksplisit dalam menggunakan konjungsi, (8) eksplisit dalam menggunakan fungsi gramatikal, (9) menghindari unsur kedaerahan, (10) memakai ejaan resmi, dan (11) memakai ucapan baku.

Sedangkan ciri ragam bahasa tulis baku dalam karya akademis yaitu alur berfikir yang bersifat rasional dan sistematis, (2) cara penalaran konsisten dan runtut, (3) bersifat objektif, artinya sesuai dengan fakta sebenarnya, (4) penggunaan diksi dan tata bahasa secara cermat, (5) menggunakan konsep makna yang jelas, (6) struktur bahasanya jelas, seperti kejelasan dan runtutan susunan kalimat.

D. Ragam Bahasa Berdasarkan Pesan Komunikasinya

Ragam bahasa ini merupakan ragam berdasarkan kandungan pesan komunikasi yang disampaikan. Menurut Rahardi (2009) ragam yang berdasarkan pesan komunikasinya terbagi empat jenis, yakni (1) ragam ilmiah, (2) ragam sastra, (3) ragam pidato, dan (4) ragam berita/jurnalistik.

1. Ragam Bahasa Ilmiah

Adapun ragam ilmiah merupakan ragam yang memiliki kekhususan tersendiri daripada ragam yang lain. Sifat-sifat ragam ini secara spesifik memiliki suatu hubungan dengan penggunaan kosa kata, penggunaan istilah, dan bentuk dalam gramatikal. Kegiatan ilmiah ini tentu bersifat resmi maka ragam bahasa yang digunakan harus baku. Hal ini berdasarkan sifat keilmuan yang bersifat objektif, benar, logis, cermat dan sistematis. Sehingga menggunakan suatu bahasa yang benar perlu mengikuti kaidah kebahasaan yang baku, seperti ejaan, fonologi, morfologi, diksi, sintaksis dan semantik.

Ragam ilmiah dapat digunakan dalam dua hal, yaitu (1) ragam karya ilmiah akademik yang memuat hasil karya dalam suatu perguruan tinggi, seperti pembuatan makalah ilmiah, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi. (2) ragam karya ilmiah populer memuat karya yang tidak terdapat di perguruan tinggi, seperti catatan ilmiah populer, esei ilmiah populer, opini di media massa, kolom di media, dan catatan penting di media massa.

A. Nazar (2006) menyebutkan ciri-ciri ragam ilmiah, yaitu (1) kaidah tersebut harus berdasarkan kebakuan di bahasa Indonesia, (2) ide yang disampaikan sesuai fakta serta logis, (3) ide harus satu makna atau tidak ambigu, (4) pemilihan kata bernilai denotatif atau makna sebenarnya, (5) ide yang diungkapkan menggunakan kalimat padat isi, (6) kalimat atau alinea yang mengungkapkan ide harus lugas atau menuju sasaran, (7) kalimat atau alinea dalam mengungkapkan ide harus secara runtun dan sistematis, (8) mengungkapkan ide dalam kalimat tidak menimbulkan multitafsir.

2. Ragam Bahasa Sastra

Pengelompokan berdasarkan pesan komunikasinya dari bahasa ragam sastra sedikit berbeda dengan ragam ilmiah yang lebih bersifat baku, sedangkan ragam sastra lebih bersifat longgar. Sebab ragam sastra lebih mengutamakan nilai-nilai estetis, keindahan, dan imajinatif sebagaimana karya sastra pada umumnya.

Bahasa ragam sastra justru akan lebih sempurna dengan diksi dan gaya bahasa yang lebih bermakna dalam mengungkapkan daya imajinasi. Sehingga baku dan benar bukan menjadi hal utama dalam ragam sastra, melainkan kandungan makna yang estetis tujuan ragam ini.

3. Ragam Bahasa Pidato

Pidato mengandung pengertian suatu penyampaian melalui lisan yang berisi tentang berbagai maksud dan tujuan, seperti bisnis, pemerintahan, pendidikan, politik, keamanan, dan sosial. Isi pidato tersebut biasanya berupa pemberitahuan, seruan, dan imbauan kepada pendengarnya (Kusuma. Y, 1999).

Sedangkan menurut Rakhmat (2006) mengemukakan empat macam penyampaian berpidato, yaitu (1) Improptu, yaitu menyampaikan pidato secara spontan tanpa persiapan terlebih dahulu. Pidato improptu tentu perlu dihindari bagi seseorang yang belum terbiasa berpidato. (2) Manuskrip, yaitu menyampaikan pidato dengan naskah. Namun, pidato seperti ini terkesan bukan menyampaikan, melainkan membacakan naskah pidato. (3) Memoriter, yaitu menyampaikan pidato dengan mengingat isi pidato, sehingga memungkinkan pemilihan bahasa lebih teliti dan terencana. (4) Ekstempore, yaitu menyampaikan pidato berdasarkan bagian penting dan pokok-pokok penunjang pembahasan

yan telah disusun sebelumnya. Pidato macam ini dilakukan oleh orang yang telah mahir berpidato. Sehingga pidato ini termasuk pidato tingkat mahir.

Dalam bahasa ragam pidato tentu situasi dan pendekatan dalam menyampaikan pidato akan menyesuaikan, misalnya situasi resmi bahasa yang akan digunakan akan resmi. Akan tetapi, dalam situasi tidak terlalu resmi maka bahasa yang akan digunakan tidak terlalu formal. Sedangkan dalam pendekatan yang dipakai tentu juga dibedakan. Misalnya pendekatan akademis/intelektual akan lebih ilmiah dibandingkan dengan pendekatan sosial yang lebih bersifat kolosal.

4. Ragam Bahasa Jurnalistik

Bahasa ragam ini merupakan ragam yang sering dipakai dalam dunia jurnalistik untuk menyampaikan berita kepada masyarakat luas. Ragam bahasa ini dibuat berdasarkan kesadaran terbatasnya ruang dan waktu sehingga mampu mengomunikasikan secara cepat. Namun, dalam penulisan bahasa ragam jurnalistik tetap memperhatikan kaidah-kaidah bahasa, kaidah-kaidah ejaan, serta aturan penulisan kebahasaan yang masih berlaku.

Bahasa ragam jurnalistik harus memperhatikan dua hal yang mendasar, yaitu (1) bahasa jurnalistik harus menggunakan ragam bahasa baku dalam penulisannya, (2) kosa kata yang digunakan senantiasa mengikuti perkembangan dalam kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan ragam bahasa jurnalistik akan dikonsumsi oleh semua kalangan tentu harus menggunakan bahasa yang sederhana dan menghindari kata yang bermakna konotatif atau makna ganda. Bahkan, bahasa yang berbelit-belit, ruwet, berbunga-bunga, dan kompleks harus dihindari dari ragam bahasa jurnalistik (Rahardi, 2009).

Bahasa jurnalistik memiliki beberapa kaidah dan ciri-ciri yang khusus atau spesifik. Sebab bahasa jurnalistik memiliki beberapa ciri khas dengan ragam bahasa yang lainnya. Menurut Sumandiria (2017) ada beberapa karakteristik bahasa jurnalistik, yaitu sebagai berikut:

1. Sederhana, yaitu bahasa jurnalistik mengutamakan pemilihan kata atau kalimat yang sering digunakan oleh khalayak pembaca yang heterogen.
2. Singkat, yaitu bahasa yang digunakan langsung kepada pokok permasalahan sehingga tidak berputar-putar, bertele-tele, sehingga

3. Padat, yaitu setiap kalimat dan paragraf dalam bahasa jurnalistik harus padat informasi, sehingga pembaca dapat mendapatkan banyak informasi dari produk jurnalistik.
4. Lugas, yaitu bahasa jurnalistik harus tegas dan tidak ambigu sehingga tidak membingungkan pembacanya.
5. Jelas, yaitu bahasa yang digunakan dalam jurnalistik harus jelas dalam menyusun kata dan kalimat dalam kaidah yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan harus jelas, artinya ada kejelasan maksud dan sasaran.
6. Jernih, yaitu bahasa jurnalistik harus transparan, jujur, tulus, bening dan tembus pandang sehingga tidak ada hal yang disembunyikan.
7. Menarik, yaitu bahasa jurnalistik harus dapat membangkitkan minat dan perhatian pembaca, sehingga pembaca tertarik untuk terus membacanya.
8. Demokratis, yaitu bahasa yang digunakan tidak mengenal tentang tingkatan, kasta, pangkat, ataupun golongan sehingga bahasa jurnalistik dapat dibaca oleh berbagai kalangan.
9. Populis, yaitu bahasa jurnalistik harus menggunakan kata, istilah, atau kalimat yang akrab bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa.
10. Gramatikal, yaitu dalam bahasa jurnalistik wajib menggunakan bahasa baku dalam tata bahasa dan pedoman ejaan yang telah disempurnakan.
11. Menghindari kata tutur, yaitu bahasa jurnalistik harus menghindari menggunakan bahasa yang sering dipakai dalam sehari-hari.
12. Menghindari kata dan istilah asing, yaitu bahasa jurnalistik harus menghindari kata dan istilah yang masih asing digunakan, sebab akan menyebabkan pembaca kebingungan dalam menyerap informasi.
13. Logis, yaitu bahasa jurnalistik harus dapat diterima oleh akal sehat dan nalar pembaca. Hal ini artinya bahasa jurnalistik menggunakan logika.
14. Tepat dalam memilih kata (diksi), yaitu bahasa dalam jurnalistik harus menggunakan kata efektif sehingga setiap kalimat yang digunakan sesuai tujuan pokok pesan secara akurat dan tepat.
15. Kalimat aktif diutamakan, yaitu kalimat aktif yang digunakan dalam bahasa jurnalistik akan lebih memudahkan pengertian dan

penjelasan pemahaman pembaca daripada penggunaan kalimat pasif.

16. Kata atau istilah teknis perlu dihindari, yaitu dalam jurnalistik harus mudah dipahami, ringan dibaca, dan sederhana. Dengan begitu, kata atau istilah teknis harus dihindari dalam bahasa jurnalistik. Sebab, kata atau istilah teknis hanya dapat dipahami dan dimengerti oleh kalangan dan kelompok tertentu.
17. Tunduk kepada kaidah etika, yaitu bahasa jurnalistik harus menunjukkan pemikiran seseorang yang beretika. Edukasi dan mendidik sebagai fungsi utama dari pers tentu harus menunjukkan sebuah etika termasuk etika dalam bahasa jurnalistik.

Berdasarkan karakteristik tersebut maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ragam jurnalistik mempunyai kekhususan dibandingkan ragam-ragam yang lain. Bahkan, bahasa jurnalistik harus mengikuti berbagai kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam kejournalistikan. Sebab dengan begitu, bahasa jurnalistik akan dapat dibedakan dengan ragam-ragam yang lainnya.

KALIMAT EFEKTIF

A. Pengertian Kalimat Efektif

Sebagian orang tahu bahwa kalimat merupakan struktur gramatikal dari kebahasaan. Para ahli sudah banyak memberikan definisi tentang kalimat. Menurut Rahardi (2009) kalimat itu merupakan satuan bahasa terkecil untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan. Sebagai suatu bahasa yang terkecil karena masih ada yang lebih besar, yaitu seperti paragraf dan wacana. Namun, selain itu ada yang menyatakan kalimat merupakan satuan bahasa dengan berdiri sendiri secara aktual dengan memiliki intonasi akhir yang berpotensi terdiri atas klausa.

Sedangkan menurut A. Nazar (2006) kalimat adalah satuan bahasa yang idenya lengkap dengan bersifat predikatif. Artinya satuan bahasa tersebut tersiri dua kata atau lebih yang menduduki fungsi sintaksis predikat, seperti keberadaan subjek, predikat, objek, dan keterangan. Lebih lanjut, kalimat juga bisa terdiri dari beberapa klausa yang saling berhubungan sehingga terbentuklah kalimat yang menjadi sebuah gagasan. Sedangkan tataran yang lebih tinggi dari kalimat tentu semua bersepakat adalah paragraf dan wacana. Ketika kalimat sudah termasuk dalam tataran wacana tentu masih banyak pakar bahasa yang kurang sependapat.

Selanjutnya, bagaimana dengan kalimat yang efektif? Pada intinya kalimat itu harus memiliki paling sedikit terdiri dari subjek dan kalimat, sehingga dapat disebut dengan kalimat tunggal. Sedangkan untuk menjadi kalimat sempurna dan efektif harus berdasarkan pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Sedangkan, kata-kata yang dirangkai harus memiliki ketepatan dan kesesuaian, sehingga suatu kalimat memiliki makna jelas dan tidak bermakna ganda sehingga mudah dipahami bagi pembaca atau pendengar. Menurut Effendy (2017) kalimat efektif yang mudah dipahami memiliki potensi lebih hidup dan segar dengan menggunakan kaidah dalam sintaksis serta aspek esensi lain, seperti jumlah pembendaharaan kosa kata yang aktif digunakan dan penguasaan gaya yang sesuai dalam

menyampaikan gagasan.

Pada intinya, menurut Suyanto (2015) kalimat efektif itu mampu menyampaikan ide dan gagasan secara tepat sehingga pembaca/pendengar dapat memahami isi gagasan yang dimaksud. Walaupun gagasan atau ide sudah disampaikan dengan tepat terkadang ada penghalang yang membuat gagasan itu kurang bisa ditangkap dengan baik, misalnya suara bising dan lain sebagainya.

Namun, ada beberapa kendala yang sering terjadi dalam memahami kalimat dalam menyampaikan sebuah gagasan. Yaitu kalimat yang disampaikan secara lisan dan tulisan. Secara lisan kalimat itu cenderung lebih cepat dipahami karena digunakan dilakukan dengan mimik muka dan gestur tubuh. Namun, dalam bentuk tulisan dibutuhkan ketelitian dalam menyusun kalimat sehingga tidak tulisan tersebut tidak kabur, kacau, tidak logis bahkan bertele-tele. Sebab hal itu akan mempengaruhi pemahaman pembaca akan gagasan/ide yang disampaikan.

Menurut pendapat beberapa ahli bahasa dapat menyimpulkan bahwa kalimat yang efektif mencapai sebuah tujuan, yaitu (1) pemikiran dan perasaan dapat dipahami dan dirasakan oleh pembaca/pendengar sama seperti yang pemikiran dari penulis atau penutur, (2) kalimat tersebut mencapai dengan baik sebagai alat komunikasi, (3) kalimat yang secara sadar, disengaja, dan disusun sesuai dalam pikiran pembaca dan penulis dengan

intonasi yang tepat dan baik, (4) informasi tersampaikan secara sempurna memenuhi syarat-syarat pembentuk kalimat efektif.

Adapun aspek pendukung dalam kalimat efektif, yaitu (1) kosa kata dan istilah dapat ditulis secara aktif, (2) kaidah sintaksis yang aktif dan produktif dapat dikuasai secara baik, (3) gagasan yang disampaikan menggunakan kemampuan gaya yang sesuai, (4) seseorang mampu menggunakan tingkat penalaran (logika) dengan baik.

B. Ciri-ciri Kalimat Efektif

Suatu kalimat bisa menjadi kalimat yang efektif, ketika gagasan oleh pendengar atau pembaca mampu dipahami secara tepat. Jadi, para pendengar atau pembaca tidak kesulitan memahami gagasan yang disampaikan. Namun, dalam mengetahui kalimat efektif maka perlu mengetahui ciri-ciri kalimat efektif secara baik, agar mudah membedakan antara kalimat efektif dengan kalimat tidak efektif. Menurut (Suyanto, 2015)

ciri kalimat yang efektif, yaitu (1) kesatuan dan kesepadanan, (2) kesejajaran, (3) penekanan, (4) kehematan dalam menggunakan kata, (5) kevariasian dalam struktur kalimat. Sedangkan Aflahah (2013) menjelaskan bahwa sebuah kalimat dapat dikatakan efektif, maka dapat diketahui sebagai berikut, yaitu (1) kesepadanan, (2) keparalelan, (3) kehematan, kelogisan, (4) kelogisan, (5) kepaduan, (6) ketegasan .

Maka dari itu, ciri-ciri dari kalimat efektif dapat diketahui, yaitu (1) kesepadanan, (2) kehematan, (3) kesejajaran, (4) kevariasian secara terpadu, (5) penekanan, (6) kelogisan. Adapun ciri-ciri tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kesepadanan

Ciri ini merupakan suatu keseimbangan antara gagasan beserta pikiran dengan struktur bahasa yang digunakan, sehingga mampu memadukan konsep atau gagasan yang dipikirkan. Sebuah kalimat terdiri dari suatu pikiran atau gagasan yang hendak disampaikan dengan kompak dan padu. Kepaduan tersebut dapat dilihat dari antar subjek dan predikat, predikat dan objek, serta predikat dan keterangan. Adapun ciri-cirinya, yaitu:

a. Subjek (S) dan Predikat (P)

Setiap unsur dalam kalimat berfungsi tertentu. Salah satu unsur pokok atau ini pembicara tersebut adalah subjek dan predikat.

Contoh:

- 1) *Aisah mengendarai* sepeda motor ke Pamekasan.
- 2) *Semua mahasiswa* perguruan tinggi ini harus *mengikuti* aturan yang berlaku.

Kata *Aisah* dan *semua mahasiswa* berperan sebagai subjek, adapun *mengendarai* dan *mengikuti* memiliki fungsi sebagai predikat.

b. Kata Penghubung Intrakalimat dan Antarkalimat

Konjungsi (kata hubung) intrakalimat merupakan kata yang dapat menjadi penghubung pada kata dan kata dalam sebuah frase, atau penghubung pada klausa dan klausa. Sedangkan kata penghubung antarkalimat merupakan kata yang dapat menjadi penghubung antar kalimat pada suatu paragraf.

Contoh:

- 1) Kami ingin kegiatan ini lancar, *namun* dia tidak mau bekerjasama.
(konjungsi intrakalimat)
- 2) Setiap mahasiswa menginginkan nilai ujian yang tinggi. *Oleh karena itu*, mereka setiap waktu belajar dengan giat dan disiplin.
(konjungsi antarkalimat)

c. Gagasan Pokok

Setiap menyusun kalimat penulis akan mengemukakan gagasan pokok yang biasanya berada di depan kalimat. Apabila dapat tergabung pada dua kalimat, maka gagasan pokok tersebut dapat menjadi induk suatu kalimat.

Contoh:

- 1) Dia ditugaskan menjadi kepala dusun saat masih kuliah.
- 2) Saat masih kuliah dia mendapatkan tugas menjadi kepala desa.

Adapun kedua kalimat tersebut memiliki gagasan pokok yang sama yaitu "*menjadi kepala dusun waktu masih kuliah*".

d. Subjek Tidak Ganda

Subjek merupakan unsur utama dalam sebuah kalimat, sehingga tidak boleh ada subjek ganda dalam kalimat efektif.

Contoh:

Pertanyaan itu saya kurang paham. Seharusnya, pertanyaan itu bagi saya kurang paham.

2. Kehematan

Kehematan merupakan hal yang berhubungan dengan jumlah kata, frase atau lainnya dengan makna yang disampaikan. Kehematan tidak tergantung banyak atau sedikit jumlah kata, frase, atau yang lainnya dipakai, melainkan seberapa banyak manfaat kepada pembaca atau pendengar. Penghematan dalam kalimat efektif terdapat beberapa unsur, yaitu:

a. Pengulangan subjek kalimat

Penulis seringkali tidak sadar menulis kembali subjek kalimat. Namun, kalimat tidak dapat menjadi lebih jelas. Sehingga pengulangan dalam kalimat tersebut harus dihindari.

Contoh:

“Mahasiswa itu akan mengubah rencananya setelah dia bertemu dengan ketua DEMA. Seharusnya “Mahasiswa itu akan mengubah rencana setelah bertemu dengan ketua DEMA”.

b. Hiponim dihindarkan

Kalimat efektif tidak menggunakan kata yang lebih tinggi dan makna kata yang ada di bawah. Adapun makna dapat mengandung makna dasar dari kelompok-kelompok makna tersebut. Misalnya kata *hijau* sudah termasuk kelompok makna warna dan kata *Januari* sudah mengandung makna bulan.

Contoh:

“Bulan Januari tahun ini, kita akan mengadakan tasyakuran bersama”. Seharusnya “Januari tahun ini, kita akan mengadakan tasyakuran bersama”

c. Penghilangan makna jamak yang ganda

Kata ini memiliki makna jamak dapat menyebabkan ketidakefektifan kalimat apabila digunakan dalam bersamaan dalam bentuk ulang yang juga memiliki makna jamak, seperti para, segenap, beberapa, segala, dan semua.

Contoh:

“Semua para wajib pajak, harus membayar pajak tepat waktu”. Seharusnya “semua wajib pajak, harus membayar pajak tepat waktu ”

d. Penghilangan bentuk yang bersinonim

Kata ini berisi tentang suatu fungsi yang nanti akan menimbulkan kalimat yang kurang efektif, seperti halnya kata untuk demi, supaya agar, misalnya seperti, dan adalah merupakan.

Contoh:

“pekerjaan itu adalah merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi masyarakat” seharusnya “pekerjaan itu merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi masyarakat”

e. Pemakaian kata depan *dari* dan *daripada*

Kata depan *dari* dan *daripada* sering kita kenal dalam bahasa Indonesia. Penggunaan *dari* digunakan dalam menunjukkan suatu arah (tempat) dan asal (asal-usul). Sementara itu, *daripada* digunakan sebagai perbandingan pada suatu benda atau benda yang lain.

Contoh:

Pak Arifin pulang *dari* Madura ke Tulungagung pukul 16:00 WIB.

Mobil itu sangat irit *daripada* mobil lainnya.

3. Kesejajaran

Penyusunan kalimat yang baik dapat ditentukan sebuah penalaran. Penalaran adalah hal utama yang mendasari dalam menata ide dan gagasan dari suatu kalimat. Penalaran yaitu hal pokok yang menjadi dasar dalam menata suatu gagasan. Bahasa dalam suatu penalaran atau pola pikir berhubungan yang erat satu sama lain. Disaat pemikiran sedang kacau dan tidak fokus, maka bahasa yang digunakan akan cenderung kacau pula. Akibatnya susunan kalimat yang tidak teratur dan tidak efektif yang berasal dari keadaan pikiran yang kacau. Bahkan kalimat tersebut cenderung diluar nalar atau tidak logis. Seperti contoh berikut:

“Pembangunan gedung perpustakaan itu yang menghabiskan anggaran sekitar dua milyar rupiah akan dibangun tahun depan”. Berdasarkan contoh di atas adakah *pembangunan yang dibangun?* Seharusnya pembangunan *dilaksanakan, dimulai, dilakukan, dan dikerjakan*. Maka dari itu kalimat yang efektif yaitu, *“pembangunan gedung perpustakaan itu yang menghabiskan anggaran sekitar dua milyar rupiah akan dimulai tahun depan”*

4. Kevariasian Secara Terpadu

Menulis adalah suatu keterampilan dalam berbahasa yang terus menerus harus dipraktikan, agar tulisan dapat dibaca dengan baik. Penulis yang baik tentu akan menjadi pembaca yang baik karena setiap tulisan membutuhkan referensi dalam menguatkan gagasan atau ide penulis. Namun, setiap pembaca yang baik belum tentu dapat menjadi penulis yang baik. Sebab menulis itu keterampilan yang tinggi dalam berbahasa yang membutuhkan ketekunan, latihan dan pengalaman. Setiap penulis tentu berharap akan dibaca oleh banyak orang. Sehingga, tulisan menggunakan komposisi yang dapat menarik pembaca untuk membaca sampai selesai.

Maka dari itu, kelincihan dalam menyusun tergambar dari kalimat terstruktur. Ada beberapa pola pendek, namun ada pula pola yang panjang. Ada suatu kalimat dimulai dengan subjek, adapula predikat dan keterangan menjadi awal kalimat. Namun, ketika menggunakan pola

memiliki kesamaan, maka penulisan dapat monoton atau datar yang pada akhirnya pembaca mengalami kebosanan dalam membaca sebuah tulisan. Akan tetapi, jika penulisan terlalu panjang maka pembaca akan sulit menemukan gagasan pokok yang dapat menimbulkan kelelahan pembaca. Oleh karena itu, maka diperlukan penulisan yang berpola secara bervariasi.

Variasi dalam penulisan tentu tidak akan dapat menemukan kalimat dengan kalimat, atau juga kalimat sebagai struktur bahasa independen. Penggaantinya, karakteristik kevariasian akan ditemukan dengan membandingkan satu kalimat dengan kalimat lainnya. Adapun beberapa kemungkinan dalam variasi, yaitu.

a. Variasi dalam pembukaan kalimat

Efektivitas dalam menulis kalimat terdapat beberapa kemungkinan, yaitu variasi dalam pembukaan suatu kalimat. Adapun variasi ini, suatu kalimat bisa dibuka atau dimulai melalui cara berikut:

1) Frase keterangan (waktu, tempat, cara)

Contoh: *Gemuruh suara hujan* menghamburkan para pekerja tukang dalam proyek pembangunan jalan tol. (frase keterangan waktu)

2) Frase benda

Contoh: *Bang Toyyib* dari perantauan telah kembali ke kampung halaman selama tiga kali lebaran tidak pulang. (frase benda)





3) Frase kerja

Contoh: *Diambilnya pikiran* yang bersih dan jernih yang selama ini dibuang. (frase kerja)

4) Frase penghubung

Contoh: *Dari* hal ini kita dapat menyempurnakan pekerjaan yang dulu. (frase penghubung)

b. Variasi dalam pola kalimat

Suatu kalimat yang efektif harus terhindar dari hal monoton yang membuat kebosanan bagi pembaca, maka pola suatu kalimat bisa digunakan secara variatif, seperti pola subjek  predikat  tidak dapat diganti predikat  objek  subjek ataupun lainnya.

Contoh:

1) Dosen senior itu sudah banyak dikenal berbagai mahasiswa IAIN

Madura. (S-P-O)

- 2) Sudah banyak dikenal berbagai mahasiswa IAIN Madura dosen senior itu. (P-O-S)
- 3) Dosen senior itu berbagai mahasiswa IAIN Madura sudah banyak dikenal. (S-O-P)

c. Variasi dalam jenis kalimat

Suatu kalimat pertanyaan ataupun kalimat berita mencapai efektivitas, dapat dinyatakan dengan kalimat perintah atau kalimat tanya.

Contoh:

..... *Kepala Desa sekali lagi menegaskan harus ada kerjasama dan gotong royong dalam meningkatkan solidaritas antar warga desa. Apakah kita menangkap makna imbauan tersebut?*

Pada kutipan di atas terdapat penggunaan bentuk tanya dalam satu kalimat. Sebenarnya juga bisa mengatakan pada bentuk kalimat berita. Namun, agar tercapai efektivitas penulis menggunakan kalimat tanya.

d. Variasi bentuk aktif-pasif

Kalimat yang efektif dapat pula menggunakan variasi aktif-pasif. Artinya aktif-pasif dapat digunakan secara bervariasi.

Contoh:

- 1) Setelah penebangan, pohon jati itu betunas kembali. Kita dapat *memelihara* tunas pohon jati tersebut sampai besar. Sehingga tidak perlu *menanam* kembali pohon penggantinya.
- 2) Setelah penebangan, pohon jati itu bertunas kembali. Kita dapat *memelihara* tunas pohon jati tersebut sampai besar. Sehingga tidak perlu *ditanam* kembali pohon penggantinya.

Pada kalimat paragraf pertama, semuanya menggunakan kalimat aktif, sedangkan kalimat paragraf kedua, menggunakan kalimat yang aktif-pasif. Maka dari itu, kalimat paragraf ketiga, tidak termasuk variatif, sedangkan kalimat paragraf, ketiga termasuk variatif walaupun hanya aktif-pasif.

5. Penekanan

Setiap kalimat tentu terdapat gagasan pokok. Penulis atau pembicara

tentu ingin menekankan dan menonjolkan gagasan pokok tersebut. Pada pembicara penekanan dilakukan dengan meningkatkan atau memperlambat suatu suara, dan yang lainnya. Sementara itu, penekanan terhadap suatu kalimat ialah usaha dalam memberikan aksen, kepentingan atau konsentrasi pada satu bagian kalimat dengan diberikan penegasan agar pendengar dan pembaca lebih memperhatikan. Adapun cara memberikan penekanan kalimat dalam penulisan ada berbagai cara diantaranya dengan memindahkan letak suatu frase dan pengulangan terhadap kata-kata yang memiliki kesamaan.

a. Pemindahan letak frase

Bagian ini memberi penekanan dalam suatu kalimat. Posisikan frase atau bagian kalimat di bagian depan kalimat penulis dapat memindahkannya sendiri. Adapun cara ini termasuk pengutamaan bagian kalimat.

Contoh:

- 1) ***Mohammad Arifin Alatas, M.Pd.*** berpendapat, salah satu kunci keberhasilan dalam prestasi akademik di sebuah perguruan tinggi adalah meningkatkan motivasi dan inovasi belajar dalam menyerap ilmu di setiap perkuliahan, serta seringnya diskusi bersama.
- 2) *Salah satu keberhasilan* dalam prestasi akademik di perguruan tinggi. Menurut pendapat ***Mohammad Arifin Alatas, M.Pd.*** adalah meningkatkan motivasi dan inovasi belajar dalam menyerap ilmu di setiap perkuliahan, serta seringnya diskusi bersama.
- 3) Meningkatkan motivasi dan inovasi belajar dalam menyerap ilmu di setiap perkuliahan, serta seringnya diskusi bersama adalah salah satu kunci keberhasilan dalam prestasi akademik di sebuah perguruan tinggi. Demikian pendapat ***Mohammad Arifin Alatas, M.Pd.***

Pada kalimat di atas menunjukkan, di bagian awal kalimat diletakkan ide pokok yang dipentingkan. Dengan begitu, walaupun ada kesamaan arti pada ketiga kalimat tersebut, namun ide pokoknya memiliki perbedaan.

b. Mengulangi kata-kata yang sama

Pada suatu kalimat terkadang memerlukan pengulangan kata dengan maksud memberikan konfirmasi kepada bagian ucapan penting saja. Adapun pengulangan kata dapat dipertimbangkan oleh

penulis sehingga menjadi maknanya lebih jelas lagi bagi pembaca.

Contoh:

- 1) Kesejahteraan merupakan ialah salah satu *aspek* penting bagi *masyarakat*. *Aspek* tersebut dapat dicapai dengan meningkatkan ekonomi *masyarakat*. Selain itu, *aspek* terpenting juga turunnya kebutuhan pokok bagi *masyarakat* yang kecil.
- 2) Untuk menjadi negara maju tentu harus ada *kerjasama* antara negara. *Kerjasama* tersebut dapat dilakukan dengan saling mendukung satu sama lain sesuai porsi masing-masing. *Kerjasama* dapat diberbagai bidang, seperti bidang ekonomi, sosial, dan budaya.

Dengan demikian, pengulangan kata dianggap penting untuk menegaskan maksud yang ini disampaikan penulis.

6. Kelogisan

Kelogisan maksudnya ide dan gagasan dalam kalimat harus logis atau masuk akal. Artinya ada pola pikir yang sistematis sesuai dengan struktur dan makna kebahasaan. Kalimat yang sudah benar struktur, tanda baca, kata atau frase, maka dapat menjadi keliru apabila kalimat tersebut maknanya lemah berdasarkan logika kebahasaan.

Ketidaklogisan kalimat dapat terjadi apabila jalan pikiran dalam membuat kalimat tersebut tidak mengikuti asas kaidah penalaran. Sebenarnya, kenyataan dan pengalaman menunjukkan bukan hanya kalimat yang tidak logis melainkan dikarenakan kelemahan nalar seseorang. Kalimat-kalimat yang mengandung kelemahan, dapat disebabkan oleh kelemahan penalaran berbahasa.

Selain kelemahan nalar seseorang yang menyebabkan sebuah kalimat kurang logis, namun juga disebabkan seseorang merasakan kelelahan. Maka dari itu, ketika seseorang menulis sudah mengalami kelelahan maka lebih baik istirahat sejenak. Sebab hal itu dapat membuat hasil tulisannya kurang efektif dan logis. Bahkan, apabila sudah terdapat gejala lelah mental maka perlu istirahat lebih lama untuk menetralkan kelemahan nalar berpikir. Apabila tetap dilanjutkan, maka dimungkinkan kalimat yang dihasilkan akan cenderung salah besar serta tidak logis.

Perhatikan contoh di bawah ini!

- 1) Waktu dan tempat kami persilakan.
- 2) Agar waktu dapat disingkat, kita lanjutkan kegiatan ini.

Kalimat tersebut menunjukkan tidak logis karena (1) waktu dan tempat yang dipersilakan, seharusnya orang yang dipersilakan. (2) waktu tidak dapat disingkat melainkan hanya dapat dihemat. Jadi seharusnya adalah:

- 1) Ibu Dekan kami persilakan.
- 2) agar menghemat waktu, kita lanjutkan kegiatan ini.

C. Penyebab Kalimat Tidak Efektif

Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakefektifan kalimat. Menurut Putrayasa (2010) ada berbagai faktor yang menyebabkan kalimat tidak efektif, diantaranya adalah kontaminasi atau kerancuan, pleonasme, ambiguitas atau keambiguan, ketidakjelasan unsur inti kalimat, kemubaziran preposisi dan kata, kesalahan nalar, ketidaktepatan bentuk kata, ketidaktepatan makna kata, pengaruh bahasa daerah, dan pengaruh bahasa asing.

1. Kontaminasi atau kerancuan

Faktor ini merupakan gejala bahasa yang sering diistilahkan pada bahasa Indonesia sebagai kerancuan. Rancu itu dapat diartikan “kacau”. Jadi yang dimaksud kerancuan dapat diartikan sebagai “kekacauan”. Adapun kerancuan tersebut meliputi susunan, perserangkaian, dan penggabungan. dua yang berdiri sendiri akan bersatu dalam suatu perserangkaian baru yang tidak berpasangan atau berpadanan. Ketika kalimat yang rancu berarti kalimat tersebut kacau dan tidak teratur, sehingga gagasan dan informasi sulit dipahami. Kerancuan dapat ditimbulkan berdasarkan gagasan dan strukturnya. Gagasan artinya penggabungan dua gagasan menjadi satu pengungkapan. Struktur artinya menggabungkan dua struktur digabungkan menjadi satu struktur saja.

Adapun gejala kontaminasi bisa terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Kontaminasi kalimat

Kalimat yang rancu secara umum dapat dikembalikan kepada dua kalimat asal yang betul struktur. Namun, susunan kata dalam suatu frase yang rancu. Adapun gejala ini dapat ditimbulkan dengan dua kemungkinan, yaitu:

- 1) Penggunaan bahasa yang kurang dikuasai oleh penulis atau pembicara, seperti menyusun kalimat atau frasa, bahkan penggunaan imbuhan termasuk pembentukan kata.
- 2) Kontaminasi ketika seseorang tidak sengaja saat menuliskan atau mengucapkan sesuatu. Pada dua bentukan atau dua pengertian yang sejajar terkadang timbul sekaligus dalam pikirannya, sehingga yang ditulis atau diucapkan diambil dari yang pertama, serta bagian lain dari yang kedua. Hal ini akan menimbulkan susunan yang kacau.

b. Kontaminasi kata

Banyak contoh yang seringkali kita jumpai setiap hari yaitu kata *berulang kali* dan *seringkali*. kata ini terjadi dari kata *berulang-ulang* dan *berkali-kali*. Selain kontaminasi, sering tampak 'pleonasme' karena *sering* artinya *banyak kali*. Apabila *sering kali* dapat diartikan *banyak kali-kali* atau *kerap kali-kali*.

c. Kontaminasi bentukan kata

Ada beberapa bentukan kata yang memiliki imbuhan (afiks) yang juga memperhatikan gejala kontaminasi.

Contoh:

Kata "pelajarkan" dalam kalimat "Di perguruan tinggi kami *dipelajarkan* mata kuliah pembelajaran bahasa Indonesia". kata *dipelajarkan* seharusnya menjadi "dipelajari" dalam kalimat "Di perguruan tinggi kami *dipelajari* mata kuliah pembelajaran bahasa Indonesia"

2. Pleonasme

Fungsi ini merupakan kata yang digunakan secara berlebihan. Pemakaian yang berlebihan dapat dilakukan dengan berbagai macam, sehingga banyak kata-kata yang *mubazir*. Ada beberapa gejala pleonasme yang timbul, yaitu

- a. Gejala ini dilakukan dalam keadaan yang tidak sadar dalam menyampaikan pembicaraan, yakni apa yang diucapkan mengandung hal yang berlebihan. Dengan begitu, gejala ini dilakukan dengan tidak sengaja.
- b. Gejala ini ditimbulkan bukan karena tidak sengaja, melainkan timbul karena ketidaktahuan pembicara sehingga mengungkapkan pengertian secara berlebihan.
- c. Gejala ini ditimbulkan secara sadar dan sengaja. Hal ini dilakukan sebagai bentuk gaya bahasa dalam memberikan penekanan pada arti (intensitas).

1. Ambiguitas atau Keambiguan

Ketika sebuah kalimat telah ketentuan dalam bahasa telah dipenuhi, namun makna dalam kalimat tersebut menimbulkan banyak tafsiran berarti kalimat tersebut tidak masuk dalam kalimat efektif.

Contoh:

Tahun kemarin UKT mahasiswa baru diturunkan.

Berdasarkan kalimat di atas terkandung makna yang berambigu. Yaitu pada kata *baru* dapat menjelaskan kata *mahasiswa* atau kata *dinaikkan*? Seharusnya ada tanda penghubung untuk menghindari makna ambigu. Sehingga dapat berubah, seperti:

- 1a) Tahun kemarin UKT mahasiswa, baru diturunkan.
- 2a) UKT mahasiswa tahun kemarin baru diturunkan.

3. Ketidakjelasan Subjek Unsur Inti Kalimat

Unsur-unsur lengkap merupakan kandungan dari suatu kalimat yang baik dan efektif. Adapun unsur dari kalimat ini baik minimal terdapat sekurang-kurangnya dua hal, yaitu subjek dan predikat. Apabila dalam kalimat terdapat predikat yang berupa kerja transitif, maka unsur kalimat tersebut harus hadir yang disebut objek. Adapun unsur lainnya adalah keterangan yang keberadaannya bersifat sekunder atau tidak terlalu penting keberadaannya.

Contoh:

- 1) Pembangunan itu mempermudah rakyat kecil. (Subjek-Predikat-Objek)

- 2) Pembangunan itu bertujuan (untuk) mempermudah rakyat kecil.
(Subjek-Predikat-Predikat)
- 3) Semua mahasiswa yang akan mengikuti ujian wajib membayar UKT.(Subjek-Predikat-Objek)

2. Kemubaziran Preposisi dan Kata

Pada kalimat tidak efektif terkadang diakibatkan penggunaan pada kata depan (preposisi) kurang terlalu penting. Kalimat efektif lebih berguna apabila dapat tercapai dengan diksi yang tepat, serta terhindar dari pemilihan kata mubazir. Adapun mubazir ini yakni kehadiran dari suatu kata yang telah dipilih, kurang terlalu dibutuhkan dalam kalimat tersebut. Sehingga apabila kata tersebut dihilangkan, maka makna dalam kalimat tidak berubah.

Contoh:

Anak dari pak Halim sudah menjadi tentara.

Berdasarkan kalimat di atas kata *dari* tidak perlu ditulis karena keberadaan kata *dari* menjadi tidak terlalu penting, serta tidak berpengaruh pada maknanya. Sehingga dapat berubah, seperti:

Anak pak Halim sudah menjadi tentara.

4. Kesalahan Nalar

Kalimat yang dapat ditentukan logis atau tidak tergantung dari nalar yang dituturkan. Aktivitas yang memungkinkan seseorang dapat terus berfikir itu termasuk dalam nalar. Oleh karena itu, dalam berbicara atau menulis harus menggunakan nalar yang baik, sehingga mendapatkan makna yang tepat makna dan logis sesuai dengan ide atau gagasan yang disampaikan.

Setiap hari terdapat berbagai tutur yang sering didengarkan dalam kalimat yang dapat orang pahami. Namun, ketika diteliti tampak kata-kata yang digunakan menunjukkan makna yang kurang logis. Sehingga, kesalahan bernalar perlu dicermati agar dapat diubah menjadi kalimat yang logis.

5. Ketidaktepatan Bentuk Kata

Berdasarkan perkembangan sering kali kita menjumpai suatu bentuk kata yang menyimpang (tidak tepat) dalam aturan kebahasaan. Misalkan: kata pngrusakan, perletakan, perlawatan, dan pengluasan.

Bentuk seperti itu timbul disebabkan pengaruh bahasa daerah. Maka dari itu dalam memilih kata harus menggunakan bahasa yang berdasarkan buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.

6. Ketidaktepatan Bentuk Makna Kata

Apabila dalam suatu kata maknanya kurang dipahami, kemungkinan penggunaannya tidak akan terlalu tepat. Dengan begitu, akan menimbulkan makna yang ganjil, kabur, serta salah tafsir. Ketidakefektifan kalimat dapat ditimbulkan ketidaktepatan makna kata yang dipakai. Bahkan makna yang sering berhubungan dengan kata akan mengakibatkan ketidakefektifan makna kalimat. Maka, ketika memilih kata perlu memperhatikan makna kata tersebut. Sehingga gagasan atau ide dapat tersampaikan dengan baik.

7. Pengaruh Bahasa Daerah

Indonesia sebagai negara yang besar dengan terdapat berbagai bahasa daerah, tentu memperkaya pembendaharaan kosa katanya. Sudah banyak bahasa daerah yang telah diserap oleh bahasa Indonesia, seperti cemooh, heboh, melempem, seret, macet, dan lain sebagainya.

Adapun kata-kata yang terserap ke dalam bahasa Indonesia kelihatannya tidak ada permasalahan dalam menggunakan bahasa Indonesia setiap hari. Namun, ada perbedaan apabila bahasa daerah tersebut tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia, maka harus menghindari dalam menggunakannya. Hal ini dikarenakan dapat berdampak kemacetan dalam berbahasa.

8. Pengaruh Bahasa Asing

Bahasa Indonesia termasuk bahasa yang terbuka dalam menyempurnakan bahasanya. Keterbukaan tersebut dapat ditunjukkan berbagai bahasa telah diserap dalam bahasa Indonesia, bahasa yang berasal dari negeri sendiri (daerah) maupun bahasa dari luar negeri (asing). Adapun dampak pengaruhnya memperkaya bahasa Indonesia, namun dapat merusak kaidah dan tatanan bahasa Indonesia yang berakibat tidak efektifnya kalimat.

Adapun contohnya, yaitu terdapat kata yang belum ada di bahasa Indonesia. Seperti *kursi*, *saleh*, *piker*, dan *lain sebagainya*. Adapun berbagai kata tersebut berasal dari bahasa asing, namun belum terasa bahwa itu dari kata asing.

PARAGRAF

A. Pengertian Paragraf

Paragraf atau alinea bagi kita bukan hal yang asing lagi. Paragraf sering kita dengar bahkan digunakan dalam percakapan ataupun praktik penulisan. Misalnya dalam rapat, diskusi, seminar, atau workshop. Bahkan, bagi orang yang sering berhubungan dengan penulisan, seperti makalah, skripsi, tesis, dan jurnal pasti telah menggunakan paragraf dalam tulisan tersebut.

Menurut Rahardi (2009) paragraf sesungguhnya sebuah karangan mini. Hal ini dikarenakan sesuatu yang lazim dalam karangan atau tulisan, harus sesuai dengan berbagai prinsip dan tata kerja mengarang dan menulis. Berdasarkan hal tersebut, semuanya termasuk dalam karang mengarang. Oleh karena itu, seringkali tugas yang ada diperguruan tinggi dalam mengarang dan tulis menulis hanya dibatasi dengan paragraf saja.

Ada banyak pengertian paragraf, baik pengertian secara sempit ataupun secara luas. Menurut Aflahah (2013) bahwa paragraf suatu hasil gabungan dari berbagai kalimat dalam satuan bentuk bahasa. Walaupun pada kenyataannya terkadang kita menjumpai sebuah paragraf yang terdiri dari satu kalimat. Bisa saja hal itu terjadi, namun dalam hal ini perlu dikesampingkan dalam pembahasan bab ini. Karena paragraf tersebut kurang ideal untuk disebutkan menjadi paragraf berdasarkan tinjauan komposisi, serta dalam tulisan ilmiah hal ini jarang dipakai.

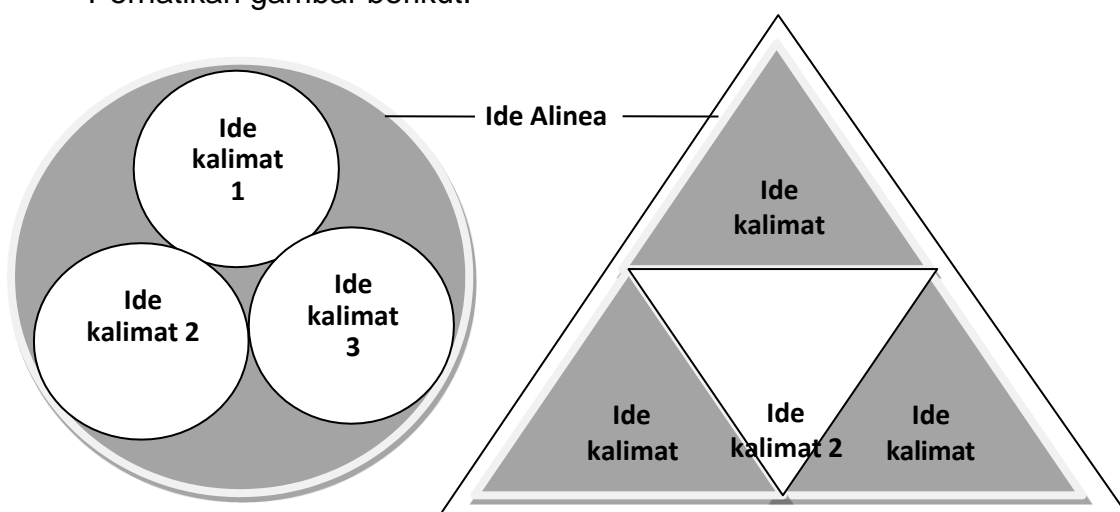
Adapun Effendy (2017) mengartikan paragraf sebagai sebuah perangkat kalimat dengan saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan dalam mengungkapkan gagasan atau pokok pikiran. Paragraf memiliki satu kesatuan pikiran yang luas dari kalimat. Setiap paragraf memiliki satu gagasan utama atau pikiran pokok. Apabila memiliki dua gagasan utama, maka diperlukan dua gagasan utama untuk menyampaikan gagasan tersebut. Gagasan utama biasanya dituangkan dalam kalimat topik, yaitu kalimat yang memuat gagasan utama. Adapun, pikiran penjelas dituang

dalam beberapa kalimat penjelas.

Sedangkan menurut Suyanto (2015) paragraf adalah sebuah perangkat kalimat yang memiliki hubungan satu sama lain, serta disusun berdasarkan aturan tertentu sehingga makna atau pokok pikiran dapat dibatasi, diperjelas, atau dikembangkan. Adapun paragraf seringkali dimulai dengan menggunakan garis baru yang dimajukan ke bagian depan atau *indentation*. Bahkan, Setiawan, Dewi, & Budiana (2017) menambahkan bahwa paragraf itu merupakan beberapa kalimat yang tersusun serta mengandung suatu ide pokok dengan didukung oleh beberapa kalimat penjelas yang berhubungan dengan isinya. Paragraf tersebut ditulis secara menjorok sebanyak satu kali tab atau dengan delapan kali ketukan.

Paragraf yang baik tentu terdiri dari berbagai kalimat yang telah terhimpun, sehingga terbentuk satu pokok pikiran yang utuh. Namun, perlu diperhatikan adalah adanya satu kesatuan dan kepaduan antara satu kalimat dengan kalimat yang lainnya. Kepaduan artinya seluruh kalimat itu kompak dan saling berkaitan dalam mendukung paragraf yang memuat satu gagasan pokok pikiran (gagasan tunggal). Apabila sebuah paragraf terdiri dari dua buah pokok pikiran, maka paragraf tersebut tidak termasuk paragraf yang baik. Maka dari itu, paragraf tersebut harus dipecah menjadi dua paragraf.

Perhatikan gambar berikut.



Gambar 7.1 Hubungan Ide Alinea dan Ide Kalimat

Berdasarkan gambar di atas, bahwa ide kalimat dapat dilambangkan pada berbagai lingkaran kecil dan segitiga kecil. Sedangkan ide paragraf

(gagasan pokok) dapat dilambangkan sebagai lingkaran besar dan segitiga besar. Pada gambar di atas juga dijelaskan bahwa lingkaran besar dan segitiga besar (paragraf) berisi lingkaran kecil dan segitiga kecil (kalimat). Dengan demikian, maka paragraf terdiri dari berbagai kalimat yang berkaitan satu sama lain, dengan tujuan menjelaskan pokok pikiran.

Menurut Suyanto (2015) ada beberapa karakteristik atau ciri dari paragraf yaitu sebagai berikut:

1. Setiap paragraf mengandung pikiran, pesan, dan makna.
2. Paragraf pada umumnya dibangun oleh sejumlah kalimat.
3. Paragraf merupakan satu kesatuan yang koheren dan padat.
4. Paragraf merupakan satu kesatuan dengan ekspresi pikiran.
5. Paragraf terdiri dari kalimat-kalimat yang tersusun secara logis dan sistematis.

Dengan demikian, karakteristik atau ciri paragraf maka dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah seperangkat kalimat yang satu kesatuan tersusun secara sistematis dan logis dalam mengungkapkan ekspresi yang relevan serta mendukung gagasan pokok yang tersirat dalam suatu karangan.

B. Fungsi Paragraf

Suatu hal yang bersifat abstrak sulit dipahami daripada hal kecil yang konkret. Karangan termasuk hal abstrak, sehingga dalam memahaminya harus dengan cara memahami bagian-bagian yang lebih kecil. Hal kecil tersebut, seperti memahami isi paragraf daripada isi akan lebih mudah memahami isi buku sekaligus.

Suatu paragraf yang terdiri dari kalimat-kalimat yang bukan secara konvensional dari suatu bab, melainkan maknanya dalam kesatuan kalimat saja. Paragraf suatu kesatuan lebih luas atau lebih tinggi daripada kalimat. Bahkan paragraf adalah himpunan saling berkaitan, sehingga membentuk suatu gagasan. Gagasan tersebut akan menjadi jelas dalam sebuah paragraf, ketika ada uraian-uraian tambahan yaitu menampilkan pokok pikiran secara jelas.

Keberadaan paragraf-paragraf dapat membedakan suatu tema saat dimulai dan berakhir. Ketika kita membaca sebuah buku kemudian tidak ada pembagian paragraf-paragraf, maka kita akan kebingungan dalam membaca buku tersebut. Bahkan, kita tidak dapat berhenti dalam membaca buku

sampai selesai. Pada akhirnya, konsentrasi berpikir untuk menemukan suatu gagasan dengan gagasan yang lain akan sulit. Bahkan, gagasan penulis tidak akan diketahui letak dimulai dan di akhiri. Oleh karena itu, dengan adanya paragraf kita akan berhenti sebentar untuk mencerna gagasan-gagasan pada setiap paragraf sehingga pesan dari penulis dapat tersampaikan dengan baik.

Ada beberapa tujuan dibentuknya paragraf, adapun tujuan tersebut yaitu:

1. Mempermudah menangkap pemahaman dan pengertian dengan menggabungkan suatu tema dari tema lain. Maka dari itu, paragraf harus memiliki satu tema. Apabila terdapat dua tema, maka harus terdiri dari dua paragraf.
2. Sebagai pemisah dan penegas perhatian secara formal. Dengan kehadiran paragraf pembaca dapat berhenti lebih lama pada akhir kalimat. Sehingga pembaca berkonsentrasi terhadap suatu tema paragraf untuk menangkap gagasan penulis.

Selain tujuan dibentuknya paragraf, ada beberapa fungsi paragraf baik bagi penulis atau pun pembaca. Adapun fungsinya, yaitu:

1. Fungsi paragraf bagi penulis
 - a) Paragraf mempermudah dan pemahaman dalam menceraikan satu tema dengan tema yang lain dalam teks
 - b) Paragraf sebagai wadah tanam suatu ide pokok pikiran secara tertulis.
 - c) Program sebagai pemisah setiap pikiran yang berupa ide, sehingga tidak ada campuran di antara berbagai pikiran penulis.
 - d) Paragraf mampu menahan rasa lelah dari penulis dalam menyelesaikan tulisannya. Sehingga penulis termotivasi ke dalam paragraf selanjutnya.
 - e) Paragraf sebagai pembatas antar bab karangan dalam satu kesatuan koheren, seperti bab pendahuluan, bab isi, dan bab kesimpulan.
2. Fungsi paragraf bagi pembaca
 - a) Pembaca dapat memahami gagasan utama penulis dalam setiap paragraf.
 - b) Pembaca dapat memperoleh informasi yang penting dan berkesan secara kondusif, ketika pembaca mudah menikmati tulisan secara utuh.
 - c) Pembaca dapat semangat serta tertarik dalam membaca karena tidak membosankan dan melelahkan

- d) Pembaca mampu menarik kesimpulan dari sebuah pesan dalam paragraf
- e) Pembaca merasa lebih tertarik ketika paragraf tidak hanya terdiri dari kata-kata, melainkan terdapat gambar, bagan, kurva, dan diagram.

Pada intinya paragraf yang baik terdapat ide pokok. Ide pokok tersebut merupakan hal yang tak terpisahkan dari ide pokok dalam isi keseluruhan karangan. Ide pokok tersebut bukan hanya terdapat bagian dari paragraf, melainkan relevansi yang menunjang. Ide pokok tersebut tersirat setiap paragraf, sehingga dapat memahami secara total sebuah karangan. Maka dari itu, paragraf berfungsi penyampai pikiran atau pikiran baru yang berlangsung. Sebagai satu kesatuan dalam karangan, paragraf sering digunakan berbagai hal, seperti pengantar, transisi atau peralihan dalam satu bab kebab lainnya. Unsur-unsur Paragraf

Seperangkat kalimat dalam satu kesatuan ekspresi, maka paragraf digunakan oleh pengarang untuk menjadi alat dalam menyampaikan suatu gagasan penulis terhadap pembaca. Gagasan tersebut dapat diterima dengan baik oleh pembaca, ketika paragraf dapat tersusun secara sistematis dan logis. Suatu Paragraf agar mencapai susunan yang logis dan sistematis, perlu berbagai unsur-unsur paragraf, seperti (1) transisi, (2) kalimat topik, (3) kalimat pengembang dan (4) kalimat penegas. Keempat unsur tersebut dapat sebagian dihadirkan ataupun secara keseluruhan dalam satu paragraf. Hal ini tergantung seberapa luasnya ide pokok pikiran dari seorang penulis.

	Unsur Transisi Kalimat
	Topik Kalimat
	Pengembang Kalimat
	Penegas

Gambar 7.2 Unsur-unsur Paragraf

3. Transisi

Transisi adalah penanda atau penghubung antar suatu paragraf. Adapun fungsi transisi tersebut sebagai suatu penghubung pokok pikiran dalam dua paragraf yang berdekatan. Adapun, Kata-kata transisional ini dapat menjadi petunjuk bagi pembaca dalam memahami paragraf yang satu ke paragraf berikutnya. Artinya penanda ini dapat mengingatkan pembaca tentang pokok pikiran paragraf tersebut dengan pokok pikiran yang sebelumnya. Kata lainnya, transisi ini berfungsi menunjang dalam koherensi dan kepaduan antar suatu paragraf pada karangan.

Transisi ini bukan hanya terdapat dalam paragraf bisa juga terdapat dalam kalimat, antar paragraf, antar bab, antar anak bab. Transisi ini berfungsi menghubungkan antar bagian-bagian kalimat apabila terdapat dalam kalimat. Sedangkan apabila terdapat dalam antar anak bab transisi ini berfungsi sebagai penghubung ide pokok dalam anak tersebut. Namun, apabila berada dalam antar suatu bab maka dapat memiliki fungsi dalam jembatan penghubung “pokok pikiran dalam suatu bab yang berdekatan.

Ada dua jenis dalam penanda transisi, yaitu pertama, penanda transisi yang berupa kata atau kelompok kata yang begitu banyak dari berbagai jenis penanda. Kedua, penanda transisi berupa kalimat. Adapun penanda jenis kata atau kelompok kata, yaitu hubungan kelanjutan, hubungan urutan waktu, klimaks, perbandingan, kontras, urutan jarak, ilustrasi, sebab-akibat, dan kondisi atau pengandaian.

Sedangkan, penanda jenis kedua yang berupa kalimat atau dapat disebut juga dengan kalimat penuntun (Lead In Sentence) memiliki dua fungsi, yaitu sebagai ‘pengantar topik utama’ yang akan diperbincangkan dan sebagai transisi. ‘Kalimat penuntun’ tidak dapat digunakan sebagai pengganti’ kalimat topik, walaupun letaknya terdapat di awal kalimat topik. Apabila penuntun sebagai transisi pada suatu paragraf, maka kalimat topik akan berada disetelah kalimat penuntun. Misalnya,

- 1) Akhir-akhir ini, internet dan media sosial merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh bagi perkembangan gaya hidup manusia.
- 2) Adapun unsur-unsur paragraf, yaitu: transisi, kalimat topik, kalimat penghubung, kalimat pengembang, dan kalimat penegas.

4. Kalimat Topik

Kalimat topik juga dapat dikatakan sebagai kalimat utama dengan dapat diartikan sebagai kalimat yang mengandung gagasan utama, pokok pikiran, kalimat pokok, pikiran' utama atau ide' pokok yang terdapat dalam sebuah paragraf. Kalimat topik ini menjadi acuan dalam mengembangkan paragraf sehingga dapat mewakili pokok pikiran secara terperinci.

Pada kalimat topik, ada dua bentuk dalam 'perwujudan ide' pokok paragraf, yaitu bentuk umum atau abstrak. Bentuk umum masih diperlukan kalimat-kalimat penjelasan lanjutnya sehingga dapat terperinci. Sedangkan dalam bentuk abstrak, kalimat tersebut membutuhkan penjelasan agar pokok pikiran tertangkap secara konkrit oleh pembaca. Maka dari itu, kalimat topik ini dalam sebuah paragraf akan membutuhkan kalimat-kalimat penjelas selanjutnya sehingga tidak dapat berdiri sendiri.

5. Kalimat Pengembang

Kalimat-kalimat yang berada dalam suatu paragraf sebagian besar adalah kalimat pengembang. Kalimat pengembang tersebut tentu tidak sembarangan disusun. Sebab, urutan kalimat pengembang sebagai suatu perluasan dalam memaparkan ide pokok yang sifatnya abstrak mengikuti hakikat ide pokok. Suatu contoh beberapa dalam suatu paragraf terdapat 6 atau 7 kalimat, biasanya dalam suatu kalimat terdapat unsur kalimat, yaitu kalimat transisi, kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas dengan porsi yang berbeda. Pada umumnya semua unsur tersebut terdapat terdapat 1 kalimat. Namun sisanya merupakan kalimat dari pengembang.

Adapun dari sebuah paragraf yang bersifat kronologis, seperti hubungan antara benda atau kejadian tentang waktu seperti halnya urutan masa lalu dengan masa kini serta yang akan datang. Sedangkan kalimat dalam topik yang berkaitan dengan jarak, biasanya tentang hubungan antarbenda, peristiwa, atau apa pun yang berkaitan dengan jarak. Apabila pengembangan kalimat yang topiknya berkaitan tentang sebab akibat, maka perlu diutamakan sebab yang dinyatakan terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh akibat ataupun sebaliknya.

6. Kalimat Penegas

Kalimat penegas merupakan unsur kalimat terakhir dari unsur yang lainnya. Kalimat penegas memiliki dua fungsi, yaitu pertama, kalimat penegas berfungsi sebagai pengulang atau penegas terhadap kalimat topik, sehingga topik dapat dihadirkan kembali dalam sebuah paragraf. Kedua, kalimat penegas berfungsi sebagai meningkatkan daya tarik pembaca atau sebagai selingan dalam menghilangkan kejenuhan. Pembaca tidak merasa bosan dalam menangkap setiap pokok pikiran dalam setiap paragraf.

Dalam suatu paragraf kedudukan kalimat penegas tidak bersifat mutlak. Keberadaannya tergantung dari pengarang. Ketika pengarang memerlukan sebagai menunjang kejelasan informasi, maka kalimat penegas akan digunakan. Sedangkan, apabila pengarang menganggap kehadirannya tidak diperlukan, maka pengarang tidak akan menggunakan kalimat penegas dalam menegaskan kalimat topik.

Keberadaan kalimat penegas dibandingkan dengan kedudukan kalimat topik dan kalimat pengembang, maka ada beberapa persamaan dan perbedaan dari kalimat-kalimat tersebut. Salah satunya, yaitu jumlah kalimat penegas dalam kalimat topik sama, maka kalimat penegas dan kalimat dalam sebuah paragraf kurang lebih sama, tetapi dengan menyampaikan redaksi yang berbeda. Sedangkan, perbedaannya seperti yang diuraikan di atas, bahwa keberadaan kalimat penegas bisa digunakan atau tidak tergantung penulis. Namun, kalimat topik dan kalimat pengembang pasti digunakan oleh penulis dalam membentuk suatu paragraf yang terdapat pokok pikiran penulis.

C. Persyaratan Penyusunan Paragraf yang Baik dan Benar

Paragraf yang baik harus terdapat kalimat utama dan kalimat pendukung yang memiliki kepaduan bentuk. Paragraf tersebut terdapat gagasan yang dapat mendukung pikiran pokok yang disampaikan. Menurut Setiawan et al. (2017) syarat penyusunan paragraf yang baik dan benar harus memenuhi beberapa komponen, yaitu (1) koherensi atau kepaduan makna, (2) kohesif atau kepaduan bentuk, (3) keutuhan, (4) ketepatan penalaran, (5) kejelasan fungsional.

1. Koherensi atau Kepaduan Makna

Paragraf yang memiliki koherensi yaitu paragraf yang mengandung kalimat-kalimat yang mudah dipahami, wajar, mengandung satu topik, dan idenya utuh tidak melompat-lompat. Sehingga paragraf tersebut tidak membingungkan pembacanya. Paragraf yang koherensi harus dapat membuat pembaca paham dan mengerti dengan gagasan yang disampaikan penulis. Penulis harus membuat paragraf yang pembaca merasa ringan dalam memahami maknanya, tanpa memeras pikiran yang sangat mendalam.

2. Kohesif atau Kepaduan Bentuk

Paragraf yang memiliki kohesif, yaitu paragraf yang menggunakan kepaduan kata-kata antar kalimat. Kalimat tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk gagasan penulis. Paragraf yang kohesif sangat tergantung pada kalimat yang padu. Jika antar kalimat tidak saling mendukung terhadap pokok pikiran, maka paragraf tersebut akan menjadi tidak kohesif.

3. Keutuhan

Paragraf yang memiliki keutuhan yaitu, sebuah paragraf tersebut memiliki kalimat yang berkesesuaian dengan konteks kalimat-kalimat yang lain. Setiap kalimat dengan kalimat yang lain akan saling berkaitan dalam konteks yang dibahas. Sehingga, gagasan dari seorang penulis akan berpusat dalam mendeskripsikan gagasan tersebut. Namun, sebaliknya sebuah paragraf yang terdiri dari berbagai kalimat yang tidak utuh bahkan terpecah dalam berbagai konteks yang tidak sesuai dengan satu sama lain, maka paragraf itu dapat disebut sebagai paragraf tidak baik atau paragraf buruk.

4. Ketepatan Penalaran

Sebuah paragraf tentunya terdiri dari satu gagasan pokok yang menjelaskan satu pokok pikiran yang luas dari penulis, sehingga dibutuhkan paragraf-paragraf yang dapat menjelaskan gagasan penulis satu persatu. Paragraf yang baik dan benar akan menjelaskan gagasan penulis yang menggunakan penalaran secara tepat dengan mempertimbangkan kelogisan isi gagasan dalam paragraf. Kelogisan

dalam penalaran yang tepat, tentu penulis harus memiliki referensi yang cukup dalam mendukung gagasan tersebut. Maka dari itu, paragraf yang baik dan benar harus memiliki akurasi yang sesuai dengan fakta dan data melalui berbagai rujukan, berupa buku, artikel ilmiah, hasil penelitian atau lain sebagainya.

5. Kejelasan Fungsional.

Penyusunan paragraf yang baik dan benar salah satunya harus mempertimbangkan kejelasan fungsional. Adapun kejelasan fungsional ini terdiri dari dua bagian, yaitu sebagai berikut. Pertama, kejelasan fungsi ide pokok dan kalimat penjelas, yaitu sebuah paragraf harus dapat menjelaskan ide pokok dari penulis sehingga dapat tersampaikan dengan jelas kepada pembaca. Selain kejelasan ide pokok, paragraf harus terdiri beberapa paragraf yang berfungsi menjelaskan ide pokok tersebut. Artinya, ide pokok akan dipahami oleh pembaca dengan adanya paragraf penjelas.

Kedua, kejelasan fungsi struktur kalimat yang membentuk paragraf, yaitu setiap struktur dalam sebuah kalimat akan dapat mendukung dalam pembentukan paragraf yang baik dan benar. Ketika kalimat yang digunakan menggunakan struktur kalimat yang baik, maka paragraf yang dihasilkan akan baik pula, sebaliknya apabila dalam kalimat menggunakan struktur kalimat yang kurang baik, maka paragraf yang dihasilkan dapat menjadi kurang baik bahkan buruk.

D. Jenis-jenis Paragraf

Seperti dijelaskan di atas, bahwa paragraf sangat penting keberadaannya dalam hal menyampaikan gagasan, sehingga gagasan tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca atau pendengar dengan jelas. Paragraf juga bermanfaat dalam melanjutkan tataran tulisan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu tataran wacana. Walaupun, ada beberapa pakar yang mengatakan bahwa paragraf merupakan tataran kebahasaan yang terakhir. Namun, hal itu tidak menjadi persoalan dalam tulisan ini sebab dalam setiap pendapat ada alasan tersendiri.

Paragraf sendiri terdiri dari beberapa jenis. Sehingga penulis dapat memilih jenis paragraf yang sesuai dengan gagasan yang disampaikan kepada pembaca. Menurut Rahardi (2009) paragraf terdiri dari tiga jenis, yaitu paragraf pembuka, paragraf pengembang, dan paragraf penutup. Setiap

1. Paragraf Pembuka

Paragraf pembuka memiliki tugas pokok sebagai membuka dan mengantarkan pembaca kepada paragraf-paragraf selanjutnya atau paragraf pengembang. Sebagai pembuka maka paragraf ini harus menarik dan memikat pembaca untuk dapat melanjutkan masuk ke dalam paragraf selanjutnya.

Sebuah paragraf pembuka agar menarik pembaca, maka penulis perlu menyitir kutipan-kutipan seorang tokoh-tokoh penting yang sesuai dengan tulisan. Misalnya, sebuah tulisan membahas tentang bahasa, maka perlu tokoh atau ahli bahasa dihadirkan dalam paragraf awal. Jika membahas tentang filsafat, maka penting menghadirkan sitiran seorang filsuf. Dengan demikian, paragraf pembuka akan memiliki nilai signifikan bagi pembaca, sehingga pembaca akan tertarik membaca bagian-bagian selanjutnya.

Selain sitiran di atas, penulis dapat menjelaskan latar belakang masalah dari tulisan tersebut diangkat. Permasalahan atau fenomena yang ada di sekitar penulis dapat dijelaskan dalam paragraf pembuka tersebut. Tujuan tersebut pembaca akan mengetahui latar belakang masalah dalam tulisan tersebut, sehingga pembaca akan tertarik dengan pembahasan yang lebih lanjut serta solusi yang diberikan penulis kepada pembaca. Ada juga penulis memasukkan tujuan dari tulisan tersebut. Tujuan tulisan yang dimasukkan dapat menarik pembaca untuk melanjutkan membaca ke dalam bagian-bagian selanjutnya.

2. Paragraf Pengembang

Paragraf pengembang dapat dikatakan sebagai paragraf isi. Paragraf ini berisi tentang isi pokok seluruh jabaran dari sebuah karya tulis. Paragraf pembuka yang pernah dibahas di atas merupakan sebuah pengantar kepada pembaca untuk diarahkan dan dibawa ke dalam paragraf pengembang ini. baik tidaknya dalam paragraf pengembang tidak ditentukan oleh ukuran dalam sebuah karya ilmiah. Tetapi, parameter baik atau tidaknya paragraf pengembang dari sebuah karya ilmiah sebenarnya tidak ditentukan dari banyak sedikitnya paragraf pengembang ini. Paragraf pengembang yang panjang belum tentu dapat

menyampaikan keseluruhan isi dari karangan atau tulisan.

Begitu sebaliknya dengan paragraf pengembang yang hanya pendek saja belum juga ditentukan sebagai paragraf pengembang tersebut tidak baik. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa ukuran dari baik tidaknya paragraf pengembang dapat ditentukan berdasarkan ketuntasan dalam memaparkan suatu tema karangan dalam menyampaikan gagasan dari penulis. Sehingga, gagasan atau pokok pikiran dari penulis tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Oleh sebab itu, keberadaan paragraf pengembang sangat penting dalam sebuah karya ilmiah.

3. Paragraf Penutup

Sebuah tulisan dapat diakhiri melalui paragraf penutup. Semua tulisan tentu akan diakhiri dengan paragraf penutup yang menjamin bahwa permasalahan yang telah dibahas secara tuntas dan jelas dalam paragraf-paragraf pengembang, yang akhirnya disimpulkan atau ditegaskan dalam paragraf penutup.

Maka dari itu, isi paragraf penutup merupakan simpulan dan penegasan yang disajikan dalam paragraf-paragraf pengembang. Kadangkala sebuah paragraf penutup terdapat rangkuman dan rincian dari penjabaran yang telah dibahas sebelumnya dalam tulisan.

Selain sebagai simpulan dan penegasan, paragraf penutup juga berfungsi untuk memberikan renungan yang disajikan kepada pembaca. Sehingga, pembaca dapat mengambil kesimpulan dalam merenungkan isi dari tulisan tersebut sesuai dengan gagasan penulis.

Selain jenis di atas, ada beberapa jenis-jenis paragraf lainnya yang berdasarkan setiap paragraf tertentu. Menurut Suyanto (2015) bahwa jenis-jenis paragraf sebagai berikut:

1. Paragraf deduktif, yaitu paragraf yang topiknya dikembangkan dengan sebuah deskripsi umum sampai bagian-bagian kecil sehingga kalimat yang terdapat topik awal yang bersifat umum dapat penjelasan secara rinci (umum-khusus). Maka dari itu, paragraf ini dapat disebut sebagai paragraf deduktif (umum-khusus).
2. Paragraf induktif, yaitu paragraf yang dimulai dengan penjelasan bagian khusus terlebih dahulu melalui beberapa kalimat pengembang. Berdasarkan penjelasan bagian khusus tersebut penulis mengambil sebuah kesimpulan pada akhir paragraf yang

bersifat umum melalui kalimat topik. Paragraf ini dapat disebut sebagai paragraf induktif (khusus-umum).

3. Paragraf campuran, yaitu paragraf yang dimulai dengan kalimat topik disusul dengan kalimat pengembang dan diakhiri dengan kalimat penegas. Dapat pula digunakan sebaliknya, yaitu kalimat pengembang digunakan pada awal dan akhir paragraf, sedangkan kalimat topik berada di tengah paragraf. Adapun paragraf ini dapat disebut dengan paragraf campuran (kombinasi).
4. Paragraf contoh, yaitu paragraf yang menggunakan kalimat topik dikembangkan dengan memberikan contoh-contoh, sehingga pengertian dalam kalimat topik menjadi jelas. Paragraf ini dapat disebut dengan paragraf contoh.
5. Paragraf sebab-akibat, yaitu paragraf yang menggunakan kalimat topik dikembangkan dengan memberikan sebab atau akibat dalam pernyataan pada kalimat topik. Paragraf ini dapat disebut dengan paragraf sebab-akibat.
6. Paragraf perbandingan, yaitu paragraf yang berisi perbandingan dua hal dalam kalimat topik. Kemudian kalimat topik tersebut dikembangkan dengan memerinci perbandingan ke dalam bagian-bagian kecil. Paragraf ini dapat disebut dengan paragraf perbandingan.
7. Paragraf pertanyaan, yaitu paragraf yang menggunakan kalimat topik yang dijelaskan melalui kalimat pengembang dalam bentuk kalimat berita dan kalimat tanya. Paragraf ini dapat disebut dengan paragraf pertanyaan.
8. Paragraf definisi, yaitu paragraf yang mengandung suatu pengertian atau istilah pada kalimat topik, sehingga memerlukan penjelasan lebih lanjut agar maknanya dapat ditangkap secara tepat oleh pembaca. Adapun alat memperjelas pengertian tersebut dengan menggunakan kalimat pengembang. Paragraf ini dapat disebut dengan paragraf definisi.
9. Paragraf perulangan, yaitu paragraf yang menggunakan kalimat topik dengan dikembangkan melalui pengulangan kata/kelompok kata atau bagian kalimat yang penting. Paragraf ini disebut dengan paragraf perulangan.

KARYA ILMIAH

A. Pengertian Karya Ilmiah

Karya ilmiah sudah tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat. Khususnya masyarakat yang berpendidikan, terutama bagi kalangan yang berpendidikan tinggi. Walaupun tidak asing lagi, karya ilmiah salah hal yang sangat menakutkan bagi akademisi, khususnya bagi yang tidak terbiasa membuat suatu karya ilmiah. Bahkan, banyak yang merasa kerepotan jika berurusan dengan karya ilmiah. Misalnya, mahasiswa tidak bisa lulus kuliah jika tidak bisa menyelesaikan skripsi tesis atau disertasi. Sedangkan, bagi siswa akan merasa kebingungan ketika mendapatkan tugas makalah atau laporan praktikum. Apalagi bagi kalangan dosen jika tidak mampu membuat publikasi ilmiah maka tidak bisa mengajukan kenaikan pangkat.

Ada berbagai macam keluhan ketika seseorang dituntut untuk menulis. Salah satunya adalah kebingungan saat memulai, sulitnya mencari referensi. Tidak percaya diri, dan sebagainya. Memang, dalam penulisan karya tulis ilmiah merupakan hal tidak mudah, sebab berbagai aturan harus di digunakan. Kebanyakan orang merasa takut dengan karya tulis ilmiah. Padahal, tidak perlu bakat khusus dalam menulis karya ilmiah. Permasalahannya adalah kita tidak terbiasa dalam menulis. Karena sesungguhnya kualitas tulisan, tergantung seberapa sering seseorang menulis.

Karya tulis ilmiah memang menjadi persoalan tersendiri. Hal ini diakibatkan dari praktik pendidikan kita yang kurang mewajibkan siswanya menulis sejak dini. Maka dari itu keterampilan menulis harus dimulai dari sejak dini, sehingga ketika jenjang yang lebih tinggi karya tulis ilmiah tidak menjadi hal yang menakutkan.

Berkaitan dengan karya ilmiah sudah banyak pengertian tentang karya ilmiah. Karya tulis ilmiah sebenarnya disingkat karya ilmiah dalam bahasa Inggrisnya disebut *scientific paper*. Selain itu, karya tulis ilmiah disebut juga sebagai tulisan akademis atau *academic writing*. Biasanya, masyarakat kampus yang sering menggunakan istilah ini. Sebagaimana kewajiban

seorang dosen dan mahasiswa, maka secara tertulis wajib mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Mahasiswa ditugaskan menyelesaikan menulis karya ilmiah, sedangkan para dosen diwajibkan menulis dan mempublikasikan ilmiannya.

Menurut Djuroto & Suprijadi (2017) karya tulis ilmiah adalah tulisan yang berisi tentang pembahasan suatu masalah yang berdasarkan pengamatan, penyelidikan, pengumpulan data dari suatu penelitian, baik penelitian kajian pustaka ataupun penelitian lapangan. Oleh karena itu, pemikiran ilmiah merupakan landasan untuk memaparkan dan menganalisis data. Pemikiran tersebut harus bersifat logis dan empiris. Logis berarti masuk akal, sedangkan empiris adalah suatu fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun pandangan Suhardjono pengertian karya tulis ilmiah adalah hasil kegiatan ilmiah yang dilaporkan secara tertulis. Kegiatan ilmiah itu memiliki pendekatan alur berpikir ilmiah dalam menyelesaikan masalah. Adapun sikap penulis harus bersifat objektif dalam menulis karya ilmiannya. Sedangkan, langkah-langkah mengorganisasikan gagasannya berdasarkan garis konseptual dan prosedural yang telah menjadi kesepakatan para ilmuwan. Artinya karya ilmiah itu memiliki dasar, sistematika, penyusunan sesuai kaidah ilmiah yang telah ditetapkan (Barnawi & Arifin, 2017).

Selain itu, Wardani mengartikan karya ilmiah sebagai suatu tulisan ataupun karangan yang bersifat sistematis dan ilmiah. Sistematis artinya karya tulis atau karangan tersebut berdasarkan aturan tertentu, sehingga tiap-tiap bagian dapat ditangkap secara jelas dan padu. Ilmiah artinya karya tulis atau karangan yang disajikan melalui deskripsi gagasan, melalui berbagai pemecahan masalah dengan empiris atau teoritis. Sehingga pembaca mampu mencari kebenaran berdasarkan empiris atau teori yang mendukung gagasan tersebut (Mulyati, 2015). Sedangkan, Kurniawan (2012) menegaskan karya ilmiah suatu hasil karya yang memiliki kadar ilmiah tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Bentuk karya ilmiah dapat dikomunikasikan secara lisan ataupun tertulis.

Berdasarkan pengertian di atas, disimpulkan bahwa karya ilmiah merupakan sebuah karangan atau tulisan yang sifatnya sistematis dan ilmiah dengan menggunakan sifat logis dan empiris, sehingga hasil karya tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Karya ilmiah tersebut harus memiliki landasan berdasarkan pengamatan, penyelidikan, pengumpulan data, serta berbagai referensi kajian pustaka.

B. Tujuan dan Manfaat Karya Ilmiah

Setiap melakukan sesuatu hal, tentu ada tujuan yang harus dicapai. Tujuan tersebut tentunya bermanfaat bagi orang lain. Seperti halnya karya ilmiah perlu dipikirkan terlebih dahulu, apakah karya tersebut dapat bermanfaat atau tidak bagi orang lain, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan.

Adapun tujuan dari karya ilmiah, yaitu:

1. Menyampaikan Gagasan Kepada Masyarakat Luas atau Kalangan Tertentu.

Penulisan karya ilmiah bukan hanya bertujuan pada kepentingan pribadi. Namun kepentingannya dalam penulisan tersebut adalah untuk menyampaikan gagasan penulis kepada masyarakat. Berbagai media yang dapat digunakan dalam menyampaikan gagasan kepada berbagai kalangan kepada masyarakat luas, misalnya artikel dalam media massa seperti koran, majalah, dan jurnal. Seperti ilmu pengetahuan, karya ilmiah pada media massa sesungguhnya untuk memengaruhi pola pikir, sehingga pembaca mendapatkan pemikiran yang lebih maju dari sebelumnya. Sedangkan, gagasan bertujuan menjelaskan hal yang sulit dipahami oleh masyarakat atau kalangan tertentu. Selain, menyampaikan gagasan kepada masyarakat karya ilmiah juga bertujuan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam studi, seperti makalah, skripsi, tesis, dan disertasi.

2. Mendiskusikan Gagasan dengan Kalangan Tertentu dalam Forum Ilmiah.

Di kalangan tertentu dalam menyampaikan gagasan ilmiahnya, dapat dilakukan dengan berbagai pertemuan ilmiah. Kegiatan dilakukan untuk membahas dan mendiskusikan berbagai persoalan, seperti ekonomi, politik, budaya, sosial, teknologi, bahasa dan sastra. Kadangkala, dalam melaksanakan pertemuan ilmiah tersebut para peserta dituntut untuk menulis gagasan melalui penulisan karya ilmiah, sehingga gagasan yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun pertemuan ilmiah tersebut dapat berupa seminar, symposium, diskusi panel, dan sebagainya.

3. Mengikuti Perlombaan dalam Penulisan Karya Ilmiah.

Karya ilmiah merupakan hal yang penting dalam mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Begitu pentingnya, kalangan akademis baik dosen atau mahasiswa dituntut untuk melahirkan karya ilmiah. Maka dari itu diperlukan sebuah kompetisi atau perlombaan untuk mengukur kualitas menulis karya ilmiah. Banyak perlombaan penulisan karya ilmiah sudah diselenggarakan oleh berbagai organisasi dan instansi. Tujuannya untuk mencari potensi atau bakat yang kompetensi dalam menulis karya ilmiah.

4. Menyebarkan Hasil Penelitian Kepada Masyarakat Luas atau Kalangan Tertentu.

Seperti yang kita ketahui, bahwa dengan menulis karya ilmiah gagasan seseorang dapat tersampaikan kepada orang lain. Salah satu karya ilmiah adalah hasil penelitian seseorang yang telah berbentuk artikel atau laporan penelitian. Penelitian itu dilakukan untuk mengkaji secara mendalam fenomena-fenomena yang ada di lingkungan kita, seperti budaya, sosial, ekonomi, bahasa, dan lain sebagainya. Hasil penelitian tersebut disebarluaskan melalui penulisan karya ilmiah kepada masyarakat luas atau kalangan tertentu. Sehingga, masyarakat dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Sedangkan, manfaat dari penulisan karya ilmiah dibagi berdasarkan dua kelompok, yaitu manfaat karya ilmiah untuk masyarakat umum dan manfaat karya ilmiah untuk penulis.

Adapun manfaat karya ilmiah untuk masyarakat umum, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai rujukan atau referensi dalam karya tulis dan kegiatan ilmiah lainnya, yaitu penulis lain dalam menyiapkan sebuah karya ilmiah dan kegiatan ilmiah tentu membutuhkan sumber referensi sebagai rujukan tulisannya. Sehingga, hasil dari karya ilmiah tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
2. Sebagai edukatif, yaitu karya ilmiah dapat menjadi sarana pendidikan yang meningkatkan wawasan dan pengetahuan di berbagai bidang.
3. Sebagai sarana menyebarkan perkembangan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat luas, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan sangat cepat, sehingga dengan karya ilmiah perkembangan ilmu

pengetahuan dapat disebarluaskan ke masyarakat yang berdasarkan data dan fakta, bukan berdasarkan rekayasa dan kebohongan.

Sedangkan, manfaat karya ilmiah untuk penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai sarana mengembangkan keterampilan membaca yang efektif, yaitu penulis karya ilmiah sebelum melakukan kegiatan penulisan karya ilmiah, baik artikel ataupun penelitian tentu memiliki banyak kosa kata dan diksi yang baik. Selain itu, penulis juga harus menguasai sistematika penulisan karya ilmiah sesuai pedoman ilmiah. Maka, dari itu penulis harus membaca berbagai referensi sebelum menulis.
2. Sebagai latihan mengintegrasikan hasil bacaan dengan gagasan sendiri, yaitu walaupun penulisan karya ilmiah membutuhkan referensi dan rujukan sebagai bahan menulis, namun tulisannya tidak harus berdasarkan referensi yang dibaca. Melainkan, tulisan harus ada pembaharuan berdasarkan gagasan dan ide penulis yang sesuai dengan fakta dan data.
3. Sebagai perekat dengan perpustakaan, yaitu karya tulis ilmiah merupakan karya tulis yang bersifat empiris tentu memerlukan berbagai referensi, sehingga seringkali penulis melakukan kajian pustaka. Perpustakaan sebagai salah satu tempat referensi, maka penulis akan sering berada dalam perpustakaan dalam mencari referensi yang sesuai dengan karya tulisnya.
4. Sebagai sarana meningkatkan keterampilan mengorganisasikan dan menyajikan berbagai fakta dan data berdasarkan sistematika penulisan karya ilmiah.
5. Sebagai salah satu sarana menikmati kepuasan intelektual, yaitu penulis dapat merasakan kepuasan saat hasil tulisan dapat selesai, bahkan sudah tercetak dan diterbitkan. Bahkan, hasil karya penulis dapat diapresiasi oleh para pembaca dari berbagai pihak.
6. Sebagai penyumbang perluasan cakrawala pengetahuan, yaitu dengan menulis maka penulis telah menyumbang ilmu pengetahuan bagi masyarakat. Bahkan dengan tulisan tersebut penulis dapat dikenal oleh masyarakat luas.

C. Ciri-ciri Karya Ilmiah

Karya tulis ilmiah dapat ditulis oleh seseorang dengan berprofesi. Seperti halnya guru, dosen, mahasiswa, pengawas, peneliti, dan lain sebagainya. Adapun suatu karya tulis dapat dikatakan ilmiah apabila karya tulis tersebut memiliki ciri-ciri ilmiah. Adapun ciri-ciri karya ilmiah yaitu sebagai berikut:

1. Objektif

Suatu karya tulis ilmiah dapat disebut sebagai karya yang objektif apabila karya tersebut berdasarkan fakta dan data berdasarkan kenyataan yang sesungguhnya, tanpa adanya manipulasi dari penulis. Selain itu, karya tulis ilmiah dapat memberikan kesimpulan dan pernyataan berlandaskan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga pembaca dapat mengecek keberadaannya.

2. Logis

Kelogisan dalam suatu karya tulis ilmiah sangat penting Karena memengaruhi pola nalar yang dibangun dalam sebuah tulisan. Pola nalar yang dibangun dapat memakai pola deduktif ataupun pola induktif, tergantung dari penulis. Namun, sebaiknya dalam membuat kesimpulan dalam fakta dan data menggunakan pola nalar induktif. Sedangkan, dalam memberikan pembuktian terhadap suatu teori atau hipotesis dapat menggunakan pola nalar deduktif.

3. Sistematis

Suatu karya tulis ilmiah harus berlandaskan pola pengembangan sesuai dengan sistem yang telah ditentukan, seperti pola urutan, klasifikasi, kausalitas dan lain sebagainya. Sehingga, karya tersebut dapat disebut sebagai karya tulis ilmiah yang sistematis. Tujuannya agar para pembaca secara mudah mengikuti alur uraian dalam karya tulis ilmiah tersebut.

4. Netral

Karya tulis ilmiah harus bersifat netral. Artinya dalam setiap pernyataan dan penilaian harus menghindari dari kepentingan-

kepentingan tertentu, baik kepentingan pribadi ataupun kepentingan golongan tertentu. Karya tulis ilmiah harus murni berisi tentang sebuah tulisan yang berdasarkan fakta dan data secara valid dan otentik. Maka, dari itu dalam setiap tulisan dari karya tulis ilmiah harus bebas dari membujuk dan memengaruhi pembaca dari kepentingan tersebut.

Karya tulis ilmiah memiliki beberapa ciri apabila dibandingkan dengan karya tulis lainnya. Adapun ciri-ciri karya tulis ilmiah berdasarkan kriteria penulisan karya ilmiah yang bersifat formal, yaitu mengacu pada hal-hal sebagai berikut.

1. Karya tulis ilmiah harus berdasarkan rumusan teori sebagai dasar pemikiran.
2. Karya tulis ilmiah berisi tentang pembahasan ataupun keterangan secara jelas dengan tidak mengandung kontra interpretasi dari pembacanya.
3. Karya tulis ilmiah harus ditulis berdasarkan kerangka rumusan ataupun skema tulisan yang telah ditentukan agar pembaca mudah memahami sesuai konteks isi tulisan.
4. Karya tulis ilmiah memakai bahasa efektif yang sesuai dengan susunan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).
5. Karya tulis ilmiah yang bersifat institusi formal harus memperhatikan objektivitas secara tinggi sesuai dengan fakta dan data, bukan sekedar opini dari penulis. sehingga, karya tulis ilmiah tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

D. Jenis-jenis Karya Ilmiah

Karya ilmiah merupakan bukan hal baru bagi masyarakat, khususnya kalangan akademisi. Banyak pendapat tentang jenis karya tulis ilmiah yang ada di tengah masyarakat. Menurut pendapat Barnawi & Arifin (2017) bahwa jenis karya tulis ilmiah, yaitu (1) paper/makalah, (2) artikel, (3) skripsi, (4) tesis, (5) disertasi, (6) buku pelajaran dan buku pengayaan. Sedangkan pendapat dari (Kurniawan, 2012) bahwa jenis karya tulis ilmiah, yaitu (1) laporan, (2) makalah, (3) proposal penelitian, (4) skripsi, (5) tesis, (6) dan disertasi.

Berdasarkan dari pendapat di atas, maka jenis-jenis karya ilmiah dapat disimpulkan yaitu.

1. Laporan

Laporan merupakan salah satu karya tulis ilmiah yang ditulis setelah melakukan kegiatan eksperimen, survei, observasi, penelaahan buku, penelitian dan lain sebagainya. Karya tulis ini dapat memuat berbagai macam laporan, seperti laporan dari hasil kajian dan analisis suatu permasalahan yang berkembang di tengah masyarakat. Selain itu, juga mengemukakan temuan dari hasil penelitian, sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas.

Laporan penelitian ini dapat dibuat oleh satu orang ataupun secara kelompok yang melakukan penelitian. Penelitian tersebut, diantaranya penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, penelitian survei, penelitian eksperimen, penelitian analisis makna, penelitian *expost facto*, penelitian tindakan, penelitian kebijakan, penelitian historis, dan penelitian analisis data sekunder.

Secara konvensional, penyusunan laporan penelitian mengikuti sistematika dan pola sebagai berikut.

- a. Pendahuluan
- b. Kajian pustaka
- c. Metode penelitian
- d. Hasil penelitian dan pembahasan
- e. Kesimpulan
- f. Saran atau rekomendasi

2. Makalah/Paper

Makalah dapat disebut juga dengan kertas kerja atau *paper*. Karya tulis ilmiah ini merupakan salah satu karya tulis yang membutuhkan studi, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung berupa observasi lapangan, sedangkan yang tidak langsung berupa studi kepustakaan.

Makalah memuat tentang pemikiran suatu permasalahan dalam topik-topik tertentu berdasarkan data di lapangan atau studi kepustakaan dengan ditulis secara sistematis dalam analisis yang logis dan objektif. Penulisan makalah ilmiah dapat menggunakan cara deduktif ataupun induktif.

Makalah ilmiah dapat ditemukan dan dijumpai dalam forum-forum ilmiah, seperti seminar, konferensi, simposium, lokakarya, konvensi,

diskusi akademik, dan lain sebagainya. Apabila makalah ilmiah akan dimuat ke dalam jurnal ilmiah atau artikel ilmiah, maka penulis perlu menyesuaikan isi dan teknik penulisannya sesuai dengan ketentuan redaksi yang bersangkutan. Hal ini sering dikenal dengan gaya selingkung (*inhouse style*).

Adapun penyusunan makalah ilmiah mengikuti sistematika dan pola sebagai berikut.

- a. Judul
- b. Abstrak
- c. Pendahuluan
- d. Isi dan pembahasan
- e. Kesimpulan
- f. Saran
- g. Daftar pustaka

Sedangkan makalah ilmiah yang sering disusun oleh mahasiswa dapat disebut dengan istilah *term paper* atau disingkat *paper*. Adapun *paper* ini merupakan salah satu tugas tertulis yang sering disusun mahasiswa dalam suatu mata kuliah, yang berisi tentang sebuah kajian pembahasan dari buku tertentu atau berbagai tulisan ilmiah berkaitan dengan isu-isu atau permasalahan yang aktual dimasyarakat serta berhubungan dengan mata kuliah tersebut.

3. Artikel ilmiah

Secara konteks jurnalistik, pengertian karya ilmiah artikel adalah karya ilmiah berisi tentang pendapat yang bersifat subjektif penulis tentang sebuah peristiwa ataupun masalah tertentu. Sedangkan apabila berdasarkan sudut pandang ilmiah, maka artikel merupakan karya tulis yang sengaja ditulis dalam jurnal ataupun kumpulan artikel. Artikel ilmiah dalam penulisannya tetap memperhatikan kaidah penulisan ilmiah dan berpedoman pada pedoman ilmiah yang berlaku. Pada pembahasan artikel ilmiah ini akan dijelaskan secara khusus dalam bab selanjutnya.

4. Proposal penelitian

Proposal merupakan rencana yang tertuang pada bentuk rancangan kerja. Misalnya proposal kegiatan, proposal proyek dan termasuk

proposal penelitian. Proposal penelitian merupakan rancangan kerja yang dibuat oleh peneliti untuk merencanakan kegiatan penelitian. Proposal penelitian merupakan langkah awal peneliti dalam melaksanakan penelitian yang akan dilakukan ke depan. Pada pembahasan proposal penelitian akan dijelaskan secara khusus dalam bab selanjutnya.

5. Skripsi

Skripsi merupakan salah satu jenis karya tulis ilmiah dari hasil penelitian secara sistematis yang berdasarkan metode ilmiah. Skripsi ini dikenal di perguruan tinggi sebagai salah satu persyaratan akademik yang harus ditempuh oleh mahasiswa tingkat sarjana (S-1) sebagai tugas akhir menempuh pendidikan dan memperoleh gelar sarjana.

Skripsi biasanya dibuat mahasiswa dapat berupa hasil penelitian mahasiswa, baik berupa penelitian lapangan, penelitian laboratorium, ataupun penelitian kepustakaan (kajian pustaka). Selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan skripsi biasanya mahasiswa akan didampingi oleh dosen pembimbing yang ditunjuk oleh pihak yang berwenang di perguruan tinggi tersebut. Skripsi yang telah selesai disusun akan dilakukan pengujian oleh dosen penguji yang ditunjuk dalam sidang ujian.

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan skripsi, yaitu sebagai berikut:

- a. Identifikasi masalah yang terdapat dalam skripsi dapat berdasarkan informasi dari berbagai sumber. Misalnya, buku, jurnal, majalah, koran, seminar, keadaan lapangan, dan laporan penelitian. Adapun kajian yang terdapat di dalam skripsi biasanya tentang penerapan ilmu.
- b. Penjelasan yang terdapat di dalam skripsi hanya tentang keterkaitan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian lain dengan topik yang sama. Acuan kajian pustaka seharusnya menggunakan sumber primer, walaupun sumber sekunder masih dapat digunakan dalam skripsi.
- c. Perolehan data penelitian diupayakan secara akurat dengan instrumen pengumpulan data yang valid. Sedangkan, asumsi dalam skripsi tidak harus diverifikasi dan tidak harus disebutkan batas keberlakuannya.
- d. Hasil penelitian dalam skripsi cukup sesuai dan didukung dari data yang diperoleh selama penelitian. Saran pada bagian akhir skripsi tidak perlu didukung oleh argumentasi dari hasil penelitian.

6. Tesis

Tesis merupakan salah satu karya tulis ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa S-2 secara sistematis dan mandiri dengan metode ilmiah untuk memperoleh gelar magister. Kajian yang terdapat dalam tesis lebih mendalam dan cakupannya lebih luas daripada skripsi. Maka dari itu, tesis harus lebih teliti, lebih mendalam, dan lebih cermat daripada skripsi. Adapun teori dan pernyataan dalam tesis harus memiliki argumen yang kuat, rasional, dan objektif.

Seperti halnya skripsi, selama penulisan tesis maka didampingi oleh dua dosen pembimbing yang memiliki kualifikasi memadai. Biasanya dosen pembimbing diangkat dari kalangan dosen yang bergelar doktor atau yang telah mencapai guru besar (profesor). Tesis yang telah akan dilakukan pengujian dalam sidang ujian, seperti halnya sidang ujian skripsi pada S-1.

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan tesis, yaitu sebagai berikut:

- a. Permasalahan yang diangkat dalam tesis diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Pada kajian pustaka bukan hanya membandingkan dengan penelitian lain, namun harus memberikan penjelasan persamaan dan perbedaan antara penelitiannya dengan penelitian lain.
- c. Data yang digunakan harus menggunakan instrumen yang valid dengan disertai bukti-bukti yang dapat dijadikan pegangan. Adapun penyimpangan dalam pengumpulan data harus dijelaskan alasannya sehingga masih dalam batasan yang dapat ditoleransi. Sedangkan asumsi dalam tesis harus terverifikasi dan dikemukakan batasan keberlakuannya.
- d. Hasil penelitian dalam tesis harus didukung dengan data yang telah diperoleh, serta membandingkan dengan penelitian lainnya yang sejenis. Adapun saran dalam bagian penutup harus didukung argumen sesuai hasil penelitian yang dilakukan.

7. Disertasi

Disertasi merupakan salah satu karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa S-3 untuk mendapatkan gelar doktor. Gelar doktor adalah gelar akademik tertinggi yang diberikan oleh perguruan tinggi. Maka dari

itu, karya tulis ilmiah dalam program doktor memiliki tingkat karya ilmiah yang lebih kompleks, lebih mendalam, dan lebih problematis dibandingkan dengan skripsi dan tesis.

Penelitian dari disertasi dilakukan secara mendalam dengan sistematis dan mandiri serta memperhatikan metode ilmiah, sehingga hasilnya memberikan penemuan baru dalam memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Dalil yang digunakan dalam disertasi harus menggunakan data dan fakta yang shahih dan terperinci. Kerangka yang digunakan harus berdasarkan kerangka pemikiran baru yang diformulasikan sendiri dengan tetap mengacu pada teori-teori yang telah ada. Bahkan, disertasi merupakan temuan penulis yang orisinal tanpa ada temuan sebelumnya. Maka dari itu, analisis data disertasi yang digunakan lebih kompleks daripada skripsi dan tesis.

Selama penelitian dan penyusunan laporan disertasi, biasanya akan mendapatkan bimbingan dari beberapa promotor yang memiliki jabatan akademik sebagai guru besar (profesor) atau dosen senior yang menyandang gelar doktor. Penulis disertasi akan mempertahankan disertasi dalam sidang ujian, yaitu ujian tertutup dan ujian terbuka. Namun, akhir-akhir ini banyak gelar doktor dapat diraih oleh dosen senior yang memiliki kualifikasi akademik yang memadai dan berhak menyandang gelar doktor. Selain itu, ada juga seseorang yang memiliki jasa dibidang ilmu tertentu dan kualifikasinya diakui oleh masyarakat luas, maka perguruan tinggi dapat mengusulkan orang tersebut mendapatkan gelar doktor (*Honoris Causa*) sesuai peraturan yang berlaku.

PROPOSAL PENELITIAN

A. Pengertian Proposal Penelitian

Setiap kegiatan baik yang dilakukan oleh pribadi atau sekelompok orang tentu akan mempersiapkan kegiatan tersebut secara maksimal, sehingga tujuan dari kegiatan akan tercapai sesuai harapan. Memaksimalkan sebuah kegiatan tentu hal yang harus dipersiapkan menyusun kerangka kegiatan yang akan dilakukan.

Salah satu kerangka kegiatan yang akan dilakukan yaitu membuat sebuah proposal. Proposal merupakan sebuah rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada sebuah kegiatan. Proposal akan membantu memberikan kerangka kegiatan yang akan berlangsung, sehingga dapat kegiatan tersebut dapat dilaksanakan sesuai rancangan yang telah dipersiapkan. Walaupun begitu, terkadang proposal yang telah dipersiapkan sedikit meleset dan butuh penyesuaian dengan yang terjadi di lapangan. Adapun salah satu jenis proposal adalah proposal penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian yang sesungguhnya.

Sedangkan pengertian proposal penelitian yaitu usulan, tawaran atau rencana disusun untuk diusulkan dalam rancangan penelitian. Adapun proposal penelitian tersebut dapat diterima atau ditolak untuk dilanjutkan dalam tahap penelitian (Abidin, dkk., 2018). Dengan begitu, proposal penelitian sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Sebab dengan adanya proposal penelitian, sebuah penelitian yang akan dilakukan dapat dirancang lebih awal.

Bagi Kurniawan (2012), proposal penelitian adalah salah satu langkah konkret dalam penelitian awal penelitian. Maka dari itu, bagi peneliti melaksanakan sebuah penelitian tentu harus memulai langkah awal dengan sebuah usulan penelitian. Hal itu, sebagai bentuk dari pedoman dalam melaksanakan suatu penelitian.

Proposal penelitian juga dapat menjadi sebuah gambaran secara tertulis yang terperinci dan menyeluruh dari proses penelitian sehingga dapat memecahkan permasalahan yang terdapat selama penelitian berlangsung.

Bahkan proposal penelitian merupakan langkah tersulit dalam penelitian sebab secara spesifik proses penelitian akan dituangkan dalam proposal penelitian, meliputi penelitian tentang apa, bagaimana proses dan cara melakukan penelitian, serta nilai manfaat dari hasil penelitian (Sugiarto, 2015).

Adapun proposal penelitian seringkali dibuat oleh mahasiswa akhir dan dosen. Bagi mahasiswa proposal penelitian dilatarbelakangi oleh kewajiban mahasiswa akhir untuk menulis tugas akhir dalam sebuah karya ilmiah berbasis penelitian. Tugas akhir tersebut salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sesuai jenjangnya. Karya ilmiah tersebut seperti skripsi dikhususkan pada mahasiswa S1, tesis dikhususkan pada mahasiswa S2, dan disertasi dikhususkan pada mahasiswa S3.

Sedangkan bagi dosen proposal penelitian dibuat untuk melaksanakan salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu penelitian. Sama seperti mahasiswa dalam penelitian dosen perlu menyiapkan proposal penelitian sebagai rancangan dalam melaksanakan suatu penelitian. Penelitian adalah hal yang wajib dilakukan bagi seorang dosen, sehingga setiap dosen harus melakukan penelitian.

B. Tahapan Penyusunan Proposal Penelitian

Membuat proposal penelitian, seorang peneliti perlu mengikuti beberapa tahapan-tahapan tertentu, sehingga proposal tersebut dapat dilanjutkan dalam sebuah penelitian sesungguhnya. Adapun tahapan yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam membuat proposal penelitian yaitu:

1. Pemilihan Masalah

Tahap awal dalam menyusun sebuah proposal penelitian, yaitu seorang peneliti harus mencari dan menemukan sebuah permasalahan dari berbagai fenomena yang terjadi disekitarnya. Peneliti harus mengetahui hal-hal yang menarik dari sebuah fenomena tersebut sehingga perlu ditelusuri secara mendalam melalui penelitian. Selain itu, peneliti harus memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan dengan mengangkat masalah tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya pembaca. Adapun fenomena tersebut dapat berupa fenomena alam, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, bahasa, pembelajaran, ataupun yang lainnya.

Setelah masalah ditemukan, maka yang perlu dilakukan yaitu

menjelaskan latarbelakang dari munculnya masalah tersebut. Pada latarbelakang masalah ini peneliti perlu menjelaskan tentang hubungan antara fenomena yang terjadi berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh ilmuan atau para ahli dengan kenyataan dilapangan atau realitas sebenarnya. Sebab adakalanya teori dengan hal yang terjadi dilapangan fenomena tersebut sedikit berbeda.

Berbagai latar belakang dari fenomena yang akan diangkat dalam penelitian, maka peneliti perlu merumuskan permasalahan tersebut untuk memastikan penelitan itu akan fokus pada pembahasan tertentu dari masalah yang dibahas sebelumnya.

Menurut Sugiarto (2015), kunci utama untuk merumuskan masalah yaitu dengan menguasai dan mengetahui permasalahan yang diangkat dalam proposal penelitian. Bahkan, masalah yang diangkat harus realistis dan aktual. Sehingga, penelitian yang akan dilakukan dapat lebih bermakna dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

2. Penyusunan Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan salah satu cetak yang menentukan pelaksanaan penelitian selanjutnya. Sebab, desain penelitian akan memengaruhi kerangka penelitian yang akan dilakukan. Sehingga desain penelitian menjadi hal penting dalam menyusun proposal penelitian. Penyusunan desain penelitian dilakukan setelah topik (judul) ditentukan oleh peneliti.

Menurut W, Gulo & Hardiwati (2002) bahwa pemaparan yang terdapat dalam desain penelitian yaitu tentang apa, mengapa, dan bagaimana masalah diteliti dengan memakai prinsip-prinsip metodologis. Secara umum aspek penelitian dibagi menjadi dua aspek yang berhubungan satu sama lain serta syarat dalam penelitian, yaitu:

a. Substansi penelitian

Suatu penelitian harus memiliki kejelasan secara substansi yang akan diteliti. Substansi penelitian ini mengacu dengan teori-teori dalam lingkup ilmu pengetahuan sehingga penelitian tersebut memiliki signifikansi secara teoritis. Selain itu, sebuah penelitian juga harus memiliki signifikansi secara praktis yaitu memberikan kebermanfaatan kepada masyarakat yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

b. Metodologi penelitian

Selain substansi penelitian, sebuah penelitian harus memenuhi syarat-syarat dalam metodologi penelitian sebagai suatu proses sistematis, terkendali, kritis, dan analitis. Dengan metodologi penelitian maka penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Menentukan Metode Pengumpulan Data

Sebuah data dalam penelitian merupakan hal yang penting dan faktor keberhasilan dari sebuah penelitian. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi valid yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Salah satu tujuan tersebut adalah menentukan hipotesis dalam menjawab sementara dalam pertanyaan penelitian. Walaupun, nantinya jawaban tersebut masih harus diuji secara empiris dan ilmiah.

Penentuan pengumpulan data perlu memperhatikan faktor-faktor, seperti faktor validitas dan reliabilitas. Dimaksud validitas yaitu alat ukur yang digunakan dengan teliti serta sesuai dengan jenis pengukuran. Misalnya, meter merupakan alat untuk mengukur panjang, bukan berat. Sebaliknya gram merupakan alat untuk mengukur berat, bukan panjang. Sedangkan, pengukuran dikatakan reliabel yaitu apabila ukuran tersebut dipakai berulang-ulang dengan obyek sama, tetap dengan hasil yang sama (W, Gulo & Hardiwati, 2002).

Pengumpulan data dari sampel penelitian, ditentukan dengan metode sesuai tujuannya. Adapun metode yang sering dijumpai dalam sebuah penelitian, yaitu diantaranya observasi (pengamatan), angket (kuesioner), wawancara, atau dokumentasi. Metode yang digunakan dalam setiap variabel ditentukan berbagai faktor terutama jenis data dan ciri responden. Misalnya, apabila responden merasa asing dengan media tulis, maka metode wawancara dapat dipertimbangkan. Data yang diperlukan bersifat sejarah, maka metode dokumentasi bisa dilakukan. Ketika mencari data yang perlu turun ke lokasi penelitian, maka metode observasi bisa digunakan.

4. Penentuan Kode dalam Analisis Data

Sebelum penelitian dilakukan oleh peneliti, maka sejak awal peneliti sudah memulai pencarian data. Dalam penelitian kualitatif peneliti bisa

terlebih dahulu menganalisis data awal yang dimiliki. Sedangkan penelitian kuantitatif peneliti sebaiknya mengumpulkan semua data sebelum dianalisis. Penelitian kualitatif peneliti dapat mengumpulkan data berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi atau yang lainnya secara kritis analisis.

Sedangkan dalam tahap proposal penelitian, peneliti bisa membuat kerangka kode dan analisis data yang dibutuhkan. Sehingga, data yang terkumpul atau masih akan dikumpulkan akan terdapat kode secara kategoris yang dapat dipahami oleh peneliti atau pembaca.

Adapun langkah-langkah penyusunan proposal menurut Abidin et al., (2018), yaitu (1) memikirkan fokus penelitian, (2) menetapkan masalah penelitian, (3) menelaah bahan pustaka, (4) membuat rumusan masalah, tujuan khusus penelitian, dan hipotesis penelitian (jika diperlukan), (5) mempertimbangkan pendekatan, metode, dan desain penelitian, (6) mengembangkan rancangan penelitian, (7) mengembangkan instrument pengukuran, (8) menentukan teknik analisis data, (9) menentukan jadwal penelitian, (10) membuat draf proposal penelitian, (11) mendistribusikan draf, (12) jika draf diterima maka dilanjutkan, jika draf ditolak maka kembali ke poin 6-10, (13) melakukan studi pendahuluan, (14) mempersiapkan revisi draf, (15) menyerahkan proposal.

Menyusun proposal penelitian merupakan 'hal yang sangat' penting dan tak dapat dipisahkan dengan proses dan rangkaian penelitian. Proposal penelitian seharusnya dilakukan peneliti sebelum melakukan proses penelitiannya. Sehingga penelitian tersebut dapat bersaing sebelum penelitian dilakukan. Menurut Sanjaya (2013) proposal yang baik mengandung beberapa komponen pokok, diantaranya yaitu:

1. Terukurnya gambaran masalah yang akan diteliti dan pertanyaan penelitian.
2. Penelitian yang akan dilakukan mengandung tujuan yang jelas dan terarah.
3. Variabel penelitian dan definisi operasional penelitian tergambar dengan baik.
4. Tergambarnya kebermaknaan atau signifikansi masalah penelitian secara teoritis ataupun praktis.
5. Tergambarnya metode, desain dan prosedur penelitian.
6. Tergambarnya populasi dan sampel penelitian.

7. Terdapatnya instrument penelitian.
8. Terdapatnya rencana kerja dan jadwal penelitian.

Adapun keuntungan dalam menyusun proposal penelitian, yaitu (a) memberikan arah penelitian bagi peneliti, sehingga terhindar dari kegiatan penelitian yang sia-sia, (b) proposal penelitian dapat menjadi panduan atau pedoman selama pelaksanaan penelitian, (c) ketika jenis dan sumber data telah direncanakan dalam proposal penelitian, maka peneliti dapat mengantisipasi hambatan yang berasal dari sumber data penelitian, (d) proposal penelitian dapat menggambarkan kesulitan-kesulitan yang dimungkinkan akan terjadi selama penelitian berlangsung, sehingga peneliti dapat mengantisipasi kesulitan tersebut, (e) proposal penelitian dapat membantu peneliti memanfaatkan waktu penelitian secara maksimal, sehingga terhindar dari keterlambatan penyelesaian waktu penelitian.

C. Sistematika Proposal Penelitian

Ada beberapa komponen dalam sistematika yang harus dirumuskan dalam proposal penelitian. Beberapa komponen tersebut dapat menjadi acuan dalam membuat suatu proposal penelitian yang baik. Secara umum komponen sistematika proposal penelitian, seperti di bawah ini.

1. Judul

Judul proposal penelitian harus dibuat secara tepat masalah yang diteliti secara singkat dan jelas. Bahkan, judul tidak boleh memberikan multitafir bermacam-macam. Bahasa yang digunakan dalam judul harus mudah dimengerti orang lain dengan bahasa ilmiah, seperti kelompok kata (frasa) bukan berupa kalimat.

2. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah berisi tentang latar belakang yang mendorong peneliti tertarik mengangkat suatu topik penelitian yang berada dalam proposal penelitian. Selain itu, juga terdapat permasalahan yang diuraikan yang mendesak untuk diteliti serta memberikan manfaat/kontribusi bagi masyarakat baik secara praktis ataupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, penelitian harus tetap menjaga originalitas penelitian.

Ada tiga hal yang penting di dalam latar belakang masalah, yaitu *pertama*, konsep dan isi dokumen harus relevan dengan topik penelitian. *Kedua*, pernyataan para ahli (*expert*), para pemegang kebijakan yang dapat mendukung rencana penelitian. *Ketiga*, terdapat pelacakan studi topik atau penelitian terdahulu yang dilakukan orang lain sebelumnya, namun rencana penelitian tetap menjamin originalitas penelitian yang akan dilakukan.

3. Identifikasi atau Rumusan Masalah

Setelah latar belakang dibahas tentang permasalahan serius yang hendak diteliti, maka perlu permasalahan tersebut diidentifikasi sesuai dengan topik penelitian untuk meyakinkan bahwa dilapangan ada permasalahan yang berkaitan dengan topik penelitian. Apabila masalah telah diidentifikasi, maka permasalahan tersebut dirumuskan dengan menggunakan kalimat tanya sesuai dengan topik penelitian.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tergantung dari judul dan rumusan masalah penelitian yang diangkat. Tujuannya agar penelitian mencapai sasaran dan target yang ingin dicapai peneliti. Tujuan penelitian merupakan jawaban dari sebuah penelitian yang harus sesuai berdasarkan rumusan masalah.

Tujuan penelitian terdapat tujuan utama dan tujuan sekunder. Tujuan utama berkaitan dengan judul dan rumusan masalah, sedangkan tujuan sekunder bersifat subjektif yang sesuai dengan keinginan pribadi seorang peneliti.

5. Manfaat Penelitian

Pengembangan ilmu pengetahuan dan kepentingan praktis di lapangan merupakan manfaat dari permasalahan yang diangkat dalam sebuah penelitian. Berbagai manfaat diperkirakan oleh peneliti yang dicantumkan dalam proposal penelitian. Dalam sebuah penelitian paling tidak ada dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis yaitu kontribusi hasil penelitian dalam kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang penelitian. Sedangkan manfaat praktis yaitu kontribusi hasil penelitian secara

6. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan oleh peneliti dalam berbagai istilah dalam masalah penelitian yang bertujuan menyamakan pandangan antara peneliti dengan orang-orang yang terlibat dalam penelitian. Definisi operasional lebih diutamakan berdasarkan pandangan peneliti daripada pendapat para ahli. Walaupun demikian, mengutip pendapat para ahli tetap diperbolehkan asalkan rumusan definisi operasional tetap mengutamakan pendapat peneliti.

7. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam proposal penelitian ataupun penelitian merupakan uraian yang sistematis dari berbagai informasi yang diperoleh melalui sumber bacaan, referensi, data yang berkaitan dan menunjang penelitian. Informasi yang diperoleh oleh peneliti diperlukan kejujuran akademik yaitu etika pengutipan dan penyebutan referensi yang perlu disebutkan sebagai sumber rujukan penelitian. Selain itu, peneliti harus bersikap kritis dengan sumber informasi digunakan dalam rujukan penelitian sehingga benar-benar sangat relevan dengan masalah penelitian.

8. Landasan Teori

Landasan teori merupakan jabaran yang disusun berdasarkan tinjauan pustaka. Landasan teori suatu kerangka sebagai dasar dalam memecahkan suatu permasalahan untuk merumuskan hipotesis (jika ada). Adapun hal-hal pokok dalam landasan teori, yaitu (a) seperangkat proposisi yang terdapat suatu konsep yang telah didefinisikan serta saling berhubungan, (b) penjelasan tentang hubungan antar variabel yang menghasilkan pandangan sistematis dari fenomena yang telah digambarkan oleh variabel-variabelnya, (c) landasan teori menjelaskan tentang fenomena dengan menghubungkan antar variabel.

9. Hipotesis (jika ada)

Hipotesis ini adalah suatu pernyataan yang diungkapkan pada saat kebenarannya belum diketahui, namun dapat diuji secara empiris.

Hipotesis dapat menghubungkan suatu teori dari pengamatan, atau juga sebaliknya pengamatan dengan teori. Menurut Ary Donald fungsi hipotesis, yaitu (a) menjelaskan tentang suatu gejala dalam penelitian serta memudahkan perluasan ilmu pengetahuan dalam suatu bidang, (b) hubungan dua konsep dapat dikemukakan dengan pernyataan secara langsung yang diuji melalui penelitian, (c) memberikan arah dalam suatu penelitian, (d) memberikan suatu kerangka dalam penyusunan kesimpulan penelitian (W, Gulo & Hardiwati, 2002).

10. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu metode yang dilakukan dalam suatu penelitian secara jelas dan terperinci. Metode penelitian memuat tentang berbagai bahan atau materi penelitian, instrumen penelitian, jalannya suatu penelitian, data yang terkumpul, variabel, serta analisis data. Pada bahan metode penelitian dapat didapatkan melalui dua cara, yaitu secara langsung (sumber primer) dan secara tidak langsung (sumber sekunder). Adapun secara langsung bahan penelitian dapat diperoleh dari informan/responden, sedangkan bahan penelitian yang secara tidak langsung diperoleh melalui arsip, dokumen, dan yang lainnya.

Adapun instrumen yang dipakai dalam penelitian dapat menggunakan beberapa instrumen, seperti wawancara, kuesioner, observasi, studi dokumen, dan lain sebagainya. Menurut Arikunto dalam pemilihan instrumen penelitian perlu memperhatikan beberapa pertimbangan, yaitu (a) apabila jumlah responden relatif terbatas, maka peneliti disarankan menggunakan instrumen wawancara dalam penelitiannya, (b) apabila lokasi penelitian mencakup daerah yang luas, maka instrumen kuesioner lebih disarankan, (c) apabila peneliti menginginkan informasi lebih mendalam dan jelas maka instrumen wawancara lebih tepat digunakan peneliti, (d) apabila pelaksana penelitian cukup banyak dibandingkan dengan responden yang relatif terbatas, maka wawancara atau observasi dapat digunakan. Namun, apabila sebaliknya maka kuesioner lebih tepat digunakan (Kurniawan, 2012).

Jalan penelitian merupakan suatu cara dalam melakukan sebuah penelitian serta cara mengumpulkan bahan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan pengumpulan data penelitian melalui instrumen penelitian yang dipilih secara relevan. Adapun variabel penelitian biasanya akan dijabarkan melalui definisi operasional yang dapat menggambarkan dasar pengukuran dan kisarannya. Selain itu, untuk analisis data merupakan penguraian proses analisis data, seperti bagaimana cara mengolah data yang telah terkumpul sehingga dapat memecahkan masalah penelitian. Proses penelitian akan tergantung bagaimana peneliti menginterpretasi data yang telah terkumpul sehingga menghasilkan kesimpulan dari penelitian.

11. Teknik dan Instrumen Penelitian

Pada penulisan proposal penelitian yang sangat penting yaitu teknik dan instrumen pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data adalah salah satu cara peneliti dalam mengumpulkan berbagai data penelitian sebagai sumber data baik subyek ataupun sampel penelitian. Berdasarkan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif setiap teknik pengumpulan data akan menggunakan kekhasan teknik masing-masing. Setiap penelitian wajib mencantumkan teknik pengumpulan data, sebab pada suatu penelitian teknik pengumpulan data menjadi dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Maka dari itu, apabila dalam penelitian teknik pengumpulan data tidak dapat dirumuskan dan dipilih oleh peneliti, maka peneliti tidak dapat menyusun instrumen penelitian.

Menurut Kristanto (2018) teknik dalam pengumpulan data terbagi pada dua macam teknik, yaitu teknis tes dan teknis non tes. Teknis tes merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan apabila data penelitian menampilkan secara maksimal dari subyek atau sampel penelitian. Teknik tes pada umumnya dilakukan dalam bidang kesehatan, yaitu teknik tes dipakai dalam bahan diagnosa. Tes yang digunakan dalam diagnosa biasanya disebut sebagai tes diagnostik. Bukan hanya tes diagnostik tetapi medical check up termasuk dalam salah satu bentuk teknis tes. Pada intinya, teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian tentang variabel kemampuan.

Sedangkan, teknik non tes merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti tidak membutuhkan data yang menampilkan secara maksimal dari subyek atau sampel penelitian. Adapun teknik non tes terdiri dari beberapa jenis, seperti wawancara (interview), observasi, angket (kuisisioner), skala, daftar check list, dan dokumentasi.

Adapun instrumen penelitian didasarkan pada teknik pengumpulan data yang dipilih. Maka dari itu, setiap penelitian teknik pengumpulan data adalah suatu bagian penting untuk menentukan instrumen penelitian yang nantinya akan digunakan dalam sebuah penelitian. Instrumen penelitian sendiri merupakan alat dalam menghimpun berbagai data penelitian yang dipakai peneliti yang berdasarkan teknik penelitian yang dipilih sebelumnya.

12. Jadwal penelitian

Jadwal penelitian merupakan sebuah jadwal yang digunakan untuk memperkirakan penyelesaian sebuah penelitian. Jadwal penelitian dapat juga menentukan kapan penulisan laporan penelitian dilakukan. Sebagai salah satu komponen yang penting dalam sebuah penyusunan proposal penelitian, maka jadwal penelitian merupakan hal mutlak yang harus ditentukan. Sebab seringkali keterlambatan studi dikarenakan tidak ada perencanaan yang matang. Berikut contoh tabel jadwal kegiatan penelitian.

Tabel 9.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu								Ket.
		Juni				Juli				
		1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Menyusun rancangan penelitian									
2	Menyusun instrumen penelitian									
3	Menyelesaikan persyaratan administrasi									
4	Mengadakan penelitian									
5	Menganalisis data									

6	Membuat laporan								
---	-----------------	--	--	--	--	--	--	--	--

13. Daftar Pustaka

Daftar pustaka adalah suatu sumber rujukan yang digunakan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Setiap peneliti akan mencari sumber rujukan yang sesuai dengan penelitiannya, termasuk teori-teori yang digunakan dalam meneliti suatu fenomena. Daftar rujukan disusun berdasarkan aturan yang lazim digunakan dengan cara penulisan yang konsisten. Adapun hal-hal yang berkaitan pada daftar pustaka, yaitu:

- Daftar pustaka adalah berbagai sumber rujukan, dukungan teori, gagasan, dan pikiran.
- Daftar pustaka diletakkan pada bagian akhir penulisan proposal penelitian sebagai acuan.
- Pengambilan daftar pustaka harus mengikuti isi penelitian yang termasuk bagian penting penulisan proposal penelitian.
- Peneliti harus memahami teknik penulisan daftar pustaka dan kutipan pustaka.

Apabila dirumuskan kembali tentang komponen-komponen yang terdapat pada proposal penelitian, yaitu sebagai berikut.

- Judul
- Latar belakang masalah
- Identifikasi dan rumusan masalah
- Tujuan penelitian
- Manfaat penelitian
- Definisi operasional
- Tinjauan pustaka
- Landasan teori
- Hipotesis (jika ada)
- Metode penelitian, berisi tentang:
 - Bahan/materi penelitian
 - Jalannya penelitian

- c. Variabel dan data yang dikumpulkan
- d. Analisis data atau hasil
- k. Teknik dan instrumen penelitian
- l. Jadwal penelitian, berisi tentang:
 - 1) Tahap-tahap penelitian
 - 2) Rincian kegiatan dalam setiap tahap
 - 3) Jangka waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan penelitian
- m. Daftar pustaka

ARTIKEL ILMIAH

A. Pengertian Artikel Ilmiah

Salah satu karya tulis ilmiah yang tidak asing bagi para akademisi dan peneliti adalah artikel ilmiah. Sudah banyak karya ilmiah yang dipublikasikan oleh para akademisi dan ilmuwan melalui jurnal-jurnal yang tersebar diberbagai perguruan tinggi, baik jurnal nasional yang terakreditasi maupun jurnal internasional yang bereputasi. Ada yang bilang, “tidak ada karya tulis ilmiah jika tidak ada publikasi”. Maka dari itu sebuah artikel ilmiah yang memuat suatu penelitian kira penting dalam mempublikasikan ke berbagai jurnal, agar artikel tersebut dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebelum membahas artikel ilmiah lebih luas, tentu pembaca perlu mengetahui tentang pengertian artikel ilmiah itu sendiri. Menurut Adnan dan Zifirdaus artikel ilmiah itu adalah suatu tulisan tentang laporan sistematis dari hasil kajian atau hasil penelitian yang diperuntukkan bagi masyarakat ilmiah tertentu. Maksud masyarakat ilmiah tertentu yaitu bagi pembaca khusus dengan tujuan menyampaikan suatu kajian tertentu dan kontribusi penulis kepada ilmuwan lainnya, sehingga hasilnya dapat dipikirkan, diuji dan diperdebatkan oleh ilmuwan lainnya. Adapun penulisan/bahasa artikel ilmiah menggunakan ragam khusus serta istilah-istilah tertentu. Maka dari itu setiap pembaca membutuhkan definisi yang lebih jelas untuk menghindari kerancuan (Santoso, 2014).

Sementara itu, artikel ilmiah menurut Barnawi & Arifin (2017) bahwa artikel ilmiah adalah suatu karangan non fiksi yang memuat tentang penjelasan suatu fenomena sosial dan/atau alam berdasarkan laporan kegiatan lapangan dan/atau kajian pustaka dalam mencari suatu kebenaran. Artikel ilmiah ditulis berdasarkan aturan media yang menerbitkan. Bahkan, artikel ilmiah dapat juga disebut dengan makalah yang mengalami variasi dan adaptasi berdasarkan aturan jurnal yang akan menerbitkan. Hal ini disebabkan Karena artikel ilmiah dan makalah memiliki persamaan, seperti pembahasan suatu masalah atau topik berdasarkan laporan kegiatan

lapangan dan kajian pustaka dengan menggunakan analisis yang sistematis, logis, dan objektif. Adapun sistematika yang dipakai dalam pembahasan juga sama memuat tentang pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan. Bedanya, artikel ilmiah menggunakan penulisan yang luwes dan ringkas berdasarkan karakteristik pembaca. Sedangkan makalah penulisannya lebih kaku dan jelas daripada penulisan artikel ilmiah.

Adapun pengertian lainnya, artikel ilmiah adalah tulisan yang memuat tentang informasi dari hasil penelitian ataupun hasil pemikiran penulis dengan mempublikasikan melalui media tertentu. Sedangkan dalam artikel ilmiah hasil penelitian biasanya menggunakan susunan dengan sistematika khusus sebagai cerminan dari metode ilmiah. Adapun prosedur metode ilmiah tersebut, yaitu meliputi latar belakang masalah, tujuan penelitian, kerangka teoris, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, simpulan, saran, dan daftar pustaka. Selain itu, artikel ilmiah hasil pemikiran biasanya memuat sistematika penulisan, seperti latar belakang masalah, tujuan, uraian isi, simpulan, dan daftar pustaka (Abidin, Misbah, Putra, & Ertinawati, 2018).

Secara khusus, artikel ilmiah sesuai dengan jurnal ilmiah menurut Siregar & Harahap (2019) bahwa artikel ilmiah salah satu bentuk dari karya ilmiah yang khusus untuk diterbitkan dalam jurnal ilmiah berdasarkan uraian yang bersifat empiris, sistematis, objektif, faktual, rasional yang menggunakan metode penelitian yang ditetapkan. Berdasarkan sumbernya, artikel ilmiah dibagi menjadi dua bagian, yaitu artikel konseptual dan artikel penelitian. Artikel konseptual adalah artikel ilmiah yang diangkat berdasarkan dari ide atau gagasan penulis. Sedangkan artikel penelitian adalah artikel ilmiah yang diangkat berdasarkan dari hasil suatu penelitian.

Selain itu, pandangan Hermawan (2019) tentang artikel ilmiah dalam konteks ilmiah mengartikan artikel ilmiah sebagai karya tulis yang dirancang untuk diterbitkan dalam suatu jurnal atau koleksi artikel dengan menggunakan cara ilmiah yang berdasarkan pedoman atau konvensi ilmiah yang disepakati. Artikel ilmiah biasanya didasarkan pada hasil pemikiran, tinjauan literatur, atau hasil dari suatu pengembangan proyek. Penulisan artikel ilmiah yang dimuat dalam berbagai jurnal ilmiah menggunakan kekhaskan tersendiri dalam menyajikannya, yaitu artikel ilmiah walaupun tidak menyajikan secara panjang lebar namun tidak mengurangi nilai keilmiahannya dari artikel tersebut. Bahkan, artikel ilmiah bukanlah sembarangan artikel yang dapat diragukan. Sebab artikel ilmiah menggunakan persyaratan aturan

yang ketat sebelum artikel tersebut dimuat dalam suatu jurnal. Maka dari itu pengelolaan jurnal ilmiah akan dipegang oleh ilmuwan yang terkemuka dibidangnya.

Artikel ilmiah juga memiliki arti sebagai laporan yang ditulis oleh seseorang atau tim untuk memaparkan suatu hasil penelitian, penyaduran, dan pemahaman berdasarkan kaidah dan etika keilmuan tertentu. Artikel ilmiah juga dapat dijadikan sebagai salah satu dari sarana komunikasi bagi kehidupan akademik untuk menjaring penelitian dalam suatu tempat dengan tempat lainnya. Selain itu artikel dapat dijadikan sebagai karya seseorang untuk mendapatkan hak intelektual penemunya (Witarsa, 2019).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka disimpulkan, yaitu artikel ilmiah adalah salah satu karya tulis dari seseorang atau tim tentang kajian suatu fenomena alam atau sosial melalui laporan kegiatan lapangan atau kepustakaan dengan menggunakan analisis yang objektif, sistematis, rasional dan faktual serta berdasarkan metode ilmiah sehingga dimuat dalam media tertentu seperti jurnal ilmiah.

Selain pengertian artikel ilmiah yang dimuat di berbagai jurnal ilmiah baik tingkat nasional ataupun internasional, ada juga istilah artikel yang terdapat di masyarakat luas yaitu artikel ilmiah yang dipublikasikan melalui media massa, majalah, tabloid dan sebagainya. Artikel tersebut dapat disebut sebagai artikel ilmiah populer. Artikel ilmiah populer merupakan tulisan ilmiah yang dirancang untuk dimuat di media massa.

Menurut Barnawi & Arifin (2017), artikel ilmiah populer merupakan sebuah tulisan ilmiah yang dapat dijadikan sebagai jembatan komunikasi antara masyarakat awam dengan ilmuwan. Artikel ini ditulis berdasarkan proses berfikir kreatif yang logis dan sistematis serta didukung oleh beberapa teori dan data. Analisis yang digunakan cukup tajam dan dalam tentang berbagai persoalan yang menjadi sorotan publik. Sedangkan, gagasan yang digunakan dalam artikel ilmiah populer harus baru dan belum banyak orang mengetahui, sehingga dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat luas. Adapun topik yang digunakan yaitu tentang berbagai kehidupan di masyarakat seperti ekonomi, budaya, sosial, politik, pendidikan, hukum, dan teknologi.

Perbedaan yang lainnya, artikel ilmiah populer dalam penulisan tidak terikat dengan aturan penulisan ilmiah, karena sifatnya ditujukan kepada masyarakat umum atau konsumsi publik bukan untuk keperluan akademik. Maka dari itu, penulisan artikel ilmiah populer harus lebih luwes dan mudah

dipahami tanpa mengurangi gagasan dan ide penulis. Artikel ilmiah populer dapat juga diangkat dari hasil penelitian penulis namun tetap disajikan secara singkat dan lugas yang berdasarkan cara berfikir deduktif ataupun induktif.

B. Manfaat Artikel Ilmiah

Berdasarkan surat yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) nomor 152/E/T/2012 menjelaskan tentang kewajiban publikasi ilmiah bagi mahasiswa S1, S2, dan S3 menjadi suatu hal yang sangat penting. Maka dari itu, mahasiswa diwajibkan menulis dan mempublikasikan sebagai bentuk dari karya intelektual yang bersangkutan. Bahkan, publikasi ilmiah dapat digunakan oleh guru, dosen, dan peneliti untuk mengajukan kenaikan pangkat.

Menurut Witarsa (2019) manfaat yang dapat diperoleh dari menulis artikel ilmiah, yaitu

1. Penulis artikel ilmiah akan lebih diketahui bidang kepakarannya.
2. Penulis artikel ilmiah akan lebih dikenal banyak orang.
3. Penulis artikel ilmiah yang telah dikenal dapat lebih dikenal serta dapat diundang menjadi pembicara tentang bidang yang telah ditulisnya.
4. Artikel ilmiah yang telah terbitakan bermanfaat dan membantu orang lain untuk menulis artikel lainnya yang sejenis sebagai referensi.
5. Penulis artikel ilmiah dapat memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI).
6. Penulis artikel ilmiah dapat berkontribusi bagi majunya suatu Negara.

Berdasarkan manfaat artikel ilmiah di atas, maka akademisi dan ilmuwan dituntut terus menghasilkan karya tulis ilmiah seperti artikel ilmiah agar dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagai suatu karya ilmiah tentu artikel ilmiah akan mampu meningkatkan produktivitas keilmuan penulisnya sehingga dapat lebih diakui oleh masyarakat ilmiah. Sedangkan bagi mahasiswa artikel ilmiah dapat meningkatkan kemampuan menulis secara terstruktur, empiris, sistematis, objektif, dan faktual. Selain itu, juga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang semakin pesat.

C. Ciri dan Jenis Artikel Ilmiah dalam Jurnal

Sebelum memasuki jenis-jenis artikel lebih jauh, maka pembaca harus lebih memahami tentang berbagai ciri dalam suatu artikel ilmiah. Sebab artikel ilmiah adalah suatu karya tulis yang penulis hasilkan dalam bentuk dan format yang telah ditentukan.

Adapun ciri-ciri artikel ilmiah dalam jurnal, yaitu sebagai berikut:

1. Logis artinya suatu artikel ilmiah tersebut harus masuk akal dan dapat dipahami serta diuji kebenarannya.
2. Objektif artinya artikel ilmiah terkandung makna yang dapat menyajikan fakta atau data berdasarkan keadaan yang sebenarnya tanpa bersifat subjektif dari seorang penulis.
3. Sistematis artinya artikel ilmiah tersebut tersusun secara teratur dan logis agar artikel tersebut dapat dipahami secara terpadu, menyeluruh, dan utuh.
4. Singkat artinya artikel ilmiah disusun dengan kalimat yang singkat dan tidak bertele-tele, sehingga kata-kata rumit dan sulit dipahami dapat dihindari dalam penulisan artikel ilmiah.
5. Jelas artinya artikel ilmiah dapat mengandung makna yang mudah dipahami dan dimengerti oleh pembacanya.
6. Menarik artinya artikel ilmiah yang disusun akan menggugah emosi dan pikiran pembaca artikel ilmiah sampai selesai (Barnawi & Arifin, 2017).

Sedangkan jenis-jenis artikel ilmiah dalam jurnal menurut Santoso (2014) yaitu:

1. Artikel Asli (original papers atau regular papers)

Artikel asli adalah suatu artikel ilmiah berdasarkan hasil penelitian atau berbagai konsep asli yang ditulis dan dikembangkan melalui berbagai artikel yang dipublikasikan atau diterbitkan. Jenis artikel asli ini banyak dimuat dalam berbagai jurnal termasuk jurnal nasional dan jurnal internasional. Maka dari itu artikel asli dapat menjadi sumber bacaan yang mutakhir dan terbaik bagi seseorang yang membutuhkan referensi dalam menulis karya ilmiah, baik karya ilmiah hasil penelitian ataupun artikel ilmiah. Namun, artikel asli kurang komprehensif bagi peneliti yang membutuhkan ide dan gagasan penelitian, dikarenakan artikel asli terkadang ditulis oleh pakar atas pesanan editor (*invited papers*).

1. **Artikel Tinjauan** (*review papers*)

Artikel tinjauan merupakan artikel yang ditulis berdasarkan kajian kepustakaan. Artikel ilmiah ini seringkali dibuat oleh pakar yang dimuat ke dalam berbagai jurnal ilmiah yang khusus memuat artikel tinjauan. Penulis yang mengirim artikel tinjauan akan diseleksi seperti halnya artikel asli. Pada artikel tinjauan sangat cocok bagi peneliti yang ingin mencari ide dan gagasan penelitian. Pembaca artikel ini akan mendapatkan informasi yang lengkap mengenai suatu tinjauan dari kajian pustaka. Sebab, artikel ilmiah jenis ini memiliki karakteristik memberikan sebuah pengetahuan baru dari berbagai ilmu pengetahuan yang penting.

2. **Catatan Penelitian** (*research note*)

Catatan penelitian termasuk jenis artikel ilmiah yang memuat laporan singkat tentang suatu penelitian ilmiah untuk dipublikasikan. Artikel ilmiah jenis ini dimuat secara ringkas namun kurang komprehensif apabila dibandingkan dengan artikel ilmiah asli. Sebab artikel ilmiah ini ditulis tidak melebihi dari 5 halaman termasuk di dalamnya adalah tabel dan gambar. Secara format penulisan hampir sama dengan artikel asli akan tetapi artikel ini tidak boleh memuat hasil penelitian pendahuluan atau penelitian yang belum lengkap.

3. **Isu Terkini** (*contemporary issue*)

Artikel ilmiah ini merupakan salah satu artikel yang memuat tentang isu terkini yang menarik bagi industri, dunia ilmiah, instruktur, dosen, mahasiswa dan lain sebagainya. Sebuah jurnal yang memuat artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengkritik berbagai persoalan tentang dunia ilmiah dan industri. Artikel ini disusun dalam bentuk essay dengan sangat pendek dan singkat yaitu tidak lebih dari 2 halaman termasuk abstrak dan daftar pustaka. Secara umum artikel ilmiah jenis ini tidak memuat tabel dan gambar, walaupun tetap diperbolehkan akan tetapi tidak boleh melebihi jumlah halaman yang telah ditentukan.

4. **Komunikasi Cepat** (*rapid communications*)

Artikel ini merupakan artikel ilmiah yang sangat diprioritaskan untuk dipublikasikan dalam suatu jurnal. Artikel ini minimal harus dipublikasikan satu bulan setelah artikel ini dikirim oleh penulisnya. Begitu pentingnya artikel ini bagi editor sebab akan sangat memiliki pengaruh bagi

pembacanya. Artikel ini merupakan salah satu penelitian hasil temuan yang asli dan informative bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia. artikel komunikasi cepat hanya memiliki dua sampai empat halaman saja, itupun sudah termasuk dengan abstrak dan daftar pustaka. Hal ini dikarenakan artikel ini lebih memprioritaskan kualitas isi yang sangat penting sehingga tidak membutuhkan halaman yang terlalu panjang. Untuk artikel ini tidak diperkenankan bagi hasil penelitian yang belum lengkap ataupun hasil penelitian pendahuluan.

5. Surat Pembaca (letter to the editor)

Jenis artikel ini merupakan salah satu artikel yang memuat komentar pembaca terhadap berbagai artikel-artikel yang terpublikasi dari suatu jurnal. Adapun tujuan artikel ini sebagai salah satu wadah pembaca untuk berdiskusi, mengkritisi, atau mengembangkan isi ilmiah yang telah dipublikasikan. Hasil dari surat pembaca maka penulis artikel dapat menjawab atau menjelaskan dari komentar yang dilakukan pembaca.

Adapun jenis artikel ini tidak akan mempublikasikan surat pembaca yang tidak memiliki dasar kuat dengan hanya berdasarkan spekulasi pembaca sehingga artikel ini tidak layak dimuat oleh jurnal ilmiah. Sebenarnya, artikel ini tidak semua jurnal menyediakan tempat untuk surat pembaca. Sehingga, pembaca artikel dapat mempertimbangkan berbagai jurnal ilmiah yang memuat surat pembaca.

Surat pembaca memiliki waktu yang telah ditentukan untuk mengomentari artikel ilmiah yang telah terpublikasi. Biasanya editor memberikan jangka waktu 6 bulan setelah artikel itu terbit. Adapun panjang dari jenis artikel ini editor akan membatasi sekitar 400 kata dengan 5 daftar pustaka. Isi dari surat pembaca harus memuat judul, nama penulis dan alamat dari penulis. Setelah itu, surat pembaca dikirimkan kepada editor jurnal yang memuat dengan melalui surat elektronik atau surat kepada pengelola jurnal untuk dipertimbangkan dimuat di jurnal tersebut. Penulis artikel ilmiah yang dikomentari melalui surat pembaca akan diberikan waktu menjawab dengan berbagai ketentuan, seperti batas waktu menjawab sekitar 30 hari dan panjang tulisan juga 400 kata dengan 5 daftar pustaka.

6. Artikel Hasil Seminar

Artikel ini merupakan jenis artikel yang dimuat melalui hasil

seminar/konferensi yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga seperti lembaga perguruan tinggi nasional ataupun internasional. Karya ilmiah yang telah diseminarkan akan dimuat oleh berbagai jurnal sesuai format jurnal yang telah ditentukan.

Artikel ilmiah ini biasanya diterbitkan dalam bentuk prosiding yaitu jurnal ilmiah yang telah dikelola oleh lembaga tersebut. Sudah banyak di Indonesia menyelenggarakan seminar ini yang akan menjangkau berbagai artikel ilmiah dari berbagai rumpun ilmu. Sehingga, terkadang jurnal ilmiah yang akan menerbitkan artikel ilmiah ini sedikit kesulitan memilah berbagai artikel yang sesuai dengan kajian ilmu dalam jurnal ilmiah tersebut. Adapun dampak positifnya bagi jurnal ilmiah yaitu jurnal ilmiah tersebut akan mengikuti standar nasional ataupun internasional yang telah ditentukan.

7. Iklan

Jurnal ilmiah dapat juga memuat iklan yang berfungsi menambah pemasukan pada jurnal ilmiah tersebut. Namun, tempat bagi iklan tidak terlalu lebar dan diletakkan sedemikian rupa sehingga tidak akan mengganggu pembaca jurnal tersebut. Biasanya iklan ini diletakkan pada bagian awal atau bagian akhir jurnal. Jika diletakkan pada bagian tengah artikel maka masih belum pernah dijumpai.

D. Cara Penulisan Artikel Ilmiah

Setiap karya ilmiah memiliki penulisan gaya penulisan tersendiri atau gaya selingkung termasuk artikel ilmiah. Walaupun begitu terkadang gaya penulisan artikel ilmiah ditentukan oleh jurnal yang akan mempublikasikan, sehingga penulis harus menyesuaikan gaya penulisan dari jurnal tersebut. Secara umum, cara penulisan artikel ilmiah yaitu sebagai berikut.

1. Penulisan judul harus dicetak dengan huruf kapital/besar yang dicetak tebal. Adapun jenis huruf biasanya Time New Roman font 12 yang berspasi tunggal dengan jumlah maksimal 15 kata.
2. Nama penulis ditulis tepat di bawah judul tanpa gelar. Penulisan nama penulis harus diawali dengan huruf kapital dan tidak boleh ada singkatan.
3. Nama perguruan tinggi penulis dan alamat surat elektronik semua penulis (*email*) yang terletak di bawah nama penulis dengan huruf Times

4. Abstrak merupakan pernyataan padat dan ringkas yang berisi tentang berbagai ide penting dalam sebuah artikel ilmiah, seperti latar masalah dan tujuan penelitian, prosedur penelitian (bagi penelitian kualitatif berisi tentang deskripsi subjek penelitian), ringkasan hasil penelitian (termasuk kesimpulan dan implikasi). Adapun hipotesis, pembahasan, dan saran tidak dimasukkan dalam abstrak. Adapun bahasa yang digunakan dalam abstrak yaitu bahasa Indonesia/Inggris/Arab dengan jumlah kata tidak lebih dari 250 kata yang diketik 1 spasi. Kata abstrak harus dicetak tebal dan menggunakan jenis huruf Times New Roman serta font 11 dengan rata kanan dan rata kiri. Adapun abstrak ditulis dalam satu paragraf dengan margin kanan dan kiri menjorok ke tengah 1,2 CM. selain itu, abstrak memuat kata kunci yang terdiri dari 3-5 kata sebagai ini dari uraian abstrak tersebut. Adapun tulisan kata kunci dicetak tebal.
5. Penulisan sub judul menggunakan huruf Times New Roman font 11 dan dicetak tebal. Antara sub judul dan lainnya menggunakan spasi 1 kali enter. Adapun sub judul pendahuluan tidak usah diberi judul, namun ditulis langsung setelah abstrak dan kata kunci.
6. Setiap penggunaan kata asing harus ditulis dengan huruf miring.
7. Alinea baru ditulis secara menjorok ke kanan dengan 5-7 ketukan dan antar alinea tidak diberi spasi.
8. Setiap bilangan ditulis secara angka, kecuali awal kalimat dan dibilangan bulat yang kurang dari sepuluh harus dieja.
9. Penggunaan tabel dalam artikel ilmiah harus mencantumkan keterangan beserta nomor urut.
10. Rujukan yang dikutip oleh penulis artikel ilmiah harus ada dalam daftar rujukan yang tersaji dalam batang tubuh artikel. Bahan pustaka yang berada dalam rujukan juga harus sesuai dengan batang tubuh artikel, begitu pula sebaliknya setiap rujukan yang berada dalam batang tubuh artikel harus tersajikan dalam daftar rujukan. Sebab rujukan yang dikutip oleh penulis sangat menentukan kualitas artikel ilmiah tersebut.
11. Naskah artikel full paper harus menggunakan bahasa yang telah ditentukan, seperti bahasa Indonesia/ Inggris/ Arab dengan menggunakan huruf Time New Roman.
12. Panjang naskah artikel ilmiah diperkirakan sekitar 10 – 20 halaman dengan ketikan 1 spasi. Seting halaman biasanya menggunakan 2 kolom dengan jarak antar kolom 5 mm. Sedangkan yang menggunakan 1 kolom yaitu

judul, identitas penulis, dan abstrak.

13. Artikel ilmiah biasanya menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia atau bahasa Internasional seperti bahasa Inggris ataupun bahasa Arab. Kadangkala, editor menggunakan bahasa yang telah ditentukan dalam jurnal ilmiah sesuai dengan tingkat jurnal tersebut. Seperti jurnal nasional artikel menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, sedangkan untuk jurnal internasional lebih banyak menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Penulisan artikel ilmiah juga harus menggunakan bahasa yang baik dan benar dengan kalimat efektif. Selain itu, artikel ilmiah menggunakan tanda baca yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Ada beberapa hal yang perlu dihindari dalam penulisan artikel seperti penggunaan kata saya, kami, atau kita. Sebaiknya menggunakan kata penulis atau peneliti apabila terpaksa harus menyebutkan kegiatan penelitian dari penulis.

Selanjutnya, Barnawi & Arifin (2017) memberikan tahapan dasar dalam penulisan artikel ilmiah untuk jurnal, yaitu:

1. **Pra Tulis**

Pada tahapan pratulis dalam menulis artikel ilmiah yaitu penulis artikel harus menyiapkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk dipublikasikan dalam jurnal dengan bentuk artikel ilmiah. Penelitian harus sudah diteliti secara cermat oleh peneliti serta telah disederhanakan dalam proses tabulasi atau ilustrasi. Bahkan, tabel dan grafik perlu dimasukkan untuk mempermudah pembaca memahami isi artikel ilmiah. Selain itu, penulis harus selesai memberikan sebuah kesimpulan yang sebelumnya masih dalam proses pembahasan. Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk persiapan apabila ada pertanyaan dan komentar dari pembaca atau pihak-pihak yang berkaitan dilain waktu.

Selain itu, penulis artikel ilmiah perlu menyiapkan *outline* agar dapat membatasi masalah sehingga tetap fokus pada pokok permasalahan yang telah diangkat dari penelitian. *Outline* juga dapat berisi tentang dengan hal-hal yang akan ditulis dan urutannya. Bahkan *outline* dapat berfungsi memperjelas gagasan artikel ilmiah yang akan ditulis lebih jelas, serta alur uraian gagasan secara logis. Oleh karena itu, *outline* harus

tersusun secara sistematis, logis dengan menggunakan bahasa yang baik, benar dan santun sebelum dikembangkan menjadi artikel ilmiah.

2. Tahapan Menulis

Pada tahapan menulis artikel ilmiah maka penulis dapat mengembangkan *outline* yang telah disiapkan sebelumnya yang menjadi kerangka artikel tersebut. Ada beberapa bagian yang perlu dikembangkan dalam tahapan menulis ilmiah, seperti pendahuluan, metode penelitian, teori-teori yang digunakan dalam artikel ilmiah, serta hasil penelitian dan kesimpulan.

Bagian pendahuluan penulis cukup memasukkan poin-poin penting yang terdapat laporan penelitian, sehingga tidak perlu memasukkan semua isi bab dalam artikel ilmiah. Landasan teori yang berkaitan dengan judul artikel juga perlu dituangkan dalam pendahuluan dan pernyataan penelitian. Pada bagian metode penelitian, penulis cukup menjelaskan prosedur dan desain penelitian. Adapun untuk hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka penulis dapat memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang dipilih. Pada proses menulis artikel ilmiah maka penulis harus mampu menguasai proses pengolahan kata-kata, kalimat, paragraf untuk menghadirkan artikel ilmiah yang bagus dan layak dipublikasikan di jurnal ilmiah.

3. Pasca Tulis

Pada tahapan ini terdapat dua hal yang perlu dilakukan oleh penulis, yaitu proses merevisi dan menyunting artikel ilmiah yang telah ditulis sebelumnya. Pada tahap merevisi artikel yaitu penulis perlu mencermati dan membaca kembali isi artikel yang telah ditulis. Artikel tersebut mungkin saja ada hal-hal yang perlu ditambah atau dikurangi dari segi isi artikel. Misalnya kurang landasan teori atau bukti-bukti empiris yang dapat mendukung kajian-kajian isi artikel. Selain itu, penulis dapat merevisi alur-alur yang kurang sistematis dan terstruktur dalam artikel ilmiah yang telah ditulis. Bahkan, argumentasi yang dipaparkan dalam artikel tersebut bisa diselidiki lebih jelas. Sehingga, isi artikel ilmiah lebih berbobot dan berkualitas.

Sedangkan pada tahap menyunting artikel ilmiah lebih menekankan pada perbaikan tata bahasa dan ejaan bahasa. Pada perbaikan tata bahasa dapat memperbaiki penulisan kata, frase, kalimat atau paragraf pada naskah artikel ilmiah. Bahkan kesalahan redaksional dapat diselidiki terlebih dahulu sebelum artikel ilmiah dipublikasikan. Adapun pada tahapan perbaikan ejaan bahasa penulis harus mempertimbangkan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan pedoman umum penulisan bahasa Indonesia. selain kedua perbaikan tersebut, penulis juga harus memperhatikan gaya selingkung dari jurnal ilmiah yang mempublikasikan artikel ilmiahnya. Sebab setiap jurnal ilmiah memiliki gaya selingkung yang berbeda-beda sehingga penulis perlu menyesuaikan diri dengan jurnal ilmiah yang dituju.

E. Sistematika Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah sebagai salah satu karya ilmiah, tentu harus menunjukkan keilmiahannya, seperti adanya struktur dan sistematika dalam penulisan artikel ilmiah yang telah ditentukan. Namun, struktur tersebut secara umum digunakan oleh semua jurnal yang mempublikasikan artikel ilmiah. Sebab setiap jurnal memiliki aturan dan gaya selingkung sendiri yang membedakan jurnal satu dengan yang lainnya. Namun, penulis yang paling penting memahami sistematika secara umum serta kunci-kunci khusus sehingga penulis dapat menyesuaikan dengan jurnal ilmiah yang akan mempublikasikan artikel ilmiah penulis.

Adapun secara umum sistematika artikel ilmiah, yaitu sebagai berikut.

1. Judul

Judul adalah unsur terpenting pada artikel ilmiah. Judul akan menentukan daya tarik awal bagi editor jurnal ataupun pembaca. Maka dari itu, judul biasanya harus bersifat informatif, singkat dan provokatif yang dapat mendeskripsikan isi artikel tersebut. Bahkan judul harus terdiri beberapa kata kunci untuk mewakili isi artikel secara tepat. Sebagai bentuk karya ilmiah judul perlu menghindari kata-kata yang mengandung berbagai gaya bahasa atau kiasan agar tidak menimbulkan multitafsir bagi pembacanya.

Beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam menentukan judul artikel ilmiah, yaitu (a) judul harus menarik bagi pembaca sehingga akan memberikan rasa penasaran untuk melanjutkan isi artikel ilmiah, (b) judul harus dibuat dengan singkat dan padat yang mampu menggambarkan isi artikel ilmiah, (c) artikel ilmiah harus menggunakan judul yang jelas sehingga tidak menimbulkan makna yang ambigu atau multi makna bagi pembaca, (d) sebuah artikel harus berbobot artinya judul tersebut dapat menunjukkan kualitas yang baik dalam sebuah artikel ilmiah.

Selain kriteria di atas, judul artikel ilmiah idealnya paling tidak terdiri dari 12-15 kata. Namun, terkadang juga tergantung dari aturan yang digunakan sebuah jurnal. Hal itu dikarenakan sebuah jurnal memiliki berbagai pertimbangan dalam menentukan judul yang dianggap layak dipublikasikan. Diantara pertimbangan tersebut yaitu lebih memilih judul artikel ilmiah yang bersifat informatif atau bersifat indikatif. Apabila jurnal tersebut mengutamakan sifat informatif, maka judul yang diperlukan lebih panjang karena judul tersebut dapat memberikan informasi awal, sedangkan jurnal yang mengutamakan sifat indikatif, maka judul yang dipilih lebih pendek dan singkat, sebab judul telah memberikan indikasi tentang isi artikel ilmiah.

2. Nama Penulis dan Alamat

Nama penulis termasuk hal penting dalam sebuah artikel ilmiah, sebab akan diketahui siapa yang menulis artikel ilmiah. Pada halaman pertama nama penulis dicantumkan tanpa menyertakan gelar. Penulis artikel ilmiah bisa tunggal jika penulisnya satu orang, namun bisa saja nama di artikel ilmiah tercantum lebih dari satu jika penulisnya banyak. Perlu diperhatikan bahwa penulis pertama dalam artikel ilmiah lebih tinggi kredit poin yang diakui daripada penulis kedua dan selanjutnya. Sehingga sebelum artikel ilmiah dimuat maka penulis perlu menyepakati tentang urutan yang akan dicantumkan terlebih dahulu agar tidak terjadi perselisihan. Akan tetapi untuk tanggungjawab dari isi artikel tetap menjadi tanggungjawab semua penulis.

Penulisan nama tepat di bawah judul dengan ukuran 12 pt yang diikuti nama lembaga tempat penulis studi atau bekerja, seperti perguruan tinggi ataupun lembaga yang lainnya. Selain itu, penulis harus

mencantumkan sebuah alamat yang dapat dihubungi oleh pembaca terkait dengan artikel ilmiah. Alamat tersebut bisa menggunakan alamat pos ataupun alamat surel elektronik (surel). Namun, untuk saat ini penulis ataupun editor jurnal lebih memilih menggunakan surel sesuai perkembangan zaman.

3. Abstrak

Abstrak merupakan salah satu bagian yang berisi tentang isi pokok dalam suatu artikel ilmiah. Walaupun abstrak ditulis secara singkat namun poin penting harus tercantum dalam abstrak, sehingga pembaca dapat mengetahui sekilas tentang sebuah artikel tersebut. Setiap abstrak dalam artikel ilmiah dapat mempengaruhi penerimaan pembaca dalam menangkap layak dibaca atau tidak. Bahkan setelah pembaca sudah tertarik dengan judul artikel, maka pembaca akan beralih membaca abstrak untuk memperoleh isi suatu artikel secara singkat. Maka dari itu, penulis artikel ilmiah berupaya menarik pembaca untuk menuntaskan membaca artikel sampai selesai.

Adapun isi abstrak biasanya meliputi tentang latar belakang, tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan. Latar belakang dalam abstrak menjelaskan latar belakang permasalahan secara singkat sehingga layak untuk diangkat dalam sebuah penelitian atau kajian. Abstrak juga harus menjelaskan tujuan dari artikel yang telah ditulis. Sedangkan metode merupakan bagaimana metode digunakan dalam sebuah kajian dalam artikel ilmiah tersebut dalam melihat permasalahan yang terdapat di latar belakang. Adapun hasil abstrak akan memaparkan hasil penelitian dan implikasi secara praktis dari sebuah artikel ilmiah. Kesimpulan pada abstrak penulis menyimpulkan dari hasil temuan yang dilakukan dengan metodenya.

Pada jurnal ilmiah tertentu yang mempublikasikan artikel ilmiah, biasanya memberikan aturan dan batasan dalam abstrak seperti halnya jumlah kata, jumlah paragraf, dan struktur abstrak sehingga penulis perlu memperhatikan hal tersebut. Jumlah kata dalam abstrak biasanya maksimal 200 kata dan tidak diperbolehkan menggunakan tabel, ilustrasi, atau referensi. Penulisan abstrak artikel ilmiah diusahakan menggunakan bahasa yang singkat dan padat, sehingga tidak memerlukan banyak kosa

kata namun inti sari dari artikel ilmiah dapat tersampaikan dengan baik. Pada akhir abstrak penulis memberikan kata kunci untuk mempermudah pembaca dalam mencari artikel ilmiah tersebut.

4. Pendahuluan

Bagian pendahuluan merupakan bagian awal atau pengantar dari topik yang diangkat dalam sebuah artikel ilmiah. Bagian ini penulis menjelaskan latar belakang masalah yang diangkat dalam suatu penelitian. Masalah tersebut biasanya akan mempersoalkan tentang kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Maka dari itu, bagian pendahuluan akan berisi tentang permasalahan, batasan masalah, pentingnya penyelesaian masalah, serta solusi yang diberikan oleh penulis dalam artikel ilmiah.

Penjelasan permasalahan dari bagian pendahuluan diupayakan menggunakan suatu bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan baik ahli atau bukan. Sebab untuk mendeskripsikan sebuah permasalahan yang diangkat penulis harus menggugah pembaca agar topik tersebut benar-benar penting untuk dibahas lebih lanjut. Permasalahan yang diangkat dalam artikel ilmiah perlu menghadirkan berbagai penelitian-penelitian yang terdahulu untuk mengetahui korelasi, posisi, dan perbedaan masalah penelitian yang dibahas dalam artikel ilmiah dengan penelitian yang lainnya.

Adapun masalah yang diangkat penulis perlu juga memperhatikan fokus yang masalah yang diangkat, sehingga masalah tidak meluas dan melebar. Maka dari itu, penulis membatasi permasalahan tersebut dengan batasan-batasan yang ditentukan.

5. Metode Penelitian

Metodologi merupakan suatu ilmu yang menjelaskan tentang kegiatan penelitian yang memiliki sistem, aturan, dan prosedur yang digunakan pada suatu disiplin ilmu, studi atau analisis teoritis yang berkaitan dengan suatu cara/metode dalam pembentukan pengetahuan.

Metode penelitian dalam artikel ilmiah sangatlah penting keberadaannya. Pada bagian ini artikel ilmiah hasil penelitian akan memengaruhi kualitas artikel ilmiah tersebut sebab metode penelitian

merupakan cara bagaimana sebuah objek diteliti sehingga dilaporkan menjadi artikel ilmiah. Menurut Santoso (2014) metode penelitian harus dapat menguraikan berbagai masalah yang harus diselesaikan dan dipecahkan. Seperti halnya metode penelitian harus menjawab tentang permasalahan, tujuan, dan hipotesis suatu penelitian. Adapun tujuan dari metode penelitian yakni menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sudah sesuai dengan aturan dan kebakuan yang berlaku. Sebab, terkadang seorang peneliti gagal dalam menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ketika salah memilih metode yang sesuai penelitian yang sedang dilakukan.

Menurut Noor (2017) metode dalam penelitian didasari pemikiran jika suatu pernyataan dapat diterima sebagai kebenaran, maka pernyataan tersebut wajib diverifikasi atau diuji kebenarannya terlebih dahulu secara empiris (sesuai fakta). Dengan begitu, metode yang digunakan akan menentukan tingkat kebenaran suatu penelitian. Ketika metode yang digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan, maka hasil penelitian akan semakin dipercaya kebenarannya.

6. Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan merupakan bagian yang sangat penting dalam sistematika artikel ilmiah. Sebab bagian ini merupakan bagian utama dalam artikel ilmiah yang berisi tentang hasil bersih dari proses analisis data dan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian. Pada bagian ini hasil dapat disajikan dengan bentuk tabel ataupun grafik, sehingga memperjelas hasil penelitian secara verbal. Adapun tujuan dalam pembahasan yaitu dapat menjawab permasalahan dalam penelitian, menafsirkan dan mengintegrasikan berbagai temuan atau hasil ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah ada, menyusun teori baru, atau memodifikasi teori yang ada.

Menurut (Djuroto & Suprijadi, 2017) dalam pembahasan ini biasanya terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Gambaran umum objek penelitian

Pada bagian ini akan menguraikan objek penelitian secara umum yang diteliti. Semakin jelas gambaran umum dalam objek penelitian, maka semakin mudah mencari data penelitian. Namun sebaliknya, jika

gambaran umum objek penelitian tidak jelas, maka data akan semakin sulit ditemukan dan semakin sulit pula menjawab permasalahan penelitian.

2. Deskripsi hasil penelitian

Bagian ini akan memaparkan tentang hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan. Hasil pemaparan akan menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Selain itu, deskripsi hasil penelitian dapat mengetahui penelitian tersebut signifikan atau tidak.

3. Pengujian hipotesis (tentatif)

Pada bagian ini hampir sama dengan deskripsi hasil penelitian, yaitu data yang diperoleh di lapangan akan dapat diketahui apakah data tersebut mendukung hipotesis atau tidak. Apabila data tersebut mendukung maka hipotesis diterima, sedangkan apabila tidak mendukung maka hipotesis ditolak.

7. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan merupakan interpretasi peneliti dari hasil penelitian. Penelitian yang telah dilakukan akan disimpulkan dalam bagian kesimpulan, sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian. Selain itu, tujuan lain yaitu memberikan kemudahan kepada pembaca untuk mengetahui hasil penelitian secara ringkas, terutama pembaca yang sibuk atau tidak memiliki waktu untuk membaca keseluruhan penelitian. Oleh karena itu, kesimpulan harus disampaikan secara komprehensif, sehingga hasil penelitian sesuai dengan kesimpulan yang ada di bagian penutup.

Selain kesimpulan, juga terdapat saran yang berisi tentang usulan atau solusi peneliti yang diberikan kepada pihak-pihak terkait hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan sebagai bentuk kegiatan ilmiah.

8. Ucapan Terima Kasih

Pada bagian ucapan terima kasih biasanya ditulis dengan tujuan berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah ikut andil serta mendukung kegiatan penelitian, seperti menyokong penelitian atau

berkontribusi dalam bentuk lainnya. Ucapan terima kasih dapat dilengkapi dengan melampiri surat kontrak penelitian.

9. Daftar Pustaka

Daftar pustaka merupakan bagian terpenting dalam artikel ilmiah. Sebab daftar pustaka berisi tentang rujukan atau referensi yang dipakai oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Daftar pustaka biasanya ditulis berdasarkan nama penulis, tahun penerbitan, judul artikel, nama kota, dan institusi penerbitan. Pada artikel ilmiah biasanya peneliti mencari rujukan artikel ilmiah yang serupa dari jurnal yang terbaru paling lama 5 tahun sebelum artikel pengirim dipublikasikan.

10. Lampiran

Lampiran merupakan kumpulan data yang menunjang artikel ilmiah tersebut sehingga mendukung pengolahan data penelitian. Pada bagian lampiran ini biasanya berupa proposal penelitian, surat izin penelitian, daftar pertanyaan, ataupun data lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nazar, N. (2006). *Bahasa Indonesia dalam Karangan Ilmiah*. Bandung: Humaniora.
- Abidin, Y., Misbah, B. F. J. M., Putra, A. W., & Ertinawati, Y. (2018). *Kemahiran Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aditiawarman, M. (2018). *Bahasa sebagai Tindakan Sosial*. Padang: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia.
- Aflahah. (2013). *Bahan Ajar MKDU Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Ahmad, H., & Abdullah, A. (2012). *Linguistik Umum* (2012 ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Aminuddin. (2008). *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Awalludin. (2017). *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Azzuhri, M. (2015). *Bahasa, Kuasa, dan Etnisitas*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Barnawi, & Arifin, M. (2017). *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuroto, T., & Suprijadi, B. (2017). *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah* (PT Remaja Rosdakarya, ed.). Bandung.
- Effendy, M. H. (2017). *Kasak-Kusuk Bahasa Indonesia* (Revisi). Surabaya: Pena Salsabila.
- Hermawan, I. (2019). *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi dan Metodologi*. Jakarta: Hidayatul Quran.
- Hidayat, A. A. (2006). *Filsafat Bahasa : Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian: Pendoman Penulisan Karya Tulis*

- Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawan, K. (2012a). *Bahasa Indonesia Keilmuan untuk Perguruan Tinggi* (kesatu; N. F. Atif, ed.). Bandung: PT Refika Aditama.
- Kurniawan, K. (2012b). *Bahasa Indonesia Keilmuan untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kusuma, Y, N. (1999). *Teknik Berpidato*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Martaulina, S. D. (2008). *Bahasa Indonesia Terapan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyati. (2015a). *Terampil Berbahas Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyati. (2015b). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mutmainah, S. (2019). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Batu: Literasi Nusantara.
- Noor, J. (2017). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Putrayasa, I. B. (2010). *KALIMAT EFEKTIF*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahardi, R. K. (2009). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahayu, M. (2007). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Rahayu, M. (2009). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Rakhmat, J. (2006). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2013). *PENELITIAN PENDIDIKAN: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, U. (2014). *Kiat Menulis Artikel Ilmiah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, E., Dewi, P. K., & Budiana, N. (2017). *BAHASA INDONESIA AKADEMIK: Pengembangan Kepribadian Berbasis Pendidikan Karakter*. Malang: UB Pres.
- Siregar, A. Z., & Harahap, N. (2019). *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sujinah, Fatin, I., & Rachmawati, D. K. (2018). *Buku Ajar Bahasa Indonesia (Revisi)*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.
- Sumandiria, H. (2017). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*.

Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sumarsono. (2009). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Suyanto, E. (2015). *Membina, Memelihara, dan Menggunakan BAHASA INDONESIA Secara Benar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

W, G., & Hardiwati, Y. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.

Warsiman. (2013). *Bahasa Indonesia Ilmiah untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Widarto, Y. T., Suhardiyanto, T., & Choesin, E. M. (2016). *Karya Tulis Ilmiah Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Witarsa, R. (2019). *Publikasi Jurnal Nasional: Penyusunan Artikel Ilmiah Bagi Guru dan Mahasiswa S1*. Yogyakarta: Deepublish.

Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.

GLOSARIUM

A

Abjad	: deretan huruflatin
Abstrak	: inti sari dari pembicaraan atau tulisan
Adaptasi	: penyesuaian diri
Ambiguistas	: kesamaan makna
Antiklimaks	: kemerosotan atau kemunduran mendadak dari kemajuan yang telah tercapai
Arbitrer	: sewenang-wenang
Artikel	: suatu karya tulis ilmiah yang tidak panjang namun lengkap
Asal	: pangkal permulaan
Aktual	: betul-betul terjadi; baru saja terjadi; hangat
Analisis	: penyelidikan dalam suatu peristiwa atau keadaan yang sebenarnya.

B

Bahasa	: sistem lambang yang arbitrer, yang digunakan anggota masyarakat untuk bekerja sama, interaksi, dan mengidentifikasikan diri
Budaya	: pikiran; adat istiadat; akal budi; kebiasaan yang tidak dapat diubah.
Bunyi	: sesuatu yang dapat ditangkap telinga atau didengar

C

Ciri	: tanda khas yang membedakan sesuatu dari yang lain
Cara	: jalan (aturan, sistem) melakukan (berbuat dan sebagainya) sesuatu

D

Deskriptif	: menggambarkan apa adanya
Detail	: sampai ke bagian-bagian kecil/rinci
Detail	: bagian yang diperinci
Dinamis	: penuh semangat
Disertasi	: karangan ilmiah sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar doktor
Dokumentasi	: pengolahan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan
Data	: keterangan yang benar dan nyata

E

Efektif	: dapat membawahasil
Efisien	: ketepatan cara dalam menjalankan sesuatu
Evaluasi	: penilaian
Empiris	: berdasarkan pengalaman dan pengetahuan
Etis	: berhubungan (sesuai) dengan etika

F

Fakta	: sesuatu yang terjadi dengan sebenarnya
Fleksibel	: mudah menyesuaikan diri dimana saja
Forum	: lembaga atau badan
Fokus	: memusatkan perhatian
Fungsi	: peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas

G

Gambar	: lukisan
Gagasan	: hasil pemikiran

H

Hakikat	: inti sari atau dasar
Hipotesis	: anggapan dasar yang diduga-duga
Hierarki	: tingkatan secara unit

I

Identifikasi	: buktidari
Khtisar	: ringkasan
Ilmiah	: berdasarkan ilmupengetahuan
Indeks	: daftar kata penting yang terdapat dalam buku
Interaksi	: saling berhubungan
Inten	: hebat; sungguh-sungguh; bersemangat
Interpretasi	: penafsiran; pemahaman; pemaknaan

J

Judul	: nama yang dipakai untuk tulisan
Jurnal	: majalah yang khusus memuat artikel dalam satu bidang ilmu tertentu
Jurnalistik	: menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran

K

Kaidah	: asas-asas yang menjadi hukum
Kalimat	: kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat
Kata	: morfem atau kombinasi morfem yang dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas
Kategori	: golongan satuan bahasayang mempunyai perilaku sintaksis dan sifat hubungan sama
Karakteristik	: ciri-ciri khusus
Klasifikasi	: kaidah yang telah ditetapkan dalam penyusunan suatu

	sistem
Komunikasi	: suatu hubungan
Kongres	: pertemuan wakil-wakil organisasi atau negara untuk membicarakan masalah besar
Konsep	: rancangan kasar dari sebuah tulisan
Konjungsi	: kata atau ungkapan penghubung antarkata
Konteks	: uraian suatu kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna
Kosakata	: pembendaharaan kata
Kualitas	: tingkat baik buruknya sesuatu
Konsistensi	: ketetapan dan kemantapan dalam bertindak
Kritis	: sesuatu yang menentukan berhasil atau tidaknya Sesuatu
Komposisi	: susunan
Konkret	: nyata
Kronologis	: urutan waktu deretan peristiwa
Konsukuen	: patuh akan peraturan dan bertanggung jawab

L

Lafal	: bunyi bahasa yang diucapkan seseorang
Logis	: dapat diterima akal
Lugas	: tidak berbelit-belit
Lisan	: lidah; kata-kata yang diucapkan

M

Makna	: arti; maksud dalam pembicaraan atau penulis
Metode	: proses dalam mencapai tujuan dengan cara sistematis
Metodologi	: ilmu tentang metode
Modern	: mutakhir; yang paling baru
Murni	: asli tidak ada campurannya

N

Numeralia : bilangan kata

O

Objek : pokok pembicaraan; perkara

Objektif : keadaan yang sesuai dengan sebenarnya tanpa terpengaruh pendapat orang lain

Observasi : pengamatan

Opini : pandangan seseorang tentang suatu masalah

P

Pakar : ahli; spesialis

Paragraf : bagian bab dalam suatu karangan; alinea

Pedoman : dasar yang dijadikan arah dalam bertindak

Perspektif : sudut pandang

Peristiwa : kejadian;

Persuasif : bersifat membujuk, memengaruhi

Pesan : amanat yang disampaikan lewat orang lain

Populer : dikenal dan diterima oleh masyarakat luas

Prasasti : piagam

Produksi : proses pembuatan

Publik : orang banyak

R

Ragam : macam, jenis

Referensi : sumber petunjuk, buku yang dijadikan petunjuk dalam Menulis

Relatif : tidak mutlak atau tidak pasti

Revisi : peninjauan kembali untuk perbaikan

Ringkasan : hasil meringkas; ikhtisar

S

Sastra	: karya yang memiliki nilai seni
Semantik	: cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna
Seminar	: pertemuan yang dihadiri oleh beberapa peserta untuk membahas suatu masalah
Sentral	: pusat
Simposium	: kumpulan pendapat tentang suatu yang diperebutkan
Sinonim	: persamaan makna
Sistematis	: teratur
Skripsi	: karya ilmiah yang ditulis mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akhir dalam meraih gelar sarjana
Struktur	: cara sesuatu disusun atau dibangun
Sosial	: berkenaan dengan masyarakat
Spesifik	: bersifat khusus
Subjek	: pelaku atau benda yang menjadi pusat pengamatan
Suku	: golongan orang-orang yang seturunan

T

Tabel	: daftar yang berisi informasi berupa angka dan kata
Tafsir	: penjelasan mengenai ayat-ayat sehingga maksudnya jelas
Teks	: naskah berupa kata-kata asli dari pengarang
Tema	: pokok pikiran
Teoritik	: berdasarkan pada teori
Telaah	: penyelidikan; kajian; pemeriksaan; penelitian
Teliti	: cermat; seksama; hati-hati
Terminologi	: ilmu mengenai makna kata
Tesis	: pernyataan yang didukung oleh argument; karya tulis yang dibuat oleh mahasiswa sebagai tugas akhir untuk meraih gelar magister
Topik	: pokok pembicaraan

Transisi : perubahan suatu keadaan

V

Variabel : sesuatu yang dapat berubah-ubah

Verba : kata kerja

PROFIL PENULIS



Albaburrahim, lahir di Karduluk Sumenep Madura pada 15 April 1992. H. Amiruddin nama ayahnya dan Hj. Anisah nama ibunya. Albaburrahim menikah dengan istri tercinta Sitti Nur Aisah, S.E., Sy. dan memiliki anak pertama bernama Azam Fawwaz Rahim.

Ia sempat menyelesaikan sekolah dasar di SDN Gulukmanjung I, serta mengenyam pendidikan selama 12 tahun di pesantren An-najah I Karduluk. Ia menuntaskan S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Madura tahun 2014. Ia melanjutkan ke jenjang S-2 di Universitas Muhammadiyah Surabaya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2016.

Pengalaman mengajarnya sebagai staf pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Raudlatul Iman (STIDAR) Ganding Sumenep sampai 2018. Selain itu juga mengabdikan di Madrasah Aliyah An-najah I Karduluk Sumenep. Sejak 2019 ia menjadi dosen tetap di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura hingga sekarang.

Adapun karya penulis adalah *Penggunaan Retorika pada Kumpulan Pidato Soekarano (2004)*, *Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Kasus Papa Minta Saham di Metro TV (2017)*.



PENGANTAR BAHASA INDONESIA UNTUK AKADEMIK

Kebudayaan Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata kuliah wajib setiap program studi di perguruan tinggi, sehingga mahasiswa wajib menempuh mata kuliah ini. Sebagai bentuk partisipasi penulis dalam memberikan khasanah pengetahuan tentang Bahasa Indonesia, maka penulis mencoba mengimplementasikan melalui bahan ajar ini. Sebenarnya buku tentang bahasa Indonesia untuk kalangan akademik atau perguruan tinggi sudah banyak ditulis ahli linguistik ataupun penulis dengan berbagai latar belakang keilmuan. Namun, buku yang berjudul Pengantar Bahasa Indonesia untuk Akademik sedikit berbeda dengan buku-buku bahasa lainnya. Karena buku ini memuat tentang asal usul bahasa, latar belakang bahasa Indonesia hingga karya ilmiah yang sering dibutuhkan mahasiswa dalam memahami bahasa Indonesia dan penulisan karya ilmiah. Adapun buku ini disusun dalam 10 bab dengan rincian subbab yang lebih jelas. Penulis berharap mahasiswa dapat mempelajari dan memahami secara runtut, sehingga memperoleh kompetensi tentang bahasa Indonesia secara baik.



Albaburrahim, M.Pd. lahir di Sumenep, 15 April 1992. Ia sempat menyelesaikan sekolah dasar di SDN Gulukmanjung I, serta mengenyam pendidikan selama 12 tahun di pesantren An-najah I Karduluk Sumenep. Ia menuntaskan S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Madura tahun 2014. Adapun S-2 ditempuh di Universitas Muhammadiyah Surabaya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2016. Sejak 2019 ia menjadi dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura hingga sekarang.



CV. Madza Media

○ daksiGmadzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

@ Hmadzamedia



ISBN 978-623-7334-26-2

786237 334262